

**KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM  
SMP PIUS PEMALANG DI LINGKUNGAN SEKOLAH  
DAN KELUARGA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Mar'atul Lutfiyah**

NIM: 1600118012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mar'atul Lutfiyah**  
NIM : 1600118012  
Judul Penelitian : **Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim SMP Pius Pemalang di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN LINGKUNGAN KELUARGA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juli 2018

Pembuat pernyataan,



**Mar'atul Lutfiyah**  
NIM: 1600118012





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295  
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister :

Nama : Mar'atul Lutfiyah  
NIM : 1600118012  
Judul : **Kehidupan Beragama Peserta Didikk Muslim SMP Pius Pemalang di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 31 Juli 2018 dan dapat dijadikan syarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan Tanggal Tanda tangan

**Dr. H. Mahfud Siddiq, MA**  
Ketua Sidang/Penguji

14/8-18

**Dr. Agus Sutiyono, MA**  
Sekretaris Sidang/Penguji

15/8 2018

**Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag**  
Pembimbing/Penguji

18-08-2018

**Dr. H. Widodo Supriyono, MA**  
Penguji 1

16/8-18

**Dr. H. Mat Solikhin, M.Ag**  
Penguji 2

13-8-18



**NOTA DINAS**

Semarang, Juli 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mar'atul Lutfiyah -  
NIM : 1600118012  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim  
SMP Pius Pemalang di Lingkungan Sekolah dan  
Lingkungan Keluarga**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag**  
NIP: 19600615 199103 1 004



NOTA DINAS

Semarang, Juli 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mar'atul Lutfiyah  
NIM : 1600118012  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim  
SMP Pius Pemalang di Lingkungan Sekolah dan  
Lingkungan Keluarga**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag**  
NIP. 19580805.198703 1 002



## ABSTRACT

Title : **The Religious Life of Muslim Students SMP Pius Pemalang in School and Family**  
Author : Mar'atul Lutfiyah  
Student's number : 1600118012

*Religious life is a real thing happening to the community or community as a form of expression of the belief in religion. The community referred to in this study is a community of Muslim learners who attend school in non-Islamic schools. This study aims to (1) explain about the religious life of Muslim students of SMP Pius Pemalang in the school environment, (2) to know the influence of SMP Pius Pemalang towards Muslim students in religious life in school and family. Data obtained by observation, interview and documentation. Data validity test is done by triangulation test and member check. Analysis of data used with data reduction, data display and conclusions.*

*This study shows that: (1) The religious activities of Muslim students of SMP Pius Pemalang in the school environment include the implementation of Fardhu prayer, breaking the fast together during Ramadhan, reading al-Qur'an or Iqra ', setting aside money for routine activities of every taste Wednesday and Friday, interaction among fellow learners, participate visit friends who are sick and commemorate the Great Day of Religion. The rest of the implementation of fardhu worship practices, schools return to the family. The religious life of Muslim students of SMP Pius Pemalang in the school environment get full opportunity from the school to be implemented at the extra curricular activity of Islamic Faith Development. (2) Parents as role models for children provide examples in the religious activities of children, such as inviting children to perform fardhu prayers in congregation, although only at certain times; open and break the fast together during Ramadan; and guiding children in terms of good manners according to religious guidelines. However, parents' efforts to*

*provide knowledge to children since childhood in the form of reading the Holy Qur'an in the institution of Education Park al-Qur'an, not implemented properly by children. They decided to get out of the TPQ before the Holy Qur'an. This is because the child feels bored and has difficulty in learning the Qur'an. Therefore, the religious life of Muslim students of SMP Pius Pemalang in the family environment get direct supervision from parents.*

## **ABSTRAK**

Judul : **Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim SMP Pius Pemalang di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**

Nama : Mar'atul Lutfiyah

NIM : 1600118012

Kehidupan beragama merupakan suatu hal yang nyata terjadi pada masyarakat atau komunitas sebagai wujud ekspresi dari adanya keyakinan terhadap agama. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas peserta didik muslim yang bersekolah di sekolah non-Islam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan tentang kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah, (2) mengetahui pengaruh SMP Pius Pemalang terhadap peserta didik muslim dalam kehidupan beragama di lingkungan sekolah dan keluarga. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi. Analisis data yang digunakan dengan reduksi data, display data dan kesimpulan.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Kegiatan keagamaan peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah meliputi pelaksanaan salat farḍu, kegiatan berbuka puasa bersama saat bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an atau Iqra', menyisihkan uang untuk kegiatan rutin bina rasa setiap hari Rabu dan Jum'at, interaksi antar sesama peserta didik, berpartisipasi menjenguk teman yang sakit dan memperingati Hari Besar Agama. Selebihnya pelaksanaan praktik ibadah yang fardhu, sekolah mengembalikan kepada keluarga. Kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah mendapatkan kesempatan penuh dari pihak sekolah untuk dilaksanakan pada saat kegiatan ekstra kurikuler Bina Iman Islam. Kegiatan ini sebagai penutup kekurangan bahwasanya di sekolah tidak diberikan Pendidikan Agama sesuai dengan kepercayaan peserta didik. (2) Orang tua sebagai teladan bagi anak memberikan contoh dalam aktivitas keagamaan anak, seperti mengajak anak untuk melaksanakan salat farḍu secara berjamaah walaupun hanya di waktu-waktu tertentu saja; bersahur dan berbuka puasa bersama pada saat bulan Ramadhan; dan membimbing anak dalam hal sopan santun berperilaku baik sesuai tuntunan agama. Namun, upaya orang tua untuk memberikan

pengetahuan kepada anak sejak kecil berupa membaca Kitab suci al-Qur'an di lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an, tidak dilaksanakan dengan baik oleh anak. Mereka memutuskan untuk keluar dari TPQ sebelum mengkhatamkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan anak merasa bosan dan kesulitan di dalam mempelajari al-Qur'an. Oleh karena itu, kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pematang di lingkungan keluarga mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua.

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
فا	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' marbutah*

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Dammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جاهليّة	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	a
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansa</i>

3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
	ditulis	<i>karim</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>u</i>
	ditulis	<i>furud</i>

## F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَى الْفُرُوض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## **KATA PENGANTAR**

Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Şalawat dan salam selalu peneliti haturkan kepada Rasul agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berfikir dan memberi inspirasi kepada peneliti untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A.
3. Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.
4. Dosen pembimbing Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag., dan Bapak Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag yang telah mengarahkan, memberi masukan, dan menyempurnakan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.

6. Kepala SMP Pius Pemalang, Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd, beserta guru dan karyawan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Adik-adik SMP Pius Pemalang, diantaranya Wildan Alafy Darwis, Nugraha Dwi Aldianto, Gunggu Fondy Agatha, Gendis Anindita Amarangga, dan Menita Andriani yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Orang tua tercinta Abah H. Samsuri Rivai dan Umi Hj. Marohmah (alm.), atas segala kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan.
9. Kakak dan Adik-adikku Ariza Hidayah, Sidqon Hafid, Hasan Rifai, Fahmi Sulvi Falasifa, Nani Nursamsiyah, Bagus Triono, Sagif Zain, Muhammad Anis Zakki, Irkham dan Syafiq Hakim yang menyemangati saya dari awal hingga akhir semester kuliah. Doa kalian adalah anugerah untuk saya.
10. Bapak dan Ibu Abdul beserta keluarga selaku pengasuh Kost 25 yang selalu memberikan nasihat dan suntikan semangat.
11. Keluarga Kost 25, Desy Wulan Wagitasari, Miftahun Najihah, Yeni Marlina, Ayu Diana Akrimah, Evi Hidayatin Ni'mah, Umi Dzikriyatul Jannah, Nusratul Khanifah, Mujahidatul Aliah, Anis Wahdatan Nisa, Lia Mafikasari, Zika Hatifah, Hana Hanifah, Andri Astuti, Fera Anggun Hartiyanti, Listiani Maghfirah, Ninda Nur Paroidah, dan Yuni Khuril Zannah. Kalian adalah keluarga kedua rahmat Allah untuk peneliti yang selalu memberikan goresan kecil dalam suka dan duka selama menjalani hari-hari di Semarang.

12. Sahabat-sahabatku, Siti Nur Liana, Umi Mukaramah, Erina Usman, Ema Siti Rahyani, Ana Rizki Saputri, Zaimah, Birrul Walidain, serta seluruh Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Ank.2016. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan dan persatuan kita selama ini.
13. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 1 Juli 2018

Mar'atul Lutfiyah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Berpikir.....	18
F. Metode Penelitian .....	19

### **BAB II KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH NON-ISLAM**

A. Pendidikan Agama di Sekolah Non-Islam .....	33
1. Pengertian Pendidikan Agama .....	33
2. Dasar Pendidikan Agama .....	36
3. Tujuan Pendidikan Agama .....	41
4. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam dan Keluarga .....	42
5. Pemenuhan Hak Peserta Didik Muslim di Sekolah Non-Islam.....	63
B. Kehidupan Beragama .....	66
1. Hakikat Agama .....	66
2. Maksud Kehidupan Beragama .....	70
3. Konsep-konsep Kehidupan Beragama. ....	76
4. Kehidupan Beragama pada Masa Remaja...	79

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim.. .....	83
1. Faktor Intern.....	83
2. Faktor Ekstern... .....	85

**BAB III KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

A. SMP Pius Pemalang.....	92
1. Sejarah SMP Pius Pemalang.....	92
2. Visi dan Misi SMP Pius Pemalang .....	93
3. Struktur Organisasi .....	94
4. Pendidik.....	97
5. Peserta didik.....	99
6. Sarana dan prasarana.....	99
B. Kegiatan Keagamaan peserta didik muslim SMP Pius pemalang	
1. Pelaksanaan Shalat Fardhu di Sekolah.....	101
2. Kegiatan Berbuka Puasa Bersama.....	104
3. Membaca al-Qur'an atau Iqra'.....	106
4. Bentuk Solidaritas Sosial.....	108
5. Peringatan Hari Besar Agama.....	110
C. Penyelenggaraan Pendidikan Agama di SMP Pius Pemalang.....	111
D. Pemenuhan Hak Peserta Didik Muslim di SMP Pius Pemalang	
1. Melalui Pendidikan Religiusitas.. .....	119
2. Melalui Kegiatan Bina Iman Islam... .....	122

**BAB IV KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI LINGKUNGAN KELUARGA**

A. Pendahuluan.....	127
---------------------	-----

B. Potret Keluarga Peserta Didik Muslim SMP Pius Pemalang.....	129
1. Keluarga Elyasa Khumaedi.....	130
2. Keluarga Mulyanto.....	137
3. Keluarga Agus Salim.....	143
4. Keluarga Afandy Luminto.....	148
5. Keluarga Amin.....	153
C. Pembelajaran dari Potret Keluarga	
1. Faktor-faktor orang tua memilih di SMP Pius Pemalang.....	160
2. Harapan Orang Tua kepada Anak.....	
D. Pengaruh SMP Pius Pemalang terhadap Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim di Lingkungan Sekolah dan Keluarga	
1. Visi Sekolah.....	168
2. Pendidik Muslim.....	172
3. Kegiatan Bina Iman Islam.....	176
4. Kegiatan Keagamaan.....	177

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	182
B. Saran.....	184

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar nama lima keluarga peserta didik muslim
Tabel 1.2	Metode pengumpulan data dan sumber data
Tabel 2.1	Pengaruh Parenting terhadap perilaku anak
Tabel 3.1	Daftar nama pendidik SMP Pius Pemalang
Tabel 3.2	Peserta didik berdasarkan agama
Tabel 3.3	Peserta didik berdasarkan rombongan belajar
Tabel 3.4	Sarana dan Prasarana SMP Pius Pemalang
Tabel 4.1	Data keadaan ayah peserta didik muslim
Tabel 4.2	Data keadaan ibu peserta didik muslim
Tabel 4.3	Data keadaan keluarga peserta didik muslim

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen wawancara
- Lampiran 2 Transkrip hasil wawancara Kepala Sekolah tentang deskripsi umum kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang
- Lampiran 3 Transkrip hasil wawancara Wakil Kepala Kurikulum tentang deskripsi umum kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang
- Lampiran 4 Transkrip hasil wawancara Wakil Kepala Kesiswaan tentang deskripsi umum kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang
- Lampiran 5 Transkrip hasil wawancara orang tua peserta didik muslim Ibu Affa Sulistyowati tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 6 Transkrip hasil wawancara peserta didik muslim Nugroho Aldiyanto tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 7 Transkrip hasil wawancara orang tua peserta didik muslim Bapak Elyasa Khumaedi tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 8 Transkrip hasil wawancara peserta didik muslim Wildan Al Afy Darwis tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 9 Transkrip hasil wawancara orang tua peserta didik muslim Ibu Indriati Luiana tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 10 Transkrip hasil wawancara peserta didik muslim Gunggu Fondy Agatha tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 11 Transkrip hasil wawancara orang tua peserta didik muslim Ibu Virra Kasih tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga

- Lampiran 12 Transkrip hasil wawancara peserta didik muslim Gendhis Anindita tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 13 Transkrip hasil wawancara orang tua peserta didik muslim Bapak Amin tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 14 Transkrip hasil wawancara peserta didik muslim Menita Andriani tentang kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan keluarga
- Lampiran 15 Catatan lapangan observasi pelaksanaan pembelajaran Kegiatan Bina Iman Islam Bapak Sugeng Purwanto bagi peserta didik muslim di SMP Pius Pemalang
- Lampiran 16 Catatan lapangan observasi pelaksanaan pembelajaran Kegiatan Bina Iman Islam Bapak Dedik Setyawan bagi peserta didik muslim di SMP Pius Pemalang
- Lampiran 17 Catatan lapangan observasi kegiatan buka puasa bersama di SMP Pius Pemalang
- Lampiran 18 Pedoman observasi kegiatan peserta didik muslim pada bulan ramadan di lingkungan keluarga
- Lampiran 19 Catatan lapangan observasi kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan keluarga
- Lampiran 20 Catatan lapangan observasi kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan keluarga
- Lampiran 21 Penelusuran Dokume Catatan lapangan observasi kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan keluarga ntasi
- Lampiran 22 Penelusuran Dokumentasi
- Lampiran 23 Surat Keterangan Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan beragama masyarakat ada yang baik untuk ditularkan kepada masyarakat lain dan banyak pula yang tidak baik sehingga patut ditekan, bahkan dihilangkan. Fenomena kehidupan beragama tidak saja yang memakai nama agama, seperti organisasi agama, konversi agama, konflik antarumat beragama, tetapi bisa tertuju kepada penyimpangan ajaran agama yang tidak memakai embel agama, seperti kemiskinan, kriminalitas, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) karena agama pada umumnya tidak merestui masalah sosial tersebut.<sup>1</sup> Yang dilihat dalam kasus terakhir ini tentu pengaruh negatif dari agama pada masing-masing kasus. Kasus-kasus masyarakat yang patut diteladani, seperti kerukunan rumah tangga suatu masyarakat, bangkitnya suatu sistem ekonomi, timbulnya suatu kekuatan politik, tingginya kesadaran hukum dan moral suatu masyarakat.

Fenomena kehidupan beragama adalah seperti peran rumah ibadah di daerah perkotaan atau pedesaan, fenomena jilbab di kampus umum, perkembangan mistik di kota-kota besar dan lain sebagainya. Pendekatan biasa menempatkan fenomena kehidupan beragama sebagai variabel dependen, yang diteliti atau dipengaruhi oleh faktor lain. Pandangan sosial-budaya yang dianut ilmuwan

---

<sup>1</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), 4.

menempatkan ragam fenomena kehidupan beragama sebagai objek yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Berbagai macam Tuhan yang disembah misalnya, dianggap sebagai pengaruh struktur masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat pertanian primitif misalnya, menyembah dewa padi. Masyarakat patriarkat menyembah Tuhan yang berfungsi sebagai bapak.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya, seseorang yang beragama melewati tahap pada kehidupan keluarga. Tangga kehidupan keluarga adalah pintu masuk yang mengantarkan seseorang pada agama tertentu. Pada tahap itu, seseorang diperkenalkan dengan ajaran agama yang dianut dalam keluarga. Bermula dari perilaku yang berupa pembiasaan praktik-praktik agama, hafalan terhadap ucapan-ucapan yang menyertainya, dan kemudian meningkat ke tingkat memberikan pengertian mengenai hakikat agama. Dari tahapan-tahapan itu, ketika seseorang memasuki usia *aqil-balig*, pengertian mengenai hakikat agama harus sudah dimilikinya.<sup>3</sup> Pada usia *aqil-balig* seseorang masuk ke tahapan kehidupan lain, yaitu di mana perilakunya tidak disandarkan lagi kepada orang tuanya atau walinya, melainkan kembali kepada dirinya sendiri (*mukallaf*).

Begitu juga apabila dikaitkan dengan kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operational, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan

---

<sup>2</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial...*, 5.

<sup>3</sup>Ajat Sudrajat, "Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama", *Jurnal Ilmu Sejarah UNY*, Vol. V, No. III, (2000), 4.

beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama. Clark melihat bahwa keragu-raguan beragama (*religious doubt*) memang merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Hal-hal yang diragukan dapat menyangkut ibadah ritual.<sup>4</sup> Misalnya, remaja beragama Islam sering mempertanyakan mengapa harus shalat lima kali, mengapa shalat harus menghadap kiblat, mengapa haji harus ke Mekah dan sebagainya. Bahkan tidak jarang yang diragukan adalah esensi dari Tuhan sendiri.

Seorang remaja dengan kesadarannya berusaha menemukan jalan hidupnya dan mencari nilai-nilai tertentu yang dianggapnya bisa membawa aktualisasi diri dalam proses kehidupannya.<sup>5</sup> Beberapa perubahan psikologis negatif terkait perkembangan remaja dapat saja disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dari remaja yang sedang berkembang dan peluang yang diberikan oleh lembaga pendidikannya.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

---

<sup>4</sup>Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*. (New York: The Macmillan Company, 1958), 34.

<sup>5</sup>Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 63.

mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.<sup>6</sup> Berdasarkan pandangan tersebut peranan pendidikan agama sangat penting karena pendidikan agama merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan pondasi dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dapat dikatakan menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga harus diimbangi dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa) sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>7</sup>

Sebuah kehidupan bermakna, berasal dari ilmu agama dan masyarakat, sebagaimana yang disebutkan oleh Deborah Court dalam hasil penelitian: *A life of meaning, rooted in religious knowledge and community, animated and inspired by connection to God. If religious*

---

<sup>6</sup>Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

<sup>7</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2010), 3.

*education can lead children to this, this grandmother would say it is a worthy enterprise indeed.*<sup>8</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah Kristen atau Katolik, tidak memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama sesuai dengan keyakinan peserta didik. Sekolah-sekolah tersebut mengganti mata pelajaran Pendidikan Agama dengan Pendidikan Religiusitas. Pendidikan Religiusitas merupakan mata pelajaran (seperti) agama, akan tetapi tidak hanya satu agama saja yang dipelajari, melainkan mempelajari gambaran umum dari semua agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua peserta didik dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berada dalam satu kelas untuk mendapatkan Pendidikan Religiusitas.<sup>9</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mengetahui serta memahami gambaran kehidupan keagamaan antar umat beragama yang berbeda sehingga diharapkan peserta didik akan mampu bersikap bijak dan toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Kesalehan sosial inilah yang menjadi inti dari materi Pendidikan Religiusitas.

SMP Pius Pemalang merupakan salah satu sekolah swasta terkenal dan terfavorit yang ada di Pemalang, serta memiliki keunggulan dibanding sekolah swasta lainnya. Sekolah ini memiliki tenaga pengajar yang lulusan sarjana dan memiliki akreditasi sekolah A, terkenal dengan tingkat

---

<sup>8</sup>Deborah Court, “*Religious Experience as an Aim of Religious Education*”, *Jurnal British Journal of Education*, Vol.35, No.3, (2013), 263.

<sup>9</sup>Rizky Setiawati dan Nurhamidi, “Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non-Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. I, (2014), 98.

kedisiplinan yang tinggi serta memiliki peserta didik yang berbakat dan berprestasi. Karena prestasi, tertib dan disiplin itulah masyarakat memberi kepercayaan dengan menyekolahkan putra putrinya di SMP Pius Pemalang.

Ketertiban ini juga berlaku bagi peserta didik yang membawa HP. Sebagaimana Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, mengatakan,

Sekolah membolehkan anak membawa HP, asalkan bila sudah masuk halaman sekolah HP dikumpulkan dulu di Ruang BK dan dapat dikembalikan ketika hendak pulang sekolah. Hal ini dikandung maksud agar peserta didik selama di lingkungan sekolah dapat memerhatikan teman-temannya, tidak berbicara sendiri-sendiri dengan HP. Inilah yang membuat peserta didik ada rasa kebersamaan, saling bersuka cita bersama, saling berinteraksi bersama dan menyelesaikan sesuatupun dengan bersama. Rasa acuh tak acuh akan timbul bila peserta didik dapat merasakan kenyamanan pada penggunaan HP.<sup>10</sup>

Sekolah swasta yang beryayaskan Katholik ini menerima peserta didik dari berbagai keyakinan termasuk Islam. Hal ini yang membuat kebijakan dari sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama secara umum yang dapat mencakup semua peserta didik. Di mana dalam pengajarannya lebih menekankan sisi kemanusiaan dari pada bentuk ritual ibadah. Di samping itu, sekolah memberikan tambahan jam

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Kepala SMP Pius Pemalang.

pelajaran untuk kegiatan Bina Iman dalam menanamkan keimanan peserta didik sesuai agamanya masing-masing.

Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, menyatakan bahwa:

Adapun prosentase peserta didik berdasarkan agama yaitu 40% beragama Kristen, 34% beragama Islam, dan 26% beragama Katholik. Selain mata pelajaran Pendidikan Agama, SMP Pius Pemalang juga memberikan kegiatan Bina Iman untuk menanamkan keimanan pada diri setiap peserta didik berdasarkan agamanya masing-masing. Kegiatan Bina Iman ini merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran yang dilakukan setiap hari sabtu setelah selesai pembelajaran. Peserta didik diminta untuk berkumpul berdasarkan agamanya masing-masing. Pendidik yang mengajarkan Bina Iman ini disesuaikan dengan agama peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan Bina Iman ini adalah buku paket sesuai agama peserta didik, seperti: buku paket Pendidikan Agama Islam, buku paket Pendidikan Kristen dan buku paket Pendidikan Katholik.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari pukul 07.00-13.00 WIB kecuali hari jum'at hingga pukul 11.00 WIB. Ini dilakukan di samping peraturan akademik juga dapat digunakan bagi peserta didik muslim untuk melaksanakan ritual ibadah. Terkait praktik ritual ibadah, sekolah mengembalikan hal tersebut kepada orang tua masing-masing walaupun sekolah memfasilitasi tempat untuk melaksanakan ibadah.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga pendidikan swasta yang beryayaskan Katholik di Kabupaten Pemalang dengan berlandaskan cinta penuh kasih sehingga menerima peserta didik dari semua agama, sangat menarik untuk mengetahui tentang kehidupan beragama peserta didik muslim. Lebih

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Kepala SMP Pius Pemalang.

lanjut apabila penelitian ini dikaitkan dengan lingkungan sekolah, kegiatan sekolah maupun masyarakat di lingkungan keluarga peserta didik muslim sebagai penguat dari dugaan yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah?
2. Apa sajakah pengaruh dari SMP Pius Pemalang terhadap peserta didik muslim dalam kehidupan beragama di lingkungan sekolah dan keluarga?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk memberikan pemaparan tentang kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah.
  - b. Untuk mengetahui pengaruh apa sajakah dari SMP Pius Pemalang terhadap peserta didik muslim dalam kehidupan beragama di lingkungan sekolah dan keluarga.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara Teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan serta gambaran kepada pembaca tentang kehidupan

beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

b. Secara Praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberi pemahaman bagi semua pihak, diantaranya:

1) Bagi peserta didik muslim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada peserta didik muslim untuk tetap mengamalkan praktik keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga.

2) Bagi pendidik muslim

Hasil penelitian ini diharapkan pendidik muslim untuk dapat membimbing peserta didik muslim terkait ibadah mahdah dan ibadah muamalah melalui kegiatan-kegiatan keislaman yang diberikan izin oleh pihak sekolah.

3) Bagi orang tua peserta didik muslim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi orang tua dalam memberikan teladan terkait praktik keagamaan agar anak senantiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian tentang kehidupan beragama peserta didik muslim, maka perlu kiranya dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur. Karena dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan

peninjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, yang lazimnya disebut dengan istilah *Prior Research* sangat penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah, *kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.<sup>12</sup>

Hasil dari pelacakan peneliti tercatat ada beberapa penelitian serupa tetapi tidak spesifik mengkaji aspek kehidupan beragama peserta didik muslim, diantaranya:

**Deborah Court**, dalam *British Journal of Religious Education* penelitiannya yang berjudul “*Religious Experience as an Aim of Religious Education*”.<sup>13</sup> Berawal dari penulis mengutip Wiliam James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, mencirikan kehidupan beragama yang paling luas dan secara umum mungkin terjadi, yaitu bisa dikatakan bahwa kehidupan beragama terdiri dari keyakinan bahwa ada perintah yang tidak tampak, dan bahwa perilaku baik dan buruk secara harmonis menyesuaikan diri kita sendiri. Keyakinan dan penyesuaian ini adalah sikap keagamaan dalam jiwa.

*Were one asked to characterise the life of religion in the broadest and most general terms possible, one might say that it consists of the belief that there is an unssen order, and that our supreme good lies in*

---

<sup>12</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

<sup>13</sup>Deborah Court, “*Religious Experience as an Aim of Religious Education*”, *Jurnal British Journal of Education*, Vol. 35, No. 3, (2013).

*harmoniously adjusting ourselves hereto. This belief and this adjustment are the religions attitude in the soul.*<sup>14</sup>

Dari kutipan ini muncul sejumlah pertanyaan signifikan. Penulis menyadari bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk membawa peserta didik ke sebuah keaslian sikap beragama dalam jiwa. Pertanyaan yang terlintas adalah apabila perilaku baik terletak pada penyesuaian untuk perintah yang tidak tampak, bagaimana sifat dari penyesuaian ini, dan bagaimana pendidik dapat mengajar terhadap sesuatu yang tidak terlihat? Kemudian apakah hubungan antara pengetahuan agama dan pengalaman religius? Bagaimana hal itu berhubungan dengan kurikulum dan pengajaran? Jurnal ini mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melihat epistemologi dari pengalaman religius sehingga terwujud pada kurikulum pendidikan, pedagogi dan pengajaran guru.

Penelitian Deborah Court memaparkan tentang sikap beragama yang tampak dalam diri peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan agama. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katolik.

**Sarah Elizabeth Barret**, dalam *Canadian Journal of Education* penelitian yang berjudul “*The Impact of Religious Beliefs on Professionals*

---

<sup>14</sup>William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (London and Newyork: Routledge, 2002), 53.

*Ethics: A Case Study of a New Teacher*".<sup>15</sup> Studi kasus dari guru matematika dan sains di sekolah agama swasta yang melihat dampak keyakinan religius guru atas pengalamannya terlibat dengan masalah etika dalam praktiknya. Kerangka etiket Freirean digunakan untuk menganalisis perjuangannya dengan perbedaan antara keyakinan religius pribadinya dan ajaran sekolah yang dia ajarkan, menghindari pengaruh yang tidak semestinya pada kepercayaan perkembangan peserta didik dan kekerasan yang melekat pada sekolah. Kasus ini memberikan contoh cara diskusi guru tentang etika profesional dapat diperluas melalui apa yang terkandung dalam peraturan, lingkungan sosial dimana mereka bekerja.

Penelitian Sarah Elizabeth Barret memaparkan tentang dampak keyakinan religius guru atas pengalamannya terlibat dengan masalah etika dalam praktiknya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katolik.

**Anggun Kusumawardhani**, dalam Skripsi yang berjudul "Interaksi Siswa Muslim dengan Siswa Non-Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati".<sup>16</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa non muslim yaitu diskusi, rapat rutin dalam organisasi, persaingan dalam hal akademik dan pertikaian

---

<sup>15</sup>Sarah Elizabeth Barrett, "*The Impact of Religious Beliefs on Professionals Ethics: A Case Study of a New Teacher*", *Jurnal Canada Journal of Education*, 2015

<sup>16</sup>Anggun Kusumawardhani, "Interaksi Siswa Muslim dengan Siswa Non-Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013).

antar siswa baik dalam hal mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi siswa muslim dan siswa non muslim yaitu adanya pemberian mata pelajaran *religiositas*, adanya aturan sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti kegiatan halal bi halal, serta adanya tujuan pribadi dari masing-masing siswa, (3) hambatan dalam interaksi antara siswa muslim dan siswa non muslim yaitu adanya perbedaan sikap siswa seperti perbedaan sikap siswa muslim dan siswa non muslim dalam kegiatan kerja kelompok, sifat pemalu atau sulit bergaul dan adanya konflik antar siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan membuat peraturan dan sanksi bagi siswa yang terlibat dalam kegiatan kerja kelompok, mengajak siswa yang sulit bergaul untuk melakukan kegiatan bersama, dan melibatkan peran guru sebagai penengah konflik.

Penelitian Anggun Kusmawardhani memaparkan tentang interaksi siswa muslim dengan siswa non-muslim. Kesamaan penelitian ini terkait diadakannya PHBA di sekolah tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik muslim dari pelaksanaan salat, puasa, membaca al-Qur'an, solidaritas sosial dan PHBA.

**Tina Afiatin**, dalam Jurnal Psikologi yang berjudul “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi

---

<sup>17</sup>Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, No. 1, 55-64 (1998).

religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun hal ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Demikian pula tidak ada perbedaan antara religiusitas siswa SLTP dengan siswa SMU, kecuali pada dimensi intelektual. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan religiusitas antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta Islam, siswa sekolah negeri lebih tinggi religiusitasnya.

Penelitian Tina Afiatin melihat dimensi kehidupan beragama pada pendidikan remaja secara luas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katholik.

**Indah Wahyuni**, dalam Jurnal *Akademika* yang berjudul “Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam”.<sup>18</sup> Jurnal ini membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah non-Muslim berbeda-beda bentuknya. Sebagian sekolah telah memberikan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim dan diajarkan oleh guru seagama dalam bentuk mata pelajaran, tetapi sebagian sekolah yang lain memberikan Pendidikan Agama Islam berupa

---

<sup>18</sup>Indah Wahyuni, “Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam”, *Jurnal Akademika*, Vol. 8, No. 2, (2014).

kegiatan keislaman. Kebijakan sekolah dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim tidak sepenuhnya dilandasi misi ideologi dan ketaatan terhadap perundang-undangan, tetapi lebih didasari pertimbangan misi sosial, terutama marketing sekolah.

Penelitian Indah Wahyuni memaparkan tentang gambaran Pendidikan Agama yang diajarkan pada sekolah non-Islam baik menggunakan Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan Religiusitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katholik

**Rizky Setiawati dan Nurhamidi**, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non-Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)”.<sup>19</sup> Tulisan ini menunjukkan dinamika religiusitas siswa Muslim di SMA Santo Thomas dilihat dari dimensi *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, *religious effect*, dan *religious community* masih kurang baik. Pendidikan Agama Islam yang pernah didapat maupun Pendidikan Religiusitas saat ini diperoleh belum begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka.

---

<sup>19</sup>Rizky Setiawati dan Nurhamidi, “Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non-Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. I, (2014).

Penelitian Rizky Setiawati dan Nurhamidi memaparkan tentang bentuk dinamika religiusitas siswa muslim di sekolah non-Islam. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katholik

**Sukron Adin**, dalam Tesis yang berjudul “Perilaku Keagamaan Siswa Islam pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal”.<sup>20</sup> Meneliti permasalahan bagaimana pembelajaran di sekolah Katolik terhadap keyakinan beragama siswa Islam yang tercermin lewat perilaku keagamaan para siswa Islam. Kemudian, mengetahui latar belakang konversi agama yang dilakukan sebagai siswa Islam menjadi penganut Katolik. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Keagamaan Siswa Islam Pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal secara garis besar dalam kondisi memprihatinkan hingga agak lumayan. Konteks perilaku keagamaan tersebut parameternya adalah (1) pendidikan, (2) keimanan, (3) pengetahuan keagamaan, (4) aplikasi keagamaan dari siswa Islam yang sekolah di lembaga katolik tersebut. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan konversi agama, terutama siswa Islam yang pindah ke agama

---

<sup>20</sup>Sukron Adin, “*Perilaku Keagamaan Siswa Islam pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal*”, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005).

Katolik .tetapi ada juga fenomena menarik yang terjadi sebaliknya yakni, siswa Katolik yang pindah ke agama Islam.

Penelitian Sukron Adin memaparkan tentang perilaku keagamaan siswa muslim pada sekolah Katholik dan dilakukan penelitian di sekolah saja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya di lingkungan keluarga, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katholik

**Rofiqoh**, dalam Tesis yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas Agama Islam, Kristen dan Katholik di SMK YPKK 2 Slema Yogyakarta)”.<sup>21</sup> Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditanamkan adalah menghargai orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada agama lain, memberikan kesempatan yang sama terhadap semua pemeluk agama, mengakui hak setiap orang.

Penelitian Rofiqoh memaparkan tentang bentuk toleransi yang akan tampak pada kehidupan peserta didik muslim di sekolah Katholik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memaparkan

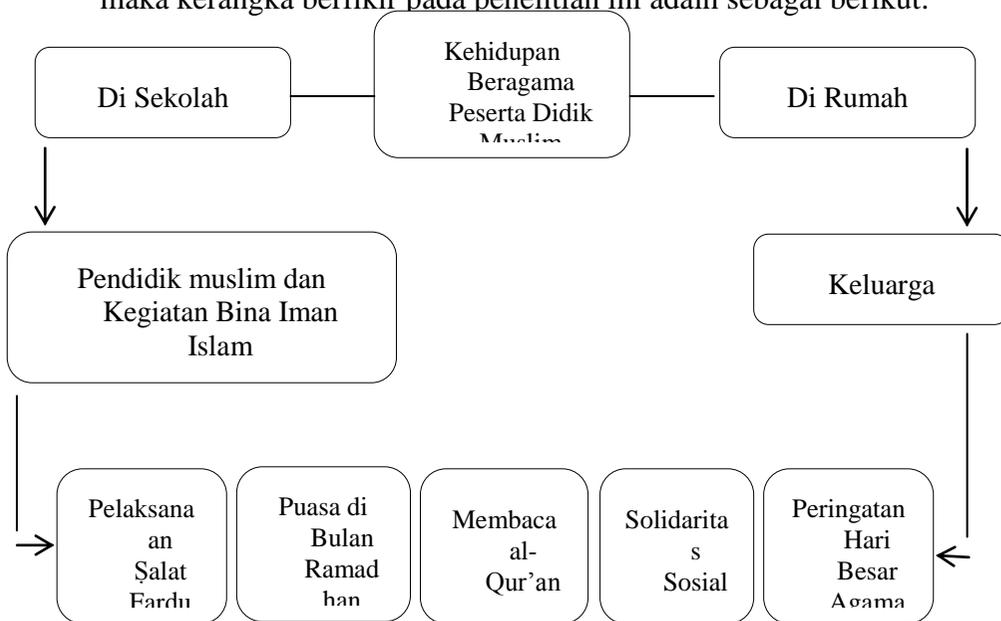
---

<sup>21</sup>Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas Agama Islam, Kristen dan Katholik di SMK YPKK 2 Slema Yogyakarta)”, (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

kehidupan beragama peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, walaupun berimplikasi dari pengajaran pendidikan agama pada sekolah Katolik.

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian ini yang berjudul “Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim pada Sekolah Katolik di SMP Pius Pemalang” maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi pada komunitas peserta didik muslim yang bersekolah di SMP Pius Pemalang. SMP Pius Pemalang merupakan sekolah swasta yang beryayaskan Katolik memberikan pemenuhan hak-

hak kepada peserta didik muslim berupa pembelajaran Pendidikan Agama dan kegiatan Bina Iman Islam. Pendidik Agama Religiusitas dan pembimbing kegiatan Bina Iman Islam diharapkan dapat membangun kehidupan beragama peserta didik muslim.

Kehidupan beragama peserta didik muslim yang akan dilihat berupa pelaksanaan shalat farḍu, puasa di Bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an, solidaritas sosial dan Peringatan Hari Besar Agama. Pelaksanaan kehidupan beragama ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan dari keluarga. Keluarga yang dapat membimbing ajaran agama pada anak dengan benar, berindikasi terhadap kehidupan beragamanya anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali, membangun, atau menjelaskan berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi pada kehidupan beragama peserta didik muslim pada sekolah Katholik di lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian kualitatif seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus

tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer.<sup>22</sup> Studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya.<sup>23</sup> Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kasus yang terjadi pada lima peserta didik muslim mengenai kehidupan beragamanya di lingkungan sekolah dan keluarga.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil dua lokasi yaitu sekolah dan rumah peserta didik muslim. Sekolah yang dimaksud berada di desa Mulyoharjo Kabupaten Pemalang yaitu SMP Pius Pemalang yang beralamatkan di Jalan Pemuda No. 20, telp. (0284) 321259 Pemalang. Sedangkan rumah atau keluarga peserta didik muslim yang dijadikan penelitian ada lima keluarga dengan alamat yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. Rt. 05/Rw. 07 Mulyoharjo Pemalang.
- b. Jalan Ternate Gang 2/2 Bojongbata Pemalang
- c. Jalan Kyai Makmur No. 14 Kebondalem Pemalang
- d. Jalan Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang
- e. Jalan Melati No. 96 Pelutan Pemalang

---

<sup>22</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), ix.

<sup>23</sup>Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2018. Dua bulan pertama Maret-April 2018 penelitian dilakukan di sekolah dan dua bulan selanjutnya Mei-Juni 2018 penelitian dilakukan di rumah peserta didik muslim.

### **3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji kondisi peserta didik muslim di sekolah Katholik yaitu SMP Pius Pematang. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan sekolah dan keluarga, yang meliputi: pelaksanaan shalat farḍu, pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an, solidaritas sosial dan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA). Berpegang pada dua dimensi Religiusitas Glock and Stark yaitu pada *religious practice* atau dimensi praktik keagamaan dan *the consequences dimension* atau dimensi tanggung jawab moral.

### **4. Sumber Data**

Sumber data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena ketepatan memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh. Sumber data atau partisipan dalam penelitian ini adalah lima peserta didik muslim yang bersekolah di SMP Pius Pematang. Kelima peserta didik muslim tersebut adalah:

- a. Gendis Anindita Amaranggana
- b. Gunggu Fondy Agatha

- c. Menita Andriani
- d. Nugroho Dwi Aldiyanto
- e. Wildan Al Afy Darwis

Informan pendukung dari masyarakat sekolah adalah Kepala SMP Pius Pernalang, pendidik Bina Iman Islam dan pendidik Pendidikan Agama Budi Pekerti. Sedangkan informan pendukung dari masyarakat keluarga adalah lima keluarga dari peserta didik muslim yang dipilih. Berikut tabel lima keluarga peserta didik muslim.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nama Lima Keluarga Peserta Didik Muslim**

Keluarga	Peserta Didik Muslim
Afandy Luminto	Gendhis Anindita A.
Agus Salim Soeripno	Gunggu Fondy Agatha
Amin	Menita Andriani
Mulyanto	Nugroho Dwi Aldiyanto
Elyasa Khumaedi Darwis	Wildan Al Afy Darwis

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan teknik-teknik berikut:

- a. Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>24</sup> Dalam hal ini, peneliti

---

<sup>24</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

mengamati secara langsung tingkah laku keberagamaan peserta didik muslim di lingkungan sekolah yang mencakup pelaksanaan shalat fardhu, kegiatan berbuka puasa bersama, menyisihkan uang untuk kegiatan rutin bina rasa setiap hari Rabu dan Jum'at, interaksi antar sesama peserta didik dan berpartisipasi menjenguk teman yang sakit. Di samping itu, peneliti juga mengamati pembelajaran Pendidikan Agama dan pembelajaran Bina Iman Islam. Peneliti melakukan observasi di sekolah selama 2 bulan, di mulai pada Maret hingga April 2018 dengan intensitas pertemuan 1-2 kali dalam seminggu.

Selanjutnya peneliti mengamati secara langsung tingkah laku lima peserta didik muslim di lingkungan keluarga yang mencakup pelaksanaan shalat fardhu, pelaksanaan puasa pada Bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an, dan tingkah laku sopan santun anak di rumah. Peneliti melakukan observasi di rumah selama 2 bulan, di mulai pada Mei sampai dengan Juni 2018 dengan intensitas pertemuan dengan satu keluarga 1-2 kali dalam seminggu. Peneliti menggunakan pedoman observasi kegiatan anak pada bulan Ramadhan agar proses pengamatan dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya peneliti menjalin kedekatan dengan subjek penelitian. Hasil dari observasi akan dihimpun dalam beberapa *fieldnote* yang selanjutnya akan dianalisis.

b. *Interview*

Teknik *interview* merupakan upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan secara langsung (*face to face*) atau tidak, yang diajukan kepada seorang atau kelompok yang berkompeten terhadap topik penelitian, maka dalam *interview* ada dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan yakni wawancara terstruktur, dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dari informan kunci yang terdiri dari: lima peserta didik muslim dan keluarganya, Kepala SMP Pius Pernalang, Pendidik Bina Iman Islam dan Pendidik Pendidikan Agama Budi Pekerti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, seperti dokumen-dokumen resmi, tulisan-tulisan serta buku-buku yang terkait dengan objek yang akan diteliti.<sup>26</sup> Metode ini dapat dilakukan dengan cara memelajari bukti jejak fisik, rekaman dalam bentuk video atau film yang memuat situasi sosial, individual atau

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 135.

<sup>26</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.

kelompok, mempelajari halaman website dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>27</sup>

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen arsip yang mencakup: profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data nama pendidik, data nama peserta didik, data sarana prasarana, jam belajar peserta didik, serta dokumen foto yang mencakup: kegiatan keagamaan baik di sekolah dan di rumah, tempat tinggal, situasi pelaksanaan pembelajaran, yang seluruhnya digunakan untuk memperoleh data tentang kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pematang di lingkungan sekolah dan keluarga.

**Tabel 1.2**  
**Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data**

<b>Masalah</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode</b>
deskripsi Umum SMP Pius Pematang	jarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data nama pendidik, data nama peserta didik, data sarana prasarana, jam belajar peserta didik	kepala dan Wakasek Kurikulum SMP Pius Pematang	wawancara dokumentasi
kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim di Sekolah	pelaksanaan shalat fardhu, kegiatan berbuka puasa bersama, menyisihkan uang untuk kegiatan rutin	peserta didik Muslim	wawancara observasi

<sup>27</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset . . .* , 222.

	bina rasa setiap hari Rabu dan Jum'at, interaksi antar sesama peserta didik dan berpartisipasi menjenguk teman yang sakit		
Pembelajaran Pendidikan Agama dan Kegiatan Bina Iman Islam	proses pembelajaran Pendidikan Agama dan pembelajaran Bina Iman Islam	peserta didik muslim dan Pendidik	wawancara observasi dokumentasi
kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim di Rumah	melaksanakan shalat fardhu, pelaksanaan puasa pada Bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an, dan tingkah laku sopan santun anak di rumah	peserta didik Muslim dan Keluarga	wawancara observasi

## 6. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, dan teori*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 178.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (b) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (d) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>29</sup> Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan tahap berikut ini:

- a. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang pelaksanaan shalat fardhu. Pertama kali peneliti menanyakan hal tersebut dengan Wakasek Kurikulum atas nama Bapak Sugeng Purwanto. Bapak Sugeng di samping Wakasek Kurikulum, beliau juga pendidik muslim yang mengajarkan kegiatan Bina Iman Islam. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pernalang. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam kesehariannya pelaksanaan shalat fardhu di sekolah tidak tampak. Hal ini dikarenakan pembelajaran selesai sampai dengan pukul 13.00 WIB. Namun, pada kegiatan ekstra tertentu yang diadakan di sekolah membuat peserta didik muslim harus melaksanakan shalat fardhu di sekolah.

---

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 178.

Selanjutnya, peneliti membandingkan jawaban dari Bapak Sugeng dengan menanyakan kembali pertanyaan tersebut kepada Wakasek Kesiswaan atas nama Bapak Dedik Setyawan. Beliau di samping Wakasek Kesiswaan juga pendidik muslim yang mengajarkan kegiatan Bina Iman Islam. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti rapat OSIS dalam mengadakan acara tertentu membutuhkan waktu lama dari pulang sekolah hingga pukul 17.00 WIB. Hal ini yang membuat Bapak Dedik selaku pendidik muslim sekaligus Wakasek Kesiswaan bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat fardhu peserta didik muslim.

- b. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan bina iman Islam yang ada di sekolah. Sebelum peneliti melakukan observasi, peneliti menanyakan tentang kegiatan Bina Iman Islam dengan Bapak Sugeng. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan Bina Iman Islam ini dikategorikan sebagai pembelajaran yang bersifat non-akademik. Pembelajaran dilaksanakan seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Pembelajaran dilakukan 2 jam pelajaran yang dilakukan setiap hari Sabtu serentak yang diikuti peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing.

Selanjutnya, pengamatan kegiatan Bina Iman Islam dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 28 April 2018 di kelas IX dengan pendidik muslim Bapak Sugeng dan pada tanggal 5 Mei 2018 di kelas VIII dengan pendidik muslim Bapak Dedik. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Bina Iman Islam terdapat tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tiga tahap ini sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya.

Pada triangulasi *metode* terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>30</sup> Salah satu contoh dalam penelitian ini terkait pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data adalah kegiatan berbuka puasa bersama pada bulan Ramadhan di sekolah. Pertama kali peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui kapan pelaksanaan kegiatan berbuka puasa bersama di sekolah. Setelah peneliti mengetahui kegiatan tersebut, peneliti melakukan teknik pengamatan dengan ikut serta hadir dalam kegiatan berbuka puasa bersama di sekolah. Di akhir, peneliti mendokumentasi dengan menfoto kegiatan buka puasa bersama di sekolah.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dalam Lexy J. Moleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton dalam Lexy J. Moleong berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari

---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 178.

analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Hal itu dapat dilakukan secara induktif. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.<sup>31</sup> Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah Peringatan Hari Besar Agama di sekolah non-Islam yang membandingkan dengan Skripsi karya Anggun Kusumawardhani.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang berupa pekerjaan-pekerjaan seperti mengatur, mengurutkan, mengumpulkan dan mengategorikan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan.<sup>32</sup> Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (pengumpulan data). Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya data hasil wawancara kepada Kepala SMP Pius Pernalang, pendidik Bina Iman Islam, lima peserta didik

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 179.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 332.

muslim beserta keluarganya. Selain itu, data hasil observasi yang diperoleh secara langsung dengan mengamati kehidupan beragama peserta didik muslim.

Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia dan dapat dipelajari, seperti profil lembaga, perencanaan pembelajaran, foto-foto kegiatan dan data-data peserta didik muslim. Dengan demikian data-data yang direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan dan selanjutnya.

b. Display data

Setelah melalui proses *collecting data* untuk menemukan dan memahami kehidupan beragama peserta didik muslim di lingkungan sekolah dan keluarga, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data ini diawali dengan menyusun informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya dengan pola uraian deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan kehidupan beragama peserat didik muslim SMP Pius Pernalang di lingkungan sekolah dan keluarga.

c. Kesimpulan

Setelah data diuraikan secara deskriptif dan sistematis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi

terhadap kesimpulan yang dibuat, yakni membuat kesimpulan terhadap kehidupan beragama peserta didik muslim. Pada tahap ini, peneliti mengguankan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah dan keluarga. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus penelitian sebagai penegasan atau pembentukan pola dalam upaya menarik kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, penulisan penelitian ini meliputi 5 bab yang terdiri dari beberapa sub bab, berikut penjabarannya.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, berisi tentang pendidikan agama di sekolah non-Islam, kehidupan beragama dan faktor-faktornya.

BAB III Deskripsi tentang kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan sekolah.

BAB IV Analisis Data, berisi tentang kehidupan beragama peserta didik Muslim SMP Pius Pemalang di lingkungan keluarga.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NON-ISLAM DAN KELUARGA

#### A. Pendidikan Agama di SMP Non-Islam dan Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama di SMP Non-Islam dan Keluarga

Pendidikan agama yang dimaksud disini adalah pendidikan agama Islam. Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa arab “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*’alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.<sup>33</sup>

Dalam buku *Education and The Muslim World Challenge and Response* menyebutkan:

*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib taken together. What each of these terms convey concerning man and his society and environment in relation to Allah, is related to the other and together they represent to scope of education in Islam, both formal and nonformal.*<sup>34</sup>

Pengertian pendidikan secara keseluruhannya dalam konteks Islam ialah melekat dalam konotasi dari istilah *Tarbiyah, Ta’lim* dan *Ta’dib*

---

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25.

<sup>34</sup>The Islamic Foundation Institute of Policy Studies, *Education and The Muslim World Challenge & Response*, (Pakistan: Institute of Policy Studies, 1995), 2

yang saling berhubungan. Yang mana setiap istilah ini menyampaikan mengenai manusia dan masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya kepada Allah, hubungan dengan yang lain dan mereka bersama-sama mewakili bidang pendidikan dalam Islam baik formal dan nonformal.

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan*, pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.”<sup>35</sup> Secara konseptual, pendidikan merupakan pengertian yang sangat abstrak, yang hanya dapat dipahami melalui pembahasan teoritis yang mendalam. Pendidikan merupakan komponen kehidupan manusia yang paling penting. Aktivitas ini telah ada dan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di dunia ini.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam bentuk akal, mental maupun moral dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khalik-Nya (Abdullah) dan sebagai duta Allah (Khalifah Allah).

Prinsip penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat pada Bab III UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara

---

<sup>35</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, 19

demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.<sup>36</sup> Selanjutnya diperkuat lagi pada Pasal 5 ayat (1) bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Terdapat beberapa pengertian pendidikan agama diantaranya adalah:

- a. Menurut PP No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I, Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>37</sup>
- b. Ahmad D Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Agama (Islam) ialah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>38</sup>
- c. Abd. Rahman Saleh berpendapat bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life*.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik

---

<sup>36</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2006), 4

<sup>37</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1 (Jakarta: t.p, 2007), 1.

<sup>38</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan . . .* , 19.

<sup>39</sup>Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan agama merupakan proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran islam yaitu Al-Qur‘an dan Hadits.

## **2. Dasar Pendidikan Agama di SMP Non-Islam dan Keluarga**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

### **a. Yuridis/Hukum**

Yang dimaksud dengan dasar Yuridis atau hukum ialah dasar dasar yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dasar dari segi yuridis formal terbagi dalam 3 macam yaitu:

#### **1) Dasar Ideal**

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara yaitu Pancasila.

Dimana pada sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini mengandung makna bahwa seluruh

bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama.<sup>40</sup>

## 2) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural atau konstitusional ini berasal dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Disamping itu Negara juga melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing masing.<sup>41</sup>

## 3) Dasar Operasional

Dasar operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah.<sup>42</sup>

Dasar operasional tersebut seperti yang disebutkan pada Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap. MPR No. IV/MPR/1978, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-2, 132.

<sup>41</sup>Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, 9.

<sup>42</sup>Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 19.

<sup>43</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam . . .*, 132.

Dikuatkan lagi dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab X pasal 3 ayat 1 dan 2 bahwasanya Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat Pendidikan Agama.<sup>44</sup>

## b. Religius

### 1) Religius di sekolah

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber pada agama Islam yang tertera dalam Ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan.<sup>45</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, diantaranya al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

---

<sup>44</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . . . , 14.

<sup>45</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam . . .* , 133.

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)<sup>46</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengajak siapapun agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim AS. Kata *serulah* mengandung makna bahwa Nabi Muhammad diperintahkan melanjutkan usaha untuk menyeru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam.<sup>47</sup>

## 2) Religius dalam keluarga

Dalam keluarga ada dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara berfikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap kehidupannya.<sup>48</sup>

Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

---

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jus 1-30 Edisi Baru*, (ttp: Pustaka Agung Harapan, 2006),.383

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.6, 774.

<sup>48</sup>Subino Hadisubroto, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23.

Ayah dan ibu (orang tua) bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat.<sup>49</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Qur'an Surat At-Tahrim [66]: 6)<sup>50</sup>

Secara kebahasaan, kata قوا أنفسكم terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qū* yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari *waqa'* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata *qū anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna

<sup>49</sup>A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang tua-anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 134.

<sup>50</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 822.

perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka.<sup>51</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dalam hal ini menjauhkan dari hal-hal yang buruk yang mengakibatkan nantinya bisa masuk neraka, serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Dengan demikian keluarga merupakan tempat terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti: shalat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama di SMP Non-Islam dan Keluarga**

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan.<sup>52</sup> Jika kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang dapat membuatnya menjadi "*Insan Kamil*".

Tujuan pendidikan agama sebagaimana yang tertuang dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab II pasal 3 ialah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya

---

<sup>51</sup>Kementerian Agama, *Al-quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 50.

<sup>52</sup>Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 31.

dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>53</sup> Tujuan pendidikan agama merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Jadi tujuan pendidikan agama haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Non-Islam dan Keluarga

Materi Pendidikan Agama Islam yang mampu dipraktikkan oleh peserta didik muslim di lingkungan sekolah dan keluarga merupakan praktik keagamaan yang bersifat *ubudiyah* (ibadah), diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Pelaksanaan shalat fardhu

Dalil diwajibkannya mendirikan shalat fardhu adalah sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 43).<sup>54</sup>

Ayat di atas memerintahkan para umat mendirikan shalat, menyuruh mengerjakan shalat bersama-sama, berkaum-kaum, menyatakan bahwa shalat itu menghalangi dari *fahsyah* dan *munkar*.

---

<sup>53</sup>PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan keagamaan..., 2.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 91.

Pada ayat ini terdapat tiga macam perintah Allah yang ditujukan kepada bani Israil.

*Pertama*, agar mereka melaksanakan shalat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan Allah dengan tulus dan khusyu', sesuai dengan syariat yang dibawa Nabi Musa A.S.

*Kedua*, agar mereka menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, dan menumbuhkan hubungan yang erat antar sesama manusia, dan menyucikan hati, karena zakat merupakan pengorbanan harta benda untuk membantu fakir miskin.

*Ketiga*, agar mereka ruku' bersama orang yang ruku'. Maksudnya ialah agar mereka masuk Islam dan melaksanakan shalat berjama'ah seperti halnya kaum muslimin.<sup>55</sup> Orang muslim yang melaksanakan shalat sesuai dengan tata cara yang ada di dalam rukun shalat. Rukun shalat yaitu seluruh bacaan dan perbuatan shalat yang wajib dikerjakan saat mengerjakan shalat. Ia akan memerhatikan bacaan dan gerakan shalat yang dimulai dari niat hingga salam dan tertib. Adapun seorang muslim dalam melaksanakan shalat memerhatikan rukun shalat sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Kementerian Agama, *Al-quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 96-97.

(1) Berniat ( النِّيَّةُ )

Niat merupakan menyengaja melakukan sesuatu bebarengan dengan dilakukannya bagian pertama dari sesuatu itu. Tempat niat ada di dalam hati. Sahnnya niat dalam shalat, harus bebarengan dengan Takbiratul Ihram. Yakni, ketika mengucapkan takbir hendaklah hati sadar betul bermaksud melakukan shalat, dengan mengingat shalat apa yang dilakukan, juga tentang kefarđuannya. Tetapi tidak dipersyaratkan menggerakkan lidah dalam berniat.<sup>56</sup>

(2) Berdiri jika mampu (الْقِيَامُ)

Seseorang bisa dikatakan berdiri apabila dia tegak lurus. Tetapi apabila dia membungkuk tanpa uzur, sehingga telapak tangannya dapat menyentuh lututnya maka batal shalatnya. Karena salah satu rukun tidak terdapat pada salah satu bagian dari shalatnya. Apabila orang yang shalat itu mampu berdiri pada sebagian shalatnya, sedang pada sebagian lainnya tidak maka dia wajib berdiri di mana saja yang memungkinkan, dan selebihnya duduk.<sup>57</sup>

(3) Takbiratul ihram (تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ)

---

<sup>56</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ 31, t.th), 31.

<sup>57</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat...*, 32.

Takbiratul ihram yaitu dengan mengucapkan “Allahu Akbar” dan mengangkat kedua tangan.<sup>58</sup> Untuk sahnya takbiratul ihram, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- (a) Mengucapkan *takbiratul ihram* sambil berdiri. Jadi, kalau mengucapkannya ketika bangkit hendak melakukan shalat, takbir seperti itu tidak sah.
- (b) *Takbiratul ihram* hendaklah dengan bahasa Arab. Tetapi, bagi orang yang tidak mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab, sedang di waktu itu dia tidak mungkin belajar, boleh dia menerjemahkannya dan mengucapkan kata-kata lain yang searti dengan takbir, dengan bahasa apa pun yang dia kehendaki.
- (c) Semua huruf dalam *takbiratul ihram* harus bisa didengar oleh dirinya sendiri.
- (d) Diucapkan bebarengan dengan niat.<sup>59</sup>

(4) Membaca al-Fātiḥah (قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ)

Membaca Surat al-Fātiḥah adalah rukun pada setiap rakaat dalam shalat apa pun. Dalam membaca al-Fātiḥah, harus memerhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Bacaan al-Fātiḥah bisa didengar oleh diri sendiri, apabila sehat pendengarannya.
- (b) Dibaca secara tertib sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an, dengan memelihara huruf-huruf dan menegaskan *tasydid-tasydidnya*.
- (c) Jangan sampai keliru mengucapkan sehingga merubah arti. Sedang kalau kekeliruan itu tidak sampai memengaruhi kebenaran arti, maka bacaan al-Fātiḥah tidaklah batal.

---

<sup>58</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 30.

<sup>59</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat...*, 34.

- (d) Dibaca dengan bahasa Arab. Jadi, tidak sah dengan membaca terjemah al-Fātiḥah, karena terjemahannya bukanlah al-Qur'an.
  - (e) Dibaca sambil berdiri. Jadi, apabila seseorang telah ruku' sementara dia masih menyelesaikan Fātiḥahnya, maka bacaannya itu batal, dan wajib diulangi.<sup>60</sup>
- (5) Gerakan Ruku' (الرُّكُوعُ)

Menurut syara', ruku' adalah menunduk seukuran yang memungkinkan seorang yang ṣalat meletakkan telapak tangannya pada lututnya. Ini adalah ukuran minimal. Sedang ruku' yang paling sempurna adalah menunduk sehingga punggung menjadi rata.<sup>61</sup> Untuk sahnya ruku', seseorang harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Menunduk dengan ukuran minimal telapak tangan mencapai lutut.
- (b) Ketika menunduk, tidak boleh bertujuan lain, selain ruku'. Jadi, kalau menunduk dikarenakan menghindari sesuatu, kemudian menunduknya itu diteruskan, dengan maksud dijadikannya sebagai ruku', maka ruku' seperti itu tidak sah, bahkan wajib kembali berdiri, kemudian menunduk lagi dengan maksud ruku'.
- (c) Tenang (*tuma'ninah*). Maksudnya, menunduk dengan tenang selama kira-kira membaca tasbih.<sup>62</sup>

- (6) Gerakan I'tidal (الإِعْتِدَالُ)

---

<sup>60</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat...*, 35.

<sup>61</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 300.

<sup>62</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat...*, 39.

I'tidal adalah berdiri tegak yang memisahkan antara ruku' dan sujud. Untuk sahnya i'tidal, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

- (a) Dengan bangkit dari ruku' tidak ada maksud lain selain ibadah.
- (b) Tenang (*tuma'ninah*) selama i'tidal, selama kira-kira bacaan tasbih.
- (c) Tidak terlalu lama berdiri dalam i'tidal, sampai melebihi bacaan al-Fatihah. Karena i'tidal adalah rukun yang pendek, tidak boleh diperpanjang.<sup>63</sup>

(7) Gerakan sujud dua kali pada tiap-tiap rakaat (السُّجُودُ مَرَّتَيْنِ)

Sujud menurut syara' adalah menempelnya kening orang yang shalat pada tempat sujud. Untuk sahnya sujud, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Kening harus terbuka ketika disentuh pada tanah.
- (b) Bersujud pada tujuh anggota sujud, sebagaimana dijelaskan dalam hadis dari Ibnu Abbas, bahwa Rasul Muhammad SAW bersabda, “Saya diperintahkan sujud dengan tujuh tulang, yakni dahi –sambil beliau menunjuk hidungnya-; kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua telapak kaki.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
- (c) Pantat hendaknya lebih tinggi posisinya daripada kepala.
- (d) Tidak bersujud di atas kain yang berkaitan dengan tubuh, yang apabila bergerak maka kain itu ikut bergerak.
- (e) Menekan kening benar-benar pada tempat sujud, sehingga sekiranya bersujud pada kapas misalnya, maka kapas itu menjadi cekung dan nampak ada bekas sujud padanya.
- (f) Tenang (*tuma'ninah*) dalam sujud.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhush Şalat...*, 40.

(8) Gerakan duduk antara dua sujud (الجلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ)

Untuk sahnya duduk di antara duduk sujud, harus diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Dengan duduk, hendaklah bermaksud ibadah bukan karena maksud lain, seperti menghindari dari sesuatu.
- (b) Duduk tidak diperpanjang terlalu lama, sehingga melebihi lamanya bertasyahud yang terpendek.
- (c) Tenang (*tuma'ninah*) dalam duduk.<sup>65</sup>

(9) Gerakan duduk tasyahud akhir (الجلُوسُ الأَخِيرُ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti gerakan duduk tasyahud akhir sesuai dengan syari'at Islam. Yang dimaksud adalah pada akhir rakaat yang terakhir dari salat, yang diakhiri dengan salam.<sup>66</sup>

(10) Membaca tasyahud akhir (الشَّهَادَةُ فِي الْجُلُوسِ الأَخِيرِ)

Orang yang berdisiplin akan mengikuti cara membaca tasyahud akhir sesuai dengan syari'at Islam. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika membaca *tasyahud* yaitu:

- (a) Bacaan *tasyahud* harus bisa didengar diri sendiri, apabila pendengarannya sehat.
- (b) *Tasyahud* dibaca sambil duduk, kecuali bila ada uzur, maka boleh dibaca dengan cara apapun yang memungkinkan.
- (c) Dengan bahasa Arab.

---

<sup>64</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhush Salat...*, 42.

<sup>65</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhush Salat...*, 42.

<sup>66</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhush Salat...*, 43.

- (d) Memerhatikan *makhraj-makhrajnya* dan *syidah-syiddah*. Artinya kalau merubah *makhraj* suatu huruf, melalaikan suatu *syiddah* atau keliru membaca suatu kata yang mengakibatkan berubahnya arti, maka *tasyahud* menjadi batal dan wajib diulangi.
- (e) Kalimat-kalimat *tasyahud* harus tertib, sesuai dengan *nash* yang diriwayatkan.<sup>67</sup>
- (11) Membaca salawat kepada Rasul Muhammad SAW ketika tasyahud akhir (الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ ص م فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ)
- Dalam membaca salawat, harus diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:
- (a) Bacaan salawat harus bisa didengar oleh diri sendiri, apabila pendengarannya sehat.
- (b) Hendaklah mengucapkan kata-kata “Muhammad”, atau “an-Nabi” atau “ar-Rasul”. Jadi, kalau menggunakan kata-kata “Ahmad” umpamanya, tidaklah sah salawatnya.
- (c) Menggunakan bahasa Arab.
- (d) Tertib dalam mengucapkan salawat.<sup>68</sup>
- (12) Membaca salam yang pertama (التَّسْلِيمَةُ الْأُولَى)

Yaitu ucapan *muṣalli* (orang yang shalat) sambil menengok ke kanan: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ sedang ucapan salam yang lengkap ialah: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ dibaca dua kali yaitu satu kali dengan menengok ke kanan dan satu lagi menengok ke kiri. Adapun arti daripada ucapan tersebut adalah, “Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada

---

<sup>67</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhuṣ Ṣalat...*, 44.

<sup>68</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiqhuṣ Ṣalat...*, 47.

kamu sekalian”.<sup>69</sup> Dengan salam ini maka berakhirilah shalat kita.

(13) Tertib (الترتيب)

Tertib yakni dimulai dengan niat dan takbiratul ihram hingga salam. Apabila ada salah satu diantara rukun-rukun ini didahulukan daripada yang semestinya, maka shalat menjadi batal, manakala disengaja. Adapun kalau hal itu dilakukan tanpa sengaja, maka shalat itu, sejak rukun yang pertama-tama dilakukan tidak pada tempatnya, menjadi batal.<sup>70</sup>

b. Pelaksanaan puasa di Bulan Ramadhan

Istilah puasa merupakan terjemahan dari Bahasa Arab yaitu *aṣ-Ṣiyām* yang merupakan masdar dari صام يصوم صوما أو صياما. Menurut bahasa, puasa bermakna الإمساك مطلقا (menahan diri secara mutlak). Artinya “Menahan diri dari melakukan sesuatu, baik percakapan ataupun makanan”. Pengertian puasa menurut bahasa mencakup semua perkara yang melibatkan penahanan diri baik dalam makanan, minuman, percakapan, perkawinan dan perjalanan. Adapun menurut istilah syara’, puasa ialah “Menahan diri dari

---

<sup>69</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat...*, 48.

<sup>70</sup>Muhammad Ibrahim Hafnawi, *Fiḥuṣ Ṣalat...*, 49.

perkara-perkara yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan disertai niat.<sup>71</sup>

Pelaksanaan puasa di Bulan Ramadhan memerhatikan adab-adab disaat berbuka dan bersahur, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Waktu berbuka dan anjuran menyegerkannya

Waktu berbuka puasa adalah “Apabila telah pasti terbenam matahari dengan penglihatan kita sendiri atau penglihatan orang lain yang boleh dipercaya ucapannya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَذْبَرَ النَّهَارَ وَغَابَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرْتَ. (رواه أبو داود)<sup>72</sup>

Hārūn bin Ishaq al-Hamdāni menceritakan kepada kami, ‘Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘Aṣim bin ‘Umar, dari ‘Umar bin Khattab, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Apabila malam telah tiba, siang telah lenyap, dan matahari telah terbenam, maka kamu boleh berbuka.” (Hadis Riwayat Abu Daud)

Setelah mengetahui waktu berbuka, orang yang sedang berpuasa dianjurkan untuk menyegerakan berbuka puasa. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW

---

<sup>71</sup>Rustam, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 25.

<sup>72</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 510.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ (رواه البخاري و مسلم)<sup>73</sup>

Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'ad RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa.” (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

Sabda Rasulullah SAW, “Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa.” Merupakan anjuran untuk menyegerakan berbuka puasa setelah diketahui secara pasti tenggelamnya matahari. Maksud hadis ini adalah perkara umat ini akan senantiasa teratur dan mereka berada dalam kebaikan selama terus menjaga sunnah ini. Apabila mereka menunda berbuka puasa, maka hal itu merupakan salah satu tanda bahwa mereka akan berada dalam kerusakan.

## 2) Berbuka sebelum shalat dan makanan pembuka yang utama

Rasulullah berbuka sebelum shalat magrib dengan sedikit makanan. Sesudah shalat magrib, barulah beliau menyempurnakan makanannya. Diriwayatkan oleh Ibn Abdil Barr dari Anas ibn Malik, katanya:

---

<sup>73</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 548.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ، حَسَّاحَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ (رواه أبو داود)<sup>74</sup>

Muhammad bin Rafi menceritakan kepada kami, Abdul ar-Razzaq memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Sabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda puasa dengan beberapa buah kurma basah. Apabila tidak ada kurma basah maka dengan kurma kering. Apabila tidak ada kurma kering, maka beliau meminum air beberapa teguk.” (Hadis Riwayat Abu Daud)

Adapun makanan utama untuk berbuka puasa ialah makanan yang manis, yang mampu menyegarkan badan dan menambah kesehatan dan tidak dimasak dengan api seperti kurma, pisang, semangka dan lainnya

### 3) Perintah bersahur dan waktunya

Bersahur itu sangatlah dituntut kepada para *ṣā'im* (orang-orang yang berpuasa). Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُهِيرُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ ابْنِ عُليَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ

<sup>74</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, 511.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي  
(رواه البخاري و مسلم) <sup>75</sup> السُّحُورِ بَرَكَةٌ

Telah memberitahukan kepada kami Yahya bin Yahya, ia mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Husyaim, dari Abdul Aziz bin Şuhaib dari Anas, dan telah memberitahukan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Zuhair bin Harb, dari Ibnu Ulayyah, dari Abdul Aziz, dari Anas RA, dan telah memberitahukan kepada kami Qutaibah bin Said, telah memberitahukan kepada kami Abu Awānah dari Qatādah dan Abdul Aziz bin Şuhaib dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Makan sahurlah kalian, karena di dalam makan sahur terdapat keberkahan.” (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW bersabda, “Makan sahurlah kalian, karena di dalam makan sahur terdapat keberkahan.” Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata السحور bisa dibaca *as-Sahur* atau *as-Suhur*. Sabda Rasulullah SAW merupakan anjuran untuk makan sahur. Para ulama telah bersepakat bahwa hukum makan sahur adalah sahur bukan wajib.

Adapun keberkahan yang ada di dalamnya sudah jelas, karena sahur dapat menguatkan seseorang untuk melaksanakan puasa dan bersemangat dalam menjalankannya. Dan hasil yang didapat darinya adalah tumbuhnya keinginan

---

<sup>75</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 547.

seseorang untuk selalu berpuasa, karena orang yang makan sahur akan merasa ringan ketika menjalankan puasa.<sup>76</sup>

Sedangkan waktu berakhirnya sahur adalah ketika hampir Subuh. Sekiranya seseorang ragu tentang terbitnya fajar, maka ia boleh makan dan minum, sehingga jelas terbit fajar. Sebagaimana Firman Allah:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ

. . . dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar . . . (al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 187)<sup>77</sup>

#### c. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah suatu kegiatan atau aktivitas melihat serta memahami sesuai dengan turan yang ada dalam al-Qur'an dan melafalkan kalam Allah (al-Qur'an) dengan lisan yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.

Ada beberapa adab yang harus diperhatikan sebelum dan di saat membaca al-Qur'an agar dapat menghasilkan *tadabbur*, selalu *istiqamah* dalam melakukannya dan sesuai sebagaimana

---

<sup>76</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim...*, 553.

<sup>77</sup>Kementerian Agama, *Al-quran dan Tafsirnya*, 277.

Rasulullah SAW dan para sahabatnya melakukan. Adab membaca al-Qur'an yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Berguru secara *musyafahah* (Berhadapan). Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang al-Qur'an secara langsung.<sup>78</sup>
- 2) Niat membaca dengan ikhlas. Seseorang yang membaca al-Qur'an hendaknya tidak mengharapkan manfaat duniawi dan gaji atas becaannya, jangan sampai bertujuan untuk meraih hal-hal duniawi serta harta, pangkat, pekerjaan dan menyaingi sesama.<sup>79</sup>
- 3) Dalam keadaan suci. Seseorang yang hendak membaca al-Qur'an harus dalam keadaan suci baik dari hadas kecil, hadas besar maupun segala najis.<sup>80</sup>
- 4) Memilih tempat yang pantas dan suci. Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca al-Qur'an hendaknya pembaca al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang, seperti: masjid, mushalla, rumah yang dipandang pantas.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat Keanehan Bacaan al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafas*, (Jakarta: Amzah, 2011), 35.

<sup>79</sup>M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 84.

<sup>80</sup>M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa . . .* , 84.

<sup>81</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat . . .* , 39.

- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan. Pembaca al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang dan berpakaian sopan karena membaca al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah SWT.<sup>82</sup>
- 6) Bersiwak (gosok gigi). Adab membaca al-Qur'an di antaranya adalah bersiwak terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau tidak enak.<sup>83</sup>
- 7) Membaca *ta'awud* dan *basmalah*

Membaca al-Qur'an hendaknya membaca *beristidzah* kepada Allah SWT dan membaca *basmalah* ketika akan membaca al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah yang diterangkan dalam QS. An-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 98)<sup>84</sup>

Jika kamu hendak membaca al-Qur'an maka memohonlah kepada Allah SWT agar melindungimu dari godaan setan yang terkutuk, supaya dia tidak mengacaukan

---

<sup>82</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat . . .*, 39.

<sup>83</sup>M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa . . .*, 85.

<sup>84</sup>Kementerian Agama, *Al-quran dan Tafsirnya Jil. 4*, 356.

bacaanmu, tidak pula menghalang-halangi dari memikirkan dan merenungkannya.

#### 8) Membaca al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat sebagaimana yang dijelaskan dalam Ilmu Tajwid. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Muzammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (al-Qur'an Surat al-Muzammil [73]: 4)<sup>85</sup>

#### d. Solidaritas sosial

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *taḍamun* atau *takaful* dan *ukhuwah*. Solidaritas dalam dua term ini mengandung pengertian yaitu sikap saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap anggota masyarakat Islam yang sering memikirkan, memerhatikan dan membantu mengatasi kesulitan; anggota masyarakat Islam yang

---

<sup>85</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil VI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 55.

satu merasakan penderitaan yang lain sebagai penderitanya sendiri dan keberuntungannya adalah keberuntungan orang lain.<sup>86</sup>

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, dan rasa simpati sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama, atau bisa di artikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial yang tinggi dapat membentuk kesetiakawanan antar individu maupun masyarakat. Adapun yang termasuk ke dalam solidaritas sosial dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) *Tasamuh*

*Tasamuh* adalah perialku hidup yang didorong karena keinginan memberikan kemudahan dan mempermudah urusan terhadap orang lain. Apabila kita berurusan dengan orang lain dia tidak akan mempersulit. Jika orang yang berurusan dengannya berada dalam kesempatan maka dia akan memberikan kelonggaran.<sup>87</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa inti dari beragama adalah memberikan kemudahan dan kelonggaran apabila ada orang yang berkesempitan atau kesusahan.

الدِّينُ يَسْرُفُ لَا تَعْسُرُوا

---

<sup>86</sup>Kamanto Sunarto, *Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), 132.

<sup>87</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 133.

Agama itu sesungguhnya kemudahan, maka janganlah kamu memersulit urusan. (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

## 2) Toleransi

Toleransi adalah sikap yang dapat memberikan menghargai pendirian, pendapat dan perbuatan orang lain, kendatipun pendirian, pendapat dan perbuatan orang lain tersebut berbeda atau tidak sama dengan pendirian pendapatnya. Toleransi agama menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan aqidah. Allah tidak melarang umat Islam hidup dengan pemeluk agama lain, asal mereka (pemeluk agama lain) tidak memusuhi Islam.<sup>88</sup>

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (al-Qur'an Surat al-Mumtahanah [60]: 8)<sup>89</sup>

Al-Qur'an memerintahkan agar seorang muslim selalu berbuat baik, bekerja sama dan toleransi kepada semua orang

---

<sup>88</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam . . .*, 134.

<sup>89</sup>Kementerian Agama, *Al-quran dan Tafsirnya Jil. 4*, 400.

termasuk non-muslim, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan. Perbedaan agama tidak memutuskan persahabatan antara orang Islam dan non-Islam dalam sosial kemasyarakatan.

### 3) *Ta'awun*

*Ta'awun* adalah perilaku yang lahir dari nilai dan dorongan ingin saling membantu dan bekerjasama dengan sesama. Perilaku *ta'awun* lahir dari niat dan dorongan untuk mencapai sebuah tujuan mulia yakni menciptakan kebaikan atau kemakmuran. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pertolongan dari sesama.<sup>90</sup>

### 4) Persamaan

Konsep persamaan yang menjadi ciri utama masyarakat Islam adalah lebih menekankan pada konsep hukum. Sebagaimana dalam Firman Allah.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]: 13)

---

<sup>90</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam . . .* , 134.

Dari ayat di atas memberi petunjuk kepada manusia di bumi ini bahwa manusia memunyai derajat yang sama. Adapun Allah SWT menjadikan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berlainan bahasa dan kulit adalah bukti kekuasaan Allah dan juga untuk saling mengenal.

5) Menyebarkan kasih sayang

Kasih sayang dan baik hati adalah kaidah yang harus dijunjung tinggi, tetapi hal-hal tersebut bukan ide yang abstrak dan ideal. Peraturan sama artinya dengan keseimbangan dan kebenaran, kesatuan dan keadilan. Perintah kepada perorangan untuk adil, ditambah dengan kasih sayang dan murah hati dalam rangka kolektif timbul dari konsep solidaritas yang sangat perlu bagi masyarakat manusia bagi doktrin Islam.<sup>91</sup>

e. Peringatan Hari Besar Agama

Penanamna iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang banyak pengaruhnya ialah usaha usaha selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Di sekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati

---

<sup>91</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam . . .*, 136.

pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain ialah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Ada bermacam-macam peringatan hari besar Islam yang sering dilakukan di sekolah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut peringatan maulid Nabi, peringatan diturunkannya al-Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pertemuan *halal bi halal* tatkala selesai melakukan ibadah selesai melaksanakan ibadah puasa bulan Ramadhan bisa menjadi kebiasaan. Menyambut datangnya bulan Ramadhan dapat dijadikan kebiasaan juga, peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yaitu peringatan satu muharram. Para peserta didik ini bisa diaktifkan secara penuh. Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati peserta didik.<sup>92</sup>

## **5. Pemenuhan Hak Peserta Didik Muslim di SMP Non-Islam**

UU Sisdiknas memberikan solusi tengah bagi peserta didik atau orang tua yang ingin bersekolah di satuan pendidikan yang menggunakan lambang agama buan agama yang dianutnya, dengan keputusan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Solusinya adalah pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang

---

<sup>92</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 143.

seagama (Pasal 12 ayat (1) huruf a UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Di dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayainya
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayainya
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>93</sup>

Dengan ketentuan penjelasan atas pasal 12 tersebut mengharuskan setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menyelenggarakan pendidikan agama, yang pendidikan bisa disediakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai kebutuhan. Misalnya pemerintah menyediakan ruang besar yang dikhususkan bagi seluruh agama untuk menampung murid sekolah-sekolah yang tidak mampu menyelenggarakan pendidikan agama untuk masing-masing agama secara tersendiri. Pada pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan, pendidikan agama sekurang-kurangnya

---

<sup>93</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 8.

diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Adapun di pendidikan non-formal, sekurang-kurangnya hanya berkewajiban memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara bebas menajalakan ibadahnya.

Ketentuan pasal 12 juga mengharuskan setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama, serta tempat dan kesempatan yang bisa digunakan untuk beribadah, baik hanya berupa ruangan kosong ataupun rumah ibadah. Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakannya dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat. Ini tidak berarti, bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan rumah ibadah di lingkungannya. Apalagi kalau rumah ibadah tersebut tidak sesuai dengan ciri khas sekolah yang bersangkutan. Bagi satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama tidak sesuai dengan ketentuan tersebut maka akan dikenakan sanksi administratif.<sup>94</sup>

Harapan besar atas model baru pendidikan agama ini merupakan konstruksi rancang bangun pendidikan agama yang memunyai tiga tujuan, yaitu:

*Tujuan pertama*, untuk menjaga penyimpangan atau kesalahtafsiran norma agama yang bisa terjadi jika diajarkan oleh pendidik yang tidak seagama. *Tujuan kedua*, dengan adanya pendidik

---

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 44.

agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar, hal ini dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tetapi belajar pada satuan pendidikan yang sama. *Tujuan ketiga*, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.<sup>95</sup>

Tujuan-tujuan ini diinginkan untuk menciptakan pendidikan agama yang seharusnya menumbuhkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dinamis, menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Karakter pendidikan agama ini dipertegas kembali untuk rambu-rambu dan pemurnian pendidikan agama itu sendiri, setelah agama tersebut menjadi pihak “tertuduh” memberikan motivasi sesempit ibadah, tidak mampu membangun moralitas bangsa, tidak anti kekerasan dan karakter lain yang justru tidak sejalan dengan ajaran asli agama serta tuntutan perubahan zaman.

## **B. Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim di SMP Non-Islam**

### **1. Hakikat Agama**

Sebelum membahas dan mendefinisikan kehidupan beragama, perlu kiranya untuk terlebih dahulu memaknai kata dan hakikat agama. Dalam bahasa Arab, agama disebut sebagai الدين, kata ini mengandung beberapa arti, yaitu: (a) paksaan, kekuatan dan tekanan, (b) ketaatan, kepatuhan dan

---

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional...*, 44.

peribadatan, (c) pembalasan atau perhitungan, dan (d) sistem atau cara.<sup>96</sup> Arti *pertama*, dipakai oleh agama karena banyak anggapan bahwa agama merupakan ajaran yang memaksa dan menekan penganutnya untuk mengamalkan ajarannya. Apabila tidak diamalkan, Tuhan akan murka kepada penganut agama yang tidak mengamalkan itu, ia berdosa, dan di akhirat kelak akan mendapat adzab-Nya berupa masuk ke dalam api neraka. Arti *kedua*, ketaatan, dipakai agama karena ajaran agama mengandung tuntutan untuk taat, patuh, dan selalu beribadat kepada Tuhan. Arti *ketiga*, pembalasan, ini juga dapat dipakai oleh agama ketika mengajarkan adanya pembalasan setiap amal yang dikerjakan di dunia ini, baik pekerjaan baik maupun pekerjaan buruk. Arti ini dipakai dalam Surat al-Fatihah ayat 4 yang artinya “Yang menguasai hari pembalasan”<sup>97</sup>. Arti *keempat*, sistem atau cara, dipakai karena agama merupakan ajaran tentang sistem, cara atau metode menjalani kehidupan dalam berbagai aspeknya.

Selain kata *ad-Din*, agama juga disebut dengan kata *al-Millah* dapat dilihat dalam Surat al-Baqarah ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا  
وَأَنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia

---

<sup>96</sup>Murad Wahbah, *Al-Mu'jam al-Falsafiy, Arabiy, Ingliziy, Faransiy*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971), 98.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil VI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 11.

dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. (al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 130)<sup>98</sup>

Kata *al-Millah* bermakna ajaran, kepercayaan dan syari'at agama. Menurut Quraish Shihab, kata *millah* terambil dari kata yang berarti *mengimla'kan* yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Ini karena agama atau *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah bagaikan suatu yang di-*imla'kan* atau ditulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan. Ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah dipersamakan dengan *millah* Ibrahim karena prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim seperti tauhid, fitrah, moderasi, penegakkan hak dan keadilan, kerahmatan dan lain-lain.<sup>99</sup>

Secara etimologis kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta. Ada yang mengatakan agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Maka agama berarti tidak pergi, tidak hilang, atau tidak putus.<sup>100</sup> Arti ini agaknya karena agama diajarkan oleh penganutnya secara turun-temurun atau karena agama pada umumnya mengajarkan kekekalan hidup atau kematian bukanlah akhir kehidupan karena ada lagi kehidupan selanjutnya di alam gaib dan akhirat. Ada yang berpendapat bahwa *gam* berarti kacau sehingga agama berarti tidak kacau.<sup>101</sup> Arti ini dapat dipahami karena agama memang bertujuan agar penganutnya punya pandangan hidup dan punya

---

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 120.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 403.

<sup>100</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1979), 1.

<sup>101</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 1.

jalan hidup yang lurus dan teratur, tidak kacau. Ada pula yang berpendapat bahwa *agama* dalam bahasa Sanskerta berarti kitab suci. Pengertian ini tentu didasarkan bahwa kebanyakan ajaran agama termuat dalam sebuah kitab suci. Pendapat lain mengungkap bahwa kata-kata agama berasal dari kata *gam* yang berarti tuntutan.<sup>102</sup> Penamaan suatu ajaran yang dijadikan pegangan hidup dengan tuntutan tentu karena ajaran agama memang mengandung tuntutan mengerjakan ibadat dan tuntutan menghindari perbuatan buruk.

Dalam bahasa Inggris dan Perancis, agama diterjemahkan dengan *religion*. Kata sifatnya adalah *religious* sehingga berarti yang bersifat keagamaan. Kata *religion* berasal dari bahasa Latin *religare* yang punya beberapa arti, yaitu *membaca*, *mengumpulkan*, dan *mengikat*.<sup>103</sup> Alasan kata yang mengandung tiga arti ini dipakai oleh agama agar dapat dipahami karena ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci memang sering dibaca. Arti mengumpulkan juga dapat dipahami karena ajaran agama dipercayai sebagai kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan. Kemudian arti mengikat juga dapat dipahami karena ajaran agama memang mengikat penganutnya untuk melakukan suruhan dan menghentikan larangan.

Dari beberapa definisi di atas, yang menjadi point utama dari karakteristik agama adalah adanya hal yang suci dan berasal dari Tuhan atau sesuatu yang dituhankan. Sehingga agama dapat diartikan secara luas sebagai seperangkat aturan yang berasal dari Tuhan, memiliki sifat suci yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Aturan yang

---

<sup>102</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 2.

<sup>103</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27.

dimaksud adalah sebuah ajaran yang di dalamnya mengandung historis, hukum, kaidah serta balasan yang bertujuan untuk mengarahkan kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

## 2. Maksud Kehidupan Beragama

Kata kehidupan beragama berasal dari dua kata yang dirangkaikan, yang masing-masing memiliki arti tersendiri, yakni kehidupan dan beragama. *Pertama*, kehidupan kata dasar dari hidup berimbuhan ke-an yang memiliki arti hidup itu sendiri atau cara hidup.<sup>104</sup> Kehidupan juga berarti suatu keadaan atau perihal sifat yang berhubungan dengan hidup.<sup>105</sup> *Kedua*, beragama dari kata dasar agama yang berimbuhan ber- yang memunyai arti kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Selanjutnya kata beragama itu sendiri diartikan sebagai: (a) Menganut atau memeluk agama dan (b) Taat kepada agama atau beribadah.<sup>106</sup> Dapat dikatakan kehidupan beragama adalah suatu keadaan atau cara hidup seseorang dalam menjalankan agama. Untuk dapat mengetahui bagaimana cara hidup seseorang dalam menjalankan agama, maka perlu mengetahui maksud dari agama.

Ahli psikologi Gordon Allport yang dikutip Robert W. Crapps, menjelaskan fungsi agama dengan melihat perbedaan dua orientasi agama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik.

---

<sup>104</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 497.

<sup>105</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 356.

<sup>106</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia . . .*, 15.

Orientasi ekstrinsik dan intrinsik walaupun secara konsep dan psikometri sulit diukur namun telah diterima secara meluas. Orientasi ekstrinsik merupakan ciri dari orang yang cenderung menggunakan agama sebagai tujuan akhir mereka. Orang dengan orientasi ini menganggap agama bermanfaat dalam berbagai hal, karena agama memberikan ketenangan, memberi panduan cara bersosialisasi dan pencarian kebenaran. Dalam konteks teologi, orientasi jenis ini pada intinya kembali kepada Tuhan, dan tidak berpaling dari-Nya. Sebaliknya, karakteristik dari orientasi intrinsik adalah orang menemukan maksud utama pada agama. Mereka sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang memiliki orientasi ini berupaya untuk menginternalisasi agama yang diyakini dan mengikutinya secara total. Dalam hati dan pikirannya selalu berpedoman pada agama.<sup>107</sup>

Berbicara agama selalu menarik, apalagi dikaitkan dengan realitas yang beragam muncul di masyarakat. Agama sendiri memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kesulitan kehidupan duniawi yang penuh penderitaan pada kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 178.

<sup>108</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 120.

Kehidupan beragama yang empiris merupakan kenyataan kehidupan beragama dalam bermasyarakat. Kenyataan itu bisa saja, bahkan sering berbeda dengan apa yang diinginkan oleh ajaran agama itu sendiri. Agama biasa berbeda dengan beragamanya masyarakat. Agama ajaran yang ideal, bagaimana seharusnya, sedangkan beragama adalah kenyataan yang faktual, bagaimana adanya. Ajaran agama adalah *das Sollen*<sup>109</sup>, sedangkan beragamanya masyarakat atau seseorang adalah *das Sein*<sup>110</sup>. Agama sebagai ajaran yang harus diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dipelajari tentu kepercayaan, norma, hukum, akhlak dan kecenderungan ruhaniah yang harus dimiliki oleh seseorang yang menganut agama. Sedangkan beragama merupakan ajaran agama yang dapat saja terlaksana dengan baik, dipatuhi sebagian, atau tidak dipatuhi sama sekali.

William Chittick yang dikutip oleh Mohammad Azadpur mengatakan bahwa “*Like other religions, Islam addresses three basic levels of human existence practice, understanding, and virtue; or body, mind, and heart; or to use the well known Koranic triad, Islam (submission), iman (faith), ihsan (doing what is beautiful)*”<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>*Das Sollen*: penjelasan tentang apa yang seharusnya ada, seperti ajaran agama, hukum dan lainnya.

<sup>110</sup>*Das Sein*: penjelasan tentang sesuatu sebagaimana adanya, objektif, tidak dicampuri oleh keinginan orang yang menjelaskan.

<sup>111</sup>Mohammad Azadpur, *Reason Unbound on Spiritual Practice in Islamic Peripatetic Philosophy*, (New York: State University of New York Press, 2011), 44.

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran agama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman sifat ketuhanan dan rasa kerinduan pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Kesemua aspek itu sukar untuk dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

William James memberikan penjelasan tentang kehidupan beragama sebagai berikut.

*There can be no doubt that as a matter of fact a religious life, exclusively pursued, does tend to make the person exceptional and eccentric. I speak not now of your ordinary religious believer, who follows the conventional observances of his country, whether it be Buddhist, Christian, or Mohammedan. His religion has been made for him by others, communicated to him by tradition, determined to fixed forms by imitation, and retained by habit. It would profit us little to study this second hand religious life. We must make search rather for the original experiences which were the patternsetters to all this mass of suggested feeling and imitated conduct. The experiences we can only find in individuals for whom religion exists not as a dull habit, but as an acute fever rather.<sup>112</sup>*

Berdasarkan kenyataan tak diragukan lagi bahwa kehidupan beragama, jika dilakukan secara serius, cenderung membuat manusia menjadi pribadi yang unik dan eksentrik. Agama datang kepada pemeluknya dari orang lain, disampaikan lewat tradisi, menjadi sebuah ajaran baku melalui kegiatan meniru dan bertahan lama. Ada baiknya

---

<sup>112</sup>William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York: New American Library, 1902), 24.

jika kehidupan beragama datangnya dari sebuah pengalaman. Pengalaman ini dapat dijumpai hanya pada orang-orang yang menganggap agama bukan hanya sebagai perilaku yang biasa, tetapi lebih dari itu.

James mendekati kesadaran keagamaan melalui pengalaman subjektif sebagaimana dilaporkan dalam buku-buku yang memuat kesalehan dan autobiografi oleh orang yang mampu mengungkapkan diri dan penuh kesadaran diri. Dia berpendapat bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argumen logis dan teoretis, tetapi melalui pengamatan atas dasar pengalaman.<sup>113</sup>

Tingkah laku adalah elemen sentral dari pengamatan. Tingkah laku orang yang beragama ini dapat berupa tingkah laku yang tampak (*overt behaviour*) yang dapat diobservasi. Misalnya respon-respon fisiologis (detak jantung, pernapasan, gelombang otak dan sebagainya) yang dialami oleh orang yang melakukan ibadah, atau perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Perilaku agama kemungkinan merupakan perilaku yang tidak tampak (*covert behaviour*). Misalnya sikap pasrah, perasaan tenteram atau konflik dan keraguan keagamaan sampai dengan pengalaman-pengalaman.<sup>114</sup>

Tingkah laku yang dapat diamati (*overt behaviour*) merupakan pengamatan yang biasa dilakukan orang-orang awam dalam kehidupan sehari-hari. Orang melakukan pengamatan dengan tujuan untuk memuaskan rasa keingintahuan dirinya mengenai gejala yang diamati sehari-hari.

---

<sup>113</sup>Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 170.

<sup>114</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama . . .*, 1.

Pengamatan ini tidak membutuhkan perencanaan yang matang dalam prosesnya. Pengamat hanya sebatas memerhatikan gejala yang tampak di lingkungan sekitar.<sup>115</sup>

Adeng Muchtar Ghazali menjelaskan:

Kehidupan beragama merupakan fenomena kemasyarakatan dengan suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transeden atau suatu wahyu khusus. Kehidupan beragama sebagai gejala sosial, yang sudah barang tentu tidak akan menilai apakah kepercayaannya benar atau tidak, melainkan mengamati dan menanggapi ungkapan-ungkapan agama yang bersifat duniawi atau kemasyarakatan.<sup>116</sup>

Dengan demikian, kehidupan beragama adalah sesuatu yang nyata terjadi pada masyarakat atau komunitas sebagai wujud ekspresi atau ungkapan dari adanya keyakinan terhadap agama. Agama dalam kenyataan kehidupan manusia atau masyarakat seperti adanya perilaku, keyakinan, jenis perasaan yang ditimbulkan, baik yang positif maupun negatif. Kehidupan beragama menyangkut keyakinan yang dipegang, menimbulkan pemahaman dan perasaan tertentu tentang sesuatu, menimbulkan sikap dan gerakan tertentu, menimbulkan persatuan dan juga memertajam konflik antarpenganut agama yang bersengketa. Kehidupan beragama dapat memberikan rasa kebahagiaan dan dapat pula menimbulkan rasa kekecewaan. Kehidupan beragama dapat menimbulkan optimisme dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan dapat pula menimbulkan sikap pasrah saja kepada nasib yang menimpa. Kehidupan beragama dapat membuat suatu masyarakat

---

<sup>115</sup>Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

<sup>116</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Keyakinan dan Agama*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 34.

lebih terbuka atau inklusif dalam bergaul, sebagaimana dapat pula menjadikan masyarakat lebih bersikap tertutup, eksklusif dan kaku. Jelaslah bahwa penerimaan masyarakat terhadap agama itu beragam.

### 3. Konsep-konsep Kehidupan Beragama

Telah disebutkan dalam definisi agama secara etimologis bahwa kata ‘*religi*’ berasal dari bahasa Latin ‘*ereligio*’ yang akar katanya adalah ‘*religare*’ dan berarti ‘mengikat’.<sup>117</sup> Maksudnya adalah bahwa di dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitar.

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark, dalam bukunya *The Nature of Religion*, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu: *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* dan *Religious Effect (the Consequential Dimension)*.<sup>118</sup> Kelima dimensi tersebut dijelaskan oleh Subandi sebagai berikut:

- a. *Religious Belief (the Ideological Dimension)* atau Dimensi Keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik

---

<sup>117</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27

<sup>118</sup>Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, (Barkelay: University of California Press, 1968), 14.

dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman.

- b. *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam.
- c. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)* atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa dikabulka, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Di dalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam Ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek Ihsan.
- d. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.
- e. *The Consequential Dimension* atau dimensi konsekuensi. Tahap ini merupakan dimensi tanggung jawab moral yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi Amal.<sup>119</sup>

Dimensi-dimensi religiusitas Glock dan Stark sebagai wujud kehidupan beragama yang dapat diamati (*overt behaviour*), yaitu: *religious practice* (praktik keagamaan) dan *religious effect* (aktualisasi ajaran agama dalam bentuk perilaku). Komitmen beragama seseorang dapat ditampakkan dari aktualisasi unsur-unsur atau dimensi-dimensi dalam agama secara optimal. Unsur-unsur ini saling terkait, namun tidak dapat dikatakan sebagai unsur yang linier. Dari mana seseorang menampakkan aktualisasinya tidak selalu sama.

---

<sup>119</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental . . .*, 30.

William Chittick dalam Mohammad Azadpur mengatakan bahwa *Islamic practice is rooted in the Sunnah or model of the prophet, who demonstrated how the Koran could be applied to everyday life.*<sup>120</sup> Dalam istilah agama Islam, praktik atau ritual ini disebut dengan istilah *ubudiyah* (ibadah) seperti shalat, puasa, zakat haji maupun praktik muamalah lainnya. Ibadah merupakan bagian yang sangat penting sebagai pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan dan keimanan. Ibadah merupakan bagian yang sangat penting sebagai pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan dan keimanan. Ibadah di sini berarti pelaksanaan syari'at dalam pengertian khusus yaitu sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah tentang hukum-hukum perintah dan larangan-larangan Nya.

Islam yang telah dianut oleh seseorang karena diyakini benar, selanjutnya dijadikan sebagai *way of life* yang senantiasa terus menerus diyakini dan dipelajari agar dapat memandu hidupnya. Implementasi dari komitmen itu ialah adanya upaya untuk mengidentifikasi aktivitas keseharian setiap muslim. Selanjutnya melakukan upaya internalisasi dan personalisasi agar seluruh aktivitas setiap muslim akan semakin islami.

#### **4. Kehidupan Beragama pada Masa Remaja**

Thun dalam Wulff (1991) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan kehidupan beragama yang terjadi pada masa remaja. Dia menemukan bahwa ternyata ada beberapa karakteristik kehidupan beragama pada masa anak-anak yang masih dibawa sampai pada masa remaja, antara lain perilaku ritualistik dan sifat egosentris. Beberapa

---

<sup>120</sup>Mohammad Azadpur, *Reason Unbound on Spiritual Practice in Islamic Peripatetic Philosophy*, (New York: State University of New York Press, 2011), 44.

subjek dalam penelitian tersebut memang mengalami kehidupan beragama yang lebih intensif dan lebih mendalam yang ditunjukkan oleh pengalaman batin yang cukup kuat pada masa remaja. Namun demikian, sebagian besar dari mereka masih merasa bahwa pengalaman beragama yang murni merupakan hal yang asing. Sebagian dari mereka justru mengalami konflik dan keraguan beragama, sementara yang lainnya bersikap hipokrit, bahkan banyak pula yang bersikap tidak peduli dengan agama.<sup>121</sup>

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operational menurut teori Piaget, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama.<sup>122</sup> Muncul berbagai pertanyaan-pertanyaan seperti terungkap dalam penelitian Subandi (2013) antara lain:

Untuk apa hidup? Apa arti dari segala penciptaan ini? Kenapa ada manusia yang diistimewakan? Kenapa ada yang jahat? Apakah agama itu hanya dogma dan ajaran yang dibuat oleh manusia? Kenapa Tuhan tidak buat manusia baik semua saja agar tidak ada yang masuk neraka. Kalau di bumi ada manusia di belahan antariksa lain apakah ada makhluk yang

---

<sup>121</sup>D. M. Wulff, *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views*, (New York: John Wiley and Sons Inc, 1991), 49.

<sup>122</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental . . .* , 48.

jalan hidupnya seperti makhluk di bumi? Kalau sudah kiamat tiba, apakah Tuhan akan membuat dunia yang baru lagi?<sup>123</sup>

Clark (1958) melihat bahwa keragu-raguan beragama (*religious doubt*) memang merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Hal-hal yang diragukan dapat menyangkut ibadah ritual.<sup>124</sup> Misalnya, remaja beragama Islam sering mempertanyakan mengapa harus shalat lima kali, mengapa shalat harus menghadap kiblat? Mengapa haji harus ke Mekah, bukankah itu akan menguntungkan orang Arab? Bahkan tidak jarang yang diragukan oleh remaja adalah esensi dari Tuhan sendiri. Apakah Tuhan itu memang ada? Bukankah alam semesta ini ada secara evolutif? Kalau Tuhan itu satu mengapa menciptakan agama yang bermacam-macam?

Selain karena perkembangan kognitif, yang ikut andil dalam timbulnya keraguan beragama pada remaja adalah adanya informasi ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Tidak jarang penjelasan-penjelasan ilmiah dari ilmu pengetahuan dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu hal yang kontradiktif.<sup>125</sup> Contoh yang sering terjadi adalah pertentangan antara teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa asal-usul manusia adalah dari kera, dengan ajaran agama (tradisi Semitis: Yahudi, Kristen dan Islam) yang mengatakan bahwa manusia pertama adalah Adam. Pertentangan-pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya

---

<sup>123</sup>M.A. Subandi, *Eksplorasi Pengalaman Beragama pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM*, Laporan Penelitian, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2013), 61.

<sup>124</sup>Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*. (New York: The Macmillan Company, 1958), 34.

<sup>125</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 48.

menimbulkan keragu-raguan beragama saja, tetapi juga menimbulkan konflik pada diri remaja. Apalagi pada remaja yang berada pada lingkungan agama yang ketat. Di satu sisi remaja dituntut lingkungan untuk tetap melakukan ritual, sedang di sisi lain remaja tidak pereaaya sepenuhnya tentang ajaran agamanya.

Keraguan dan konflik keagamaan (*religious doubt and conflict*) juga terjadi dalam kaitannya dengan ajaran agama lain. Remaja pada umumnya telah memiliki pergaulan sosial yang semakin luas, sehingga kemungkinan mendapatkan informasi-informasi tentang keyakinan dari agama-agama lain cukup besar. Adanya perbedaan bahkan pertentangan antara ajaran agama yang satu dengan yang lain itulah yang dapat menimbulkan keraguan dan konflik keagamaan. Beberapa responden dalam survey Subandi (2013) mengemukakan hal ini:

Di dalam pengajian manapun selalu Islam yang dikatakan paling benar. Tidak bisa dipungkiri, agama kita tergantung orang tua kita juga. Lalu bagaimana jika kebetulan orang tua kita non-Islam? otomatis kita hidup di lingkungan non-Islam, tanpa tahu Islam seperti apa. Padahal Allah Maha Adil. Kasihan yang kebetulan lahir di lingkungan non-Islam. Terus, apakah sebetulnya Allah sudah menentukan sebelumnya siapa yang masuk surga dan yang tidak? Siapa yang Islam dan yang tidak? Lalu bagaimana wujud keadilannya?<sup>126</sup>

Tentu menjadi hal penting sekali bagi pihak-pihak terkait, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan perhatian pada pendidikan khususnya pendidikan yang mendukung kehidupan beragama remaja. Hal ini merupakan salah satu langkah penting agar para remaja tidak terjerumus pada berbagai penyimpangan.

---

<sup>126</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama . . .*, 63.

## **C. Faktor-faktor yang memengaruhi Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim Di Sekolah Non-Islam**

### **1. Faktor intern**

Secara garis besar faktor-faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

#### **a. Faktor hereditas**

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Perasaan seperti ini yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.<sup>127</sup>

#### **b. Tingkat usia**

Perkembangan agama pada seseorang ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama, meskipun

---

<sup>127</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 307.

tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tapi yang jelas pada kenyataannya terdapat pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya merupakan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dari perbedaan ini diperkirakan berpengaruh perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan.<sup>128</sup>

d. Kondisi kejiwaan

Pendekatan dari sudut pandang ilmu psikologi kepribadian menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang atau abnormal. Jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tidak wajar. Yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan

---

<sup>128</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama . . .* , 309.

jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizoprhenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.<sup>129</sup>

## 2. Faktor ekstern

Faktor-faktor dari luar (eksternal) yang paling dominan dalam memengaruhi perkembangan remaja adalah: faktor keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya.

### a. Keluarga

Keluarga merupakan pintu gerbang bagi setiap orang sebelum bersentuhan dengan luar. Keluarga bisa jadi suplemen atau obat kuat untuk merangsang aktifitas yang baik dan maksimal dalam lingkungan pergaulan dan sebaliknya keluarga bisa menjadi awal dari kebobrokan sikap penghuninya termasuk di dalamnya adalah remaja. Jika remaja tersebut mendapat pendidikan yang baik dan contoh-contoh kehidupan yang bernorma dalam keluarga maka ketika keluar akan menjadi pribadi yang baik. Maka dalam konteks perkembangan remaja, beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

#### 1) Berfungsinya keluarga

Pada prinsipnya ada keluarga yang mampu menerapkan prinsip kehidupan yang baik (fungsional-normal) yaitu

---

<sup>129</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama . . .* , 310.

keluarga yang mampu mendidik dan membina anggota keluarganya ke arah yang baik. Keluarga yang kokoh atau tidak *broken home* mempunyai kemampuan untuk menerapkan fungsinya tersebut, tetapi sebaliknya ada keluarga yang tidak berjalan dengan fungsinya.

Keluarga yang fungsional yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana dijelaskan. Di samping itu, keluarga yang fungsional ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Saling memerhatikan dan mencintai
- b) Bersikap terbuka dan jujur
- c) Orang tua mau mendengarkan anak
- d) Ada *sharing* atau membahas permasalahan
- e) Komunikasi antar anggota keluarga berjalan baik<sup>130</sup>

Uraian di atas merupakan ciri-ciri dari berfungsinya keluarga. Di sisi lain keluarga yang tidak fungsional adalah keluarga yang secara minimal tidak mampu menerapkan hal-hal sebagaimana tersebut di atas.

## 2) Pola hubungan orang tua dan anak

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh pola hubungan dirinya dengan orang tuanya dalam keluarga. Pola hubungan tersebut diantaranya:

---

<sup>130</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 42.

- a) Remaja yang memiliki *ego strenght* (kematangan emosional), integritas pribadi, otonomi, bertingkah laku rasional, persepsi atas diri dan lingkungan yang baik, serta kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Kebanyakan berasal dari keluarga yang saling memercayai dan menerima.
- b) Remaja yang memiliki *superego strength* (bertingkah laku yang baik sesuai dengan hati nurani) sangat berkaitan dengan konsistensi yang tercipta dan diterima remaja dalam keluarga.
- c) Remaja yang *friendness* dan *spontanetty* berhubungan erat dengan iklim keluarga yang demokratis.
- d) Remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam diri remaja berkaitanerat dengan keluarga atau orang tua yang otoriter.<sup>131</sup>

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pola hubungan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Gambaran remaja di luar rumah adalah cerminan dari pola hubungan orang tua di rumah. Berikut gambaran pula hubungan orang tua dan anak.

**Tabel 2.1**  
**Pengaruh “Parenting Style” terhadap perilaku anak**

Parenting Style	Sikap Orang Tua	Perilaku Anak
<i>authoritarian</i>	1. Sikap <i>acceptance</i> rendah namun kontrolnya tinggi 2. Suka menghukum secara fisik	1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung 4. Mudah terpengaruhi 5. Mudah stress

<sup>131</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja . . .* , 50.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Bersikap menkomando</li> <li>4. Bersikap keras</li> <li>5. Cenderung emosional</li> </ul>	6. Tidak bersahabat
<i>permissive</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap <i>acceptance</i> tinggi namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri</li> <li>4. Prestasinya rendah</li> <li>5. Tidak jelas arah hidup</li> </ul>
<i>authoritative</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap <i>acceptance</i> dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerjasama</li> <li>6. Rasa tahunya tinggi</li> <li>7. Berorientasi prestasi</li> </ul>

Dari tabel di atas, setidaknya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni: a) remaja yang orang tuanya otoriter cenderung memunyai sikap yang mudah bermusuhan, b) orang tua yang permisif memunyai kecenderungan untuk berlaku bebas tanpa kontrol, sedangkan c) orang tua yang

mendidik anak remajanya mempunyai kecenderungan untuk menjauhi sikap nakal, dan tidak gelisah dalam bersikap.

b. Sekolah

Pendidikan kelembagaan atau sekolah merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan yang dimiliki para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka menyerahkan pendidikan anak mereka ke sekolah-sekolah. Tentu saja pemilihan sekolah ditentukan dengan pertimbangan kepentingan masa depan anak-anaknya.

Orang tua yang ingin anaknya menjadi orang yang taat beragama, dan mengerti ilmu-ilmu agama maka mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang berbasis agama. Ada pula orang tua yang ingin anak-anaknya pintar dalam hal ilmu empiris atau *exact*, maka mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum. Kontribusi yang diberikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberagaman siswa, kontribusi itu bisa melalui apa saja, salah satunya adalah dengan melalui konsep pendidikan agama yang diberikan.

Meskipun pendidikan agama di keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keberagaman pada seseorang, namun tidak menutup kemungkinan pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah ikut memberi pengaruh dalam pembentukan jiwa keberagaman pada seorang anak. Meskipun demikian, besar

kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>132</sup>

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui pendidikan kelembagaan terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak, Namun jika dilihat dari kenyataan yang ada misalnya adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari maupun vihara, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan keagamaan (*religious pedagogic*) dapat mempengaruhi tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*).

c. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memunyai peranan yang sangat penting abgi perkembangan kepribadiaannya. Peran tersebut semakin penting terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, yaitu: 1) perubahan struktur keluarga, 2) kesenjangan antara generasi tua dan muda, 3)

---

<sup>132</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama . . .* , 325.

ekspansi jaringan komunikasi di antar muda, 4) panjangnya masa untuk memasuki orang dewasa.<sup>133</sup>

Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya, adalah:

- 1) *Social cognition*: kemampuan untuk memikirkan tentang pemikiran, perasaan, motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Kemampuan ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul dengan teman sebaya.<sup>134</sup>
- 2) *Konformitas*: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran teman sebaya. Konformitas ini akan terjadi apabila:
  - a) Norma kelompok tersebut secara jelas dinyatakan
  - b) Individu dibawah pengawasan kelompok
  - c) Kelompok memunyai sanksi yang kuat
  - d) Kecil sekali hubungan terhadap penyimpangan dari norma kelompok<sup>135</sup>

Kelompok teman sebaya memunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Namun tidak sedikit sekali remaja yang berperilaku

---

<sup>133</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja . . .* , 59.

<sup>134</sup>Carol K. Sigelmen dan David R. Shaffer, *Life Span Human Development*, (California, Brooks Publishing, 1995), 372.

<sup>135</sup>Carol K. Sigelmen dan David R. Shaffer, *Life Span Human . . .* , 373.

menyimpang karena pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap remaja ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri.

### **BAB III**

## **KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

### **A. SMP Pius Pemalang**

#### **1. Sejarah SMP Pius Pemalang**

SMP Pius Pemalang adalah berawal dari SMP Bakti Mulia yang dikelola Keuskupan Purwokerto, yang pada tahun 1974 diserahkan kepengelolaannya kepada Yayasan Pius dibawah Tarekat Suster PBHK (Putri Bunda Hati Kudus). Sejak tahun 1974 itulah keberadaan SMP Pius Pemalang yang berkembang sampai sekarang ini.

Dalam perkembangannya SMP Pius Pemalang sejak tahun 1974 di kelola oleh Yayasan Pius, karena Peraturan Yayasan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, maka berdirilah Yayasan Asti Dharma yang selanjutnya mengelola sekolah-sekolah milik Suster PBHK. Sekolah yang dikelola Yayasan Asti Dharma meliputi empat cabang yaitu, cabang Jakarta, cabang Bogor, Cabang Ambon dan Cabang Tegal. Cabang Tegal meliputi 6 kota yaitu: Cilacap, Purworejo, Wonosobo, Temanggung, Tegal dan Pemalang. SMP Pius Pemalang masuk dalam pengelolaan Yayasan Asti Dharma Cabang Tegal.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Kepala SMP Pius Pemalang.

## **2. Visi dan Misi SMP Pius Pemalang**

Visi dari SMP Pius Pemalang adalah “Pribadi yang utuh, matang, seimbang dan berkualitas dalam kasih persaudaraan”. Berangkat dari visi tersebut, maka SMP Pius Pemalang menekankan pada pelaksanaan Budi Pekerti siswa-siswanya. Program untuk mewujudkan terdepan dalam budi pekerti adalah dilaksanakannya budaya antri untuk jabat tangan bagi siswa-siswi pada pagi hari ketika jam pertama masuk sekolah dan jam terakhir ketika akan pulang sekolah, serta berjabat tangan kapan saja dimana saja bila bertemu dengan orang yang lebih tua. Dengan berjabat tangan sekaligus membudayakan 3 S yaitu senyum, salam dan sapa.<sup>137</sup>

Sedangkan Misi SMP Pius Pemalang adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan nilai-nilai etika dan estetika
- b. Mengembangkan suasana kekeluargaan dan kemitraan yang dialogis di lingkungan sekolah agar terjadi saling menghargai dan hubungan yang erat antar pribadi
- c. Melaksanakan pembelajaran yang efektif
- d. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

## **3. Struktur Organisasi SMP Pius Pemalang**

SMP Pius Pemalang merupakan sekolah swasta yang bekerja sama dengan Yayasan Asti Dharma dan Dinas Pendidikan. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang dibantu oleh 4 Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Wakasek Kurikulum, Wakasek Sarpras,

---

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Kepala SMP Pius Pemalang.

Wakasek Huas, dan Wakasek Kesiswaan. Begitu pula terdapat Tata Usaha, Guru Mata Pelajaran, Guru Bimbingan Konseling dan Pembina Osis. Adapun diagram Struktur Organisasi SMP Pius Pemalang sebagai berikut.

**GAMBAR I**  
**STRUKTUR ORGANISASI SMP PIUS PEMALANG**



#### 4. Pendidik SMP Pius Pemalang

SMP Pius Pemalang memiliki tujuh belas pendidik. Dari segi jenjang pendidikan, terdapat 14 pendidik yang berstrata S1, 1 pendidik yang Diploma, dan 2 lainnya diambil dari pengasuh Gereja Santo Lukas Pemalang atau yang biasa dipanggil dengan sebutan

Bruder. Kedua Bruder ini yang nantinya akan mengajarkan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Apabila dilihat dari segi agama, terdapat 10 pendidik yang beragama Katholik, 4 pendidik yang beragama Islam, dan 3 pendidik yang beragama Kristen. Pendidik yang beragama Islam inilah disamping mengajarkan mata pelajaran sesuai bidangnya, mereka juga mengajarkan Bina Iman Islam sebagai penguat keimanan peserta didik muslim.

Berikut daftar nama-nama pendidik SMP Pius Pemalang beserta mata pelajaran yang diampu.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Nama Pendidik SMP Pius Pemalang**

NO.	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS	KET
1	Sr. M. Karmelia PBHK,S.Pd.	BK	7, 8	Kepala Sekolah
2	Theresia Sri Suharyati	Bahasa Indonesia <i>Perwalian</i>	7, 8 7 A	Koordinator Mading
3	Sugeng Purwanto	Matematika	8, 9	Wakasek Kurikulum Bina Iman Islam
4	Maria Purbosari,S.Tp	IPA Biologi	7, 8, 9	Lab. IPA
		Prakarya	9	
		<i>Perwalian</i>	8 B	Bina Iman Kristen

5	Dedik Setyawan,S.Pd	IPA Fisika	7 , 8 , 9	Wakasek Kesiswaan Bina Iman Islam
6	Lydia Yehswi I,S.Pd	Bahasa Inggris	8 , 9	Humas. Bina Iman Kristen
		<i>Perwalian</i>	9 B	
7	Trias Puji Hartadi,S.Pd	Penjasorkes	7 , 8 , 9	Koordinator Pramuka Bina Iman Katolik
		PKn	7	
8	Eka Kristiawan,S.Pd	Bahasa Inggris	7	Bina Iman Kristen
		IPS	9	
		<i>Perwalian</i>	8 A	
9	Yulia Tri Widyaningrum,S.Pd	Matematika	7	Bina Iman Katolik
		Prakarya	8	
10	Yulius Dwi Santoso,S.Pd	IPS	7 , 8	sie kerohanian Bina Iman Katolik
		PKn	9	
		<i>Perwalian</i>	9 A	
11	Elisabeth S,S.Pd	Bahasa Indonesia	9	
12	Siti Rahayu,S.Pd	Bahasa Jawa	7 , 8 , 9	
13	Andreas Sofyan,S.Pd	Seni Budaya	7 , 8 , 9	Kesenian
		<i>Perwalian</i>	7 B	Bina Iman Islam
14	Ign. Widada	PKn	7	Perpustakaan

15	Br. Edy	PABP	7	
16	Br. Andry	BK	9	
17	E. Fredy S	PABP	8, 9	

Dari tabel di atas membuktikan bahwa terdapat tiga pembimbing Bina Iman Islam, yaitu:

- a. Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum, pendidik mata pelajaran Matematika di kelas 8 dan pembimbing Bina Iman Islam di kelas 9.
- b. Bapak Dedik Setyawan, S.Pd selaku Wakasek Kesiswaan, pendidik mata pelajaran IPA Fisika di kelas 7, 9 dan pembimbing Bina Iman Islam di kelas 8.
- c. Bapak Andreas Sofyan, S.pd selaku pendidik mata pelajaran Kesenian di kelas 8, 9 dan pembimbing Bina Iman Islam di kelas 7.

## 5. Peserta Didik SMP Pius Pernalang

Peserta didik SMP Pius Pernalang berjumlah 113 anak. Apabila dilihat dari segi agama, 30 peserta didik yang beragama Katholik, 45 yang beragama Kristen, dan 37 yang beragama Islam. Berikut tabel peserta didik berdasarkan agama.

**Tabel 3.2**  
**Peserta Didik Berdasarkan Agama**

Agama	Peserta Didik	Jumlah
-------	---------------	--------

	<b>Lk</b>	<b>Pr</b>	
katolik	17	13	30
risten	25	20	45
lam	16	21	37
ain Kepercayaan		1	1
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>55</b>	<b>113</b>

Apabila dilihat dari segi tiap rombongan belajar, 36 peserta didik berada di kelas VII, 39 peserta didik di kelas VIII, dan 38 peserta didik di kelas IX. Berikut tabel peserta didik berdasarkan rombongan belajar.

**Tabel 3.3**  
**Peserta Didik Berdasarkan Rombongan Belajar**

Kelas	Jumlah Anak	Agama	
		Islam	Non-Islam
VII A	20	1	19
VII B	16	12	4
VIII A	21	1	20
VIII B	18	12	6
IX A	23	1	22
IX B	15	10	5

Tabel di atas dapat terlihat ketidakseimbangan peserta didik menurut agama pada setiap rombongan belajar. Rombongan belajar yang ada pada kelas A hanya terdapat peserta didik muslim 1 saja. Menurut Bapak Sugeng bahwa,

Ketidakseimbangan ini dikarenakan mengikuti dari permintaan orang tua peserta didik. Dimana orang tua peserta didik yang non-Islam meminta kepada pihak sekolah agar anak-anaknya tidak berubah rombongan belajar. Mereka ini sudah akrab dari rombongan belajar saat duduk dibangku SD Pius Pemalang. Sedangkan peserta didik muslim yang

hanya satu ini diambil secara acak. Ketidakseimbangan ini tidak membuat adanya perbedaan. Peserta didik tetap bisa bermain bersama-sama.<sup>138</sup>

Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu peserta didik muslim yang berada di rombongan belajar kelas VIII. Kemudian yang menjadi subjek penelitian di lingkungan keluarga yaitu lima peserta didik muslim yang berada di rombel VIII B, diantaranya:

- f. Gendis Anindhita Amarangana
- g. Gunggu Fondy Agatha
- h. Menita Andriani
- i. Nugroho Dwi Aldiyanto
- j. Wildan Al Afy Darwis

## **6. Sarana dan prasarana SMP Pius Pemalang**

Fasilitas yang dimiliki oleh SMP Pius Pemalang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar hampir disamakan dengan sekolah umum lainnya yang ada di Pemalang. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan alat multimedia seperti LCD, proyektor dan *white board*. Pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan laptop dan ditambah speaker kecil bila ingin mendengarkan musik. Untuk membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam kegiatan belajar mengajar, di setiap kelas disediakan 1

---

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 4 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

buah kipas angin. Di setiap tembok ruang kelas juga terdapat tulisan yang memuat tentang visi dan misi sekolah, sehingga peserta didik dapat selalu ingat bahwa mereka harus hidup saling mengasihi dan menghormati, baik dengan pendidik maupun peserta didik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Pius Pemalang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sarana dan prasarana yang ada digunakan untuk menunjang kegiatan operasional sekolah, termasuk kegiatan belajar mengajar. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Pius Pemalang:

**Tabel 3.4**  
**Sarana Dan Prasarana Smp Pius Pemalang**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas m <sup>2</sup>
	uang Kelas	2	56
	aboratorium IPA		2,5
	aboratorium Komputer		0
	uang Perpustakaan		0
	uang UKS		1
	uang Kepala Sekolah		4,5
	uang Guru	2	
	uang TU		1
	uang OSIS		0
0)	uang Mandi/WC Guru		
1	uang Mandi/WC Siswa	2	

	udang		
--	-------	--	--

Sarana yang ada pada SMP Pius Pemalang ada 32 ruangan, diantaranya ruang kelas, guru, kepala sekolah, perpustakaan, TU, OSIS, laboratorium IPA dan Komputer. Sarana yang tersedia tidak melingkupi tempat ibadah. Hal tersebut dikarenakan, pihak sekolah tidak menyediakan ruangan khusus untuk beribadah bagi peserta didik, baik untuk peserta didik muslim maupun non muslim. Namun, terdapat satu ruang kosong yang biasanya digunakan untuk tempat beribadah.

## **B. Kegiatan Keagamaan Peserta Didik Muslim SMP Pius Pemalang**

Pergaulan antara peserta didik muslim dengan peserta didik non-muslim di lingkungan sekolah secara umum tidak mengelompok berdasarkan agama, akan tetapi dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan keagamaan mereka akan menjalin interaksi yang lebih intens dengan teman seagamanya. Misalnya, siswa muslim akan mengelompok dengan siswa muslim lainnya dalam kegiatan “Bina Iman Islam” begitu pun dengan peserta didik lain sesuai dengan agama masing-masing.

Tidak hanya dalam kegiatan Bina Iman saja, beberapa kegiatan keagamaan tertentu yang menyangkut ritual atau bentuk ibadah menyesuaikan agama masing-masing peserta didik. Kecuali bila bentuk ritual tersebut dapat dilakukan secara universal. Adapun kegiatan keagamaan peserta didik muslim yang tampak terlihat di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Šalat farđu di sekolah

SMP Pius Pernalang merupakan sekolah swasta yang beryayaskan Katholik dengan berlandaskan cinta penuh kasih. Sekolah ini mampu menerima perbedaan dari sudut keyakinan agama. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima pembelajaran agama masing-masing walaupun hanya sebatas mata pelajaran tambahan.

Selama ini, peserta didik muslim mendapatkan bimbingan keagamaan dari pendidik yang beragama Islam. Sehingga dalam memenuhi kewajiban ŗalat farđu, peserta didik muslim didampingi oleh pendidik muslim. Bapak Sugeng selaku pendidik kegiatan Bina Iman Islam mengatakan:

Dalam kesehariannya, jam belajar siswa sampai dengan pukul 13.00 WIB, sehingga untuk mengerjakan ŗalat duhur diserahkan kepada orang tua siswa muslim. Begitupun dalam melaksanakan ŗalat jum'at, sekolah hanya memberikan kesempatan anak untuk belajar sampai pukul 11.00 WIB. Hal ini dimaksudkan agar keluarga siswa dapat memerhatikan betul dari segi ibadah siswa muslim. Apabila ada kegiatan ekstra sekolah seperti berkemah, maka siswa muslim

melaksanakan shalat farḍu secara berjamaah di satu ruang khusus yang ber-ac. Ruangan ini cukup besar untuk melaksanakan shalat berjamaah sejumlah 37 peserta didik muslim. Adapun peralatan shalat, peserta didik membawanya sendiri. Sekolah hanya menyediakan karpet untuk di dalam ruangan. Begitu pun ketika peserta didik yang berorganisasi seperti: OSIS, pramuka, PMR melakukan kegiatan, siswa diharapkan pada jam istirahat melaksanakan shalat.<sup>139</sup>

Tidak hanya Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum sekaligus pendidik kegiatan Bina Iman Islam yang mengawasi keagamaan peserta didik muslim, Bapak Dedik Setyawan selaku Wakasek Kesiswaan sekaligus pendidik kegiatan Bina Iman Islam juga melakukan pengawasan terhadap keagamaan peserta didik muslim. Bapak Dedik menambahkan:

Kegiatan yang dilakukan siswa seperti: OSIS, pramuka, PMR, saya ikut serta bertanggungjawab mendampingi. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan agar anak mendapatkan jiwa kepemimpinan. Tidak hanya itu, saling berdiskusi dan berkoordinasi dalam mencapai mufakat bersama itu tugas yang harus diselesaikan bagi mereka. Pelaksanaan kegiatan tersebut biasanya dilakukan selesai pulang sekolah hingga pukul 17.00 WIB. Sehingga apabila dia siswa muslim, saya ajak mereka untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat ashar terlebih dahulu. Saya juga yang menjadi imam dalam shalat tersebut.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 4 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dedik Setyawan selaku Wakasek Kesiswaan SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 6 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

Hal serupa sesuai dengan pengamatan. Setiap hari Sabtu ketika anak muslim mengikuti kegiatan rapat OSIS, Bapak Dedik selaku Wakasek Kesiswaan menghentikan kegiatan sekitar pukul 14.00 WIB, dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat dhuhur. Anak pun sudah menyiapkan sarung dari rumah untuk melaksanakan shalat. Yang tidak membawa sarung, dia langsung saja ikut shalat. Bila anak perempuan yang lupa membawa mukenah, biasanya mereka meminjam mukenah di isterinya Pak Kebun. Kebetulan rumah Pak Kebun di belakang sekolah dan mereka beragama Islam.

Hasil dari wawancara dan pengamatan tersebut dapat terlihat, walaupun dalam kesehariannya tidak tampak adanya pelaksanaan shalat fardhu terutama dalam pelaksanaan shalat dhuhur di sekolah, akan tetapi pada event-event tertentu pihak sekolah tetap menyelenggarakan. Anak tidak melaksanakan shalat dhuhur di sekolah pun karena jam belajar siswa yang selesai sampai dengan pukul 13.00 WIB. Selanjutnya, peserta didik muslim masih mendapatkan bimbingan keagamaan dari pendidik yang beragama Islam.

## 2. Kegiatan berbuka puasa bersama

Kegiatan keagamaan juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh OSIS SMP Pius Pecalang di sekolah. Ketika bulan Ramadhan, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh OSIS SMP Pius

Pemalang yakni mengadakan acara buka bersama dengan semua masyarakat sekolah, baik kepala sekolah, pendidik, peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim.. Dalam kegiatan tersebut, anggota OSIS yang non-muslim juga turut berpartisipasi. Mereka membantu siswa muslim dalam mempersiapkan menu berbuka puasa dan ikut pula makan bersama ketika waktu berbuka tiba, meskipun tidak menjalankan ibadah puasa. Hal tersebut senada dengan penuturan Gunggu Fondy Agatha (15 tahun), peserta didik muslim dan anggota OSIS kelas VIII seperti berikut ini:

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak OSIS SMP Pius Pemalang itu salah satunya ya ngadain buka puasa bersama pas bulan Ramadhan Kak. Kegiatan ini nggak cuma diikuti pengurus OSIS yang muslim saja tapi juga yang non-muslim juag Kak. Pengurus yang non-muslim biasanya bantu-bantu buat mesenin menu buka puasa. Terus nanti pas udah waktunya berbuka, mereka juga ikut makan bareng kita yang puasa. Itu bentuk mereka ngehormatin kita yang lagi puas.<sup>141</sup>

Selesai berbuka puasa peserta didik non-muslim bisa langsung pulang ke rumah, sedangkan peserta didik muslim harus mengikuti shalat Maghrib secara berjamaah terlebih dahulu di sekolah. Sebagaimana Bapak Sugeng selaku pembina Kegiatan Bina Iman Islam menuturkan:

Karena pelaksanaan shalat maghrib singkat, maka kami mengharapkan anak untuk melaksanakan shalat maghrib di sekolah terlebih dahulu secara berjamaah. Kebetulan sekolah memunyai ruang khusus yang digunakan untuk melaksanakan shalat. Ruangan ini sangat cukup untuk digunakan shalat sejumlah 37 peserta didik muslim. Dan kami

---

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan Gunggu Fondy Agatha selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di Ruang OSIS SMP Pius Pemalang.

hanya sebatas menyelenggarakan shalat Maghrib, tidak sampai pada shalat Isya. Pelaksanaan shalat Isya, kami serahkan kembali kepada orang tua siswa.<sup>142</sup>

Hal serupa sesuai dengan pengamatan. Pada bulan Ramadhan terdapat kegiatan berbuka puasa bersama. Kegiatan ini dilakukan pada penghujung kegiatan belajar siswa sebelum mereka libur Hari Raya Idul Fitri. Pada kegiatan ini seluruh masyarakat sekolah berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut. Menu yang dihidangkan sebatas untuk berbuka saja, tidak sampai dengan makan besar atau makan dengan nasi dan lauk pauk. Peneliti sekaligus sebagai pendidik Agama Islam diberikan kesempatan untuk menyampaikan *tausiyah* sebelum berbuka puasa. Walaupun di hadapan peneliti dari berbagai agama yang berbeda, mereka tetap mendengarkan peneliti bertausiyah tentang hikmah berpuasa. Peneliti juga diberikan kesempatan untuk memimpin doa berbuka puasa.

Pelaksanaan berbuka puasa tidak hanya di sekolah saja. Semua peserta didik muslim yang berjumlah 37 dapat mengikuti berbuka puasa bersama di Sekolah Menengah Pertama lainnya. Pada tahun ini, peserta didik muslim SMP Pius Pemalang diajak oleh SMP Negeri 3 Pemalang untuk berbuka puasa bersama di SMP tersebut. Hal ini diterima baik oleh pihak sekolah dan yang mendampingi kegiatan tersebut tentunya pendidik yang beragama Islam.

---

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 4 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan siswa non muslim dalam acara berbuka puasa merupakan cara mereka untuk menghormati yang muslim. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya beberapa anggota OSIS yang beragama Islam. Keikutsertaan siswa non muslim dalam kegiatan berbuka puasa tersebut sebagai bukti bahwa meskipun peserta didik terdiri dari beberapa agama yang berbeda, mereka tetap dapat saling menghargai satu dengan yang lain.

### 3. Membaca al-Qur'an atau Iqra'

Dalam kegiatan Bina Iman Islam, peserta didik muslim diperkenalkan oleh pendidik muslim untuk membaca huruf hijaiyyah beserta ilmu tajwidnya. Sebagian besar dari peserta didik muslim belum bisa membaca al-Qur'an. Sebagaimana penuturan dari Bapak Sugeng selaku pendidik Bina Iman Islam kelas IX:

Peserta didik muslim baru bisa membaca sampai dengan Iqra' jilid 3 atau mengetahui bacaan *qalqalah*. Itu saja memang harus sabar dalam mengajarnya karena ada yang masih mengulang-ulang huruf hijaiyyah. Huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf, siswa kami ada sebagian kecil yang belum mengerti. Yang biasa kami lakukan membaca Juz 'Amma atau surat-surat pendek yang ada di dalamnya.<sup>143</sup>

Apabila peserta didik muslim sudah kelas IX, praktik membaca al-Qur'an merupakan salah satu sebagai persyaratan kelulusan atau Ujian Praktik Sekolah. Biasanya yang dipraktikan

---

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 4 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

adalah membaca 3 surat pendek yaitu Surat Al-Fiil, Surat Al-Ma'un dan Surat Al-Kautsar. Di samping itu, bacaan surat pendek yang harus dibaca ketika akan memulai kegiatan Bina Iman Islam adalah Surat Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas.

SMP Pius Pemalang pernah mengikutsertakan peserta didik muslim untuk mengikuti lomba tilawah al-Qur'an tingkat Sekolah Menengah Pertama Tingkat Kabupaten Pemalang. Pada Tahun Ajar 2017/2018, dua peserta didik muslim yang bernama Wildan Al-Afy Darwis dan Auliya Nur Islami diikutsertakan mengikuti lomba tersebut walaupun mendapatkan juara harapan ketiga. Sebagaimana Bapak Dedik Setyawan mengatakan:

Pihak sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik yang ingin mengikuti perlombaan dari bidang apa pun, baik akademik, seni, olah raga bahkan agama. Kemudian pihak sekolah memfasilitasi perlombaan tersebut dengan seorang yang ahli. Misal dalam perlombaan tilawah al-Qur'an, kami datangkan ustadz untuk mengajarkan peserta didik agar lebih baik dalam bacaannya. Kami harapkan dengan mendatangkan yang ahli sebagai bekal belajar dan tambahan ilmu bagi mereka.<sup>144</sup>

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwasanya pada kegiatan Bina Iman Islam mengajarkan pula kepada peserta didik muslim untuk membaca al-Qur'an atau Iqra'. Walaupun hanya sebatas materi tambahan karena tidak setiap masuk kegiatan

---

<sup>144</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dedik Setyawan selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 6 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

tersebut diajarkan. Setidaknya dengan adanya pemberian Ujian Praktik Sekolah berupa membaca al-Qur'an, peserta didik muslim mampu mempelajarinya.

#### 4. Bentuk-bentuk solidaritas sosial

Sesuai dengan Visi Sekolah “Pribadi berkualitas dalam kasih persaudaraan” sebagai dasar penanaman nilai-nilai terhadap diri peserta didik. Dengan adanya Visi tersebut, diharapkan masyarakat sekolah mampu melasanakannya. Penanaman nilai moral ini membantu pribadi peserta didik untuk saling kasih mengasihi. Penanaman nilai moral ini terwujud dalam kegiatan Bina Rasa yang dilakukan setiap Rabu dan Jum'at. Sebagaimana penuturan Bapak Sugeng sebagai berikut:

Sekolah mengadakan kegiatan Bina Rasa setiap hari Rabu dan Jum'at yaitu dengan cara dari pihak OSIS meminta uang kepada peserta didik untuk menyisihkan uangnya. Hasil uang yang terkumpul untuk dibelikan barang-barang peserta didik yang sudah rusak seperti sepatu, tas, seragam dan barang-barang peserta didik yang sudah hilang dan sulit untuk membelinya kembali seperti buku paket. Peserta didik saling membantu untuk peserta didik lain yang sedang kesusahan seperti berta'ziah bagi orang tua maupun saudara yang meninggal, menjenguk apabila ada yang sakit. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan wali kelas. Bila sakitnya sudah parah, maka bersama Suster beserta jajarannya untuk ikut menjenguk.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

Karena kegiatan Bina Rasa dapat direalisasikan sesuai dengan keadaan yang ada, peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Gendis Anindhita peserta didik muslim yang menjadi subjek penelitian mengatakan:

Uang saku saya setiap harinya lima ribu, ini bagi saya sudah sangat cukup. Sehingga tiap Rabu dan Jum'at biasanya saya memasukkan uang dua ribu ke kas Bina Rasa. Dua ribu kalau ada, kalau ngga ada ya cukup seribu aja. Kasihan teman saya yang sepatunya udah rusak dan ngga ada uang untuk membeli kak.<sup>146</sup>

Sesuai dengan pengamatan, peserta didik dari golongan atau agama manapun berpartisipasi dalam Bina Rasa. Kegiatan ini dilakukan setiap jam kedua pelajaran di hari Rabu dan Jum'at. Dua peserta didik dari OSIS masuk ke kelas meminta izin ke pendidik yang sedang mengajar untuk memberikan satu toples ke peserta didik yang duduk di depan. Toples berputar dari kursi duduk satu ke lainnya tanpa harus dari OSIS tadi meminta. Setelah selesai, toples-toples tadi ditaruh di meja OSIS untuk dihitung bersama-sama saat istirahat.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik tertanam jiwa untuk saling berbagi pada teman-teman yang membutuhkan pertolongan. Rasa kasih mengasihi dan empati

---

<sup>146</sup>Hasil wawancara dengan Gendhis Anindhita selaku peserta didik muslim kelas VIII B, pada hari Jum'at tanggal 6 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

menjadikan alasan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Bina Rasa.

#### 5. Peringatan Hari Besar Agama

Hari Raya Besar Agama yang biasa diperingati SMP Pius Pemalang adalah Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal saja. Dalam peringatan hari besar tersebut sebagian masyarakat sekolah diikutsertakan. Bentuk peringatannya berupa solidaritas sosial. Artinya pihak sekolah membagikan sedekah untuk warga sekeliling sekolah. Sebagaimana penuturan Bapak Dedik sebagai berikut:

Apabila datang Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal, OSIS mengumpulkan sedekah dari peserta didik muslim maupun peserta didik non muslim. Sedekah ini bisa berupa beras, uang setaraf dengan 2,5kg beras, pakaian, mie bungkus dan lainnya. Hasil sedekah dibagikan kepada warga sekitar sekolah. Sedekah yang diterima warga berupa beras 2,5 kg, mie instan dan sandang pangan lainnya yang sekiranya pantas untuk dibagikan.<sup>147</sup>

Bila sempat dengan waktu yang cukup, sekolah mengadakan kegiatan Halal bi Halal. Kegiatan ini berlangsung di awal masuk dari libur panjang Hari Raya Idul Fitri. Menita termasuk peserta didik muslim kelas VIII menuturkan:

---

<sup>147</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dedik Setyawan selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 6 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

Saat duduk di kelas satu, saya pernah mengikuti Halal bi Halal. Kegiatan bersalam-salaman dengan seluruh orang-orang sekolah. Seneng kalau diadain HBH jadi kegiatan hanya bersalam-salaman, habis itu pulang.<sup>148</sup>

Hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwasanya SMP Pius Pemalang memperingati Hari Besar Idul Fitri maupun Hari Besar Natal dalam bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menumbuhkan rasa suka cita bersama dengan masyarakat sekitar pada waktu Hari Raya Besar Agama.

### **C. Penyelenggaraan Pendidikan Agama di SMP Pius Pemalang**

SMP Pius Pemalang merupakan sekolah swasta menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Asti Dharma. Meskipun bernaung dalam yayasan Katholik, namun SMP Pius Pemalang tidak memasukkan mata pelajaran agama Katholik dalam kurikulum sekolah. Hal ini dikarenakan SMP Pius Pemalang tidak hanya menerima peserta didik dari kalangan Kristen dan Katholik saja. Oleh sebab itu mata pelajaran agama diganti dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau setara dengan Pendidikan Religiusitas. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Br. Edy selaku guru pengampu mata pelajaran Religiusitas:

Di SMP Pius Pemalang ini memang tidak ada pendidikan agama yang spesifik atau yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan kebijakan dari pihak yayasan. Namun bukan berarti tidak ada pendidikan agama, bentuk pendidikan

---

<sup>148</sup>Hasil wawancara dengan Menita selaku peserta didik muslim kelas VIII B SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

agama disini berupa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau setara dengan pendidikan religiusitas.<sup>149</sup>

Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan peserta didiknya yang beraneka ragam. Oleh sebab itu bentuk pendidikan agama di sekolah ini diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau setara dengan pendidikan religiusitas. Mata pelajaran pendidikan religiusitas merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat komunikasi antar iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang beda agama agar membantu siswa menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka.

Tujuan dari pendidikan religiusitas ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sr. Karmelia ialah sebagai berikut:

1. Untuk merubah sikap siswa dalam cara berpikir dan bertindak
2. Siswa dapat dan mampu menghormati martabat hidup manusia
3. Memperjuangkan kebaikan hidup bersama
4. Menyebarkan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama khususnya yang lemah, miskin, kecil dan tertindas.<sup>150</sup>

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pelajaran pendidikan religiusitas ini diikuti oleh semua siswa baik muslim maupun non muslim tanpa terkecuali. Mata pelajaran pendidikan religiusitas ini diampu oleh seorang guru yang beragama Katholik bernama Bapak Br. Edy. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru pengampu, bentuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiusitas tidak jauh beda dengan pelaksanaan

---

<sup>149</sup>Hasil wawancara dengan Br. Edy. selaku Pendidik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 10 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

<sup>150</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd. selaku kepala SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Kepala SMP Pius Pemalang.

pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran religiusitas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

### 1. Perencanaan

Dalam perencanaan ini sebelum mengajar, guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMP Pius Pernalang, sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ibarat sebuah acuan atau rambu-rambu yang akan memandu guru dalam mengajar. Tanpa RPP maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi hampa, tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Jadi dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memahami betul tentang materi yang akan diajarkan serta situasi dan kondisi dari siswa, kelas, dan hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga seorang guru tepat dalam membuat RPP. Oleh karena itu betapa pentingnya guru dalam membuat RPP sebelum mengajar.

### 2. Pelaksanaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak jauh berbeda dengan yang lain. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa untuk berdoa dahulu sebelum memulai pelajaran. Dikarenakan di SMP Pius Pernalang

ini terdiri dari siswa dengan berbagai keyakinan, maka guru mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Selain itu dalam pembukaan pembelajaran guru tidak menunjukkan ciri khas agamanya. Karena guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas ini beragama Katholik, beliau tidak membuka pelajaran dengan kalimat “salam sejahtera untuk kita semua”, tetapi menggunakan kalimat “selamat pagi” karena lebih bersifat universal. Hal ini dilakukan untuk menghormati siswa yang beragama lain agar tidak terjadi gejolak di antara siswa.

Ketika pelajaran tersebut dimulai, semua siswa dalam satu kelas yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim secara bersama-sama mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Materi dalam mata pelajaran religiusitas misalnya tentang “salam” dari masing-masing agama. Umat Hindu mengucapkan “Om Swastiastu” dan Santi-santi Om”, umat Budha mengucapkan “Namo Budhayo dan Sadhu”, umat Islam mengucapkan ”Assalamu”alaikum Wr.Wb.”, umat Kristen dan Katholik mengucapkan “Syalom” atau “Salam Sejahtera” dan penghayat kepercayaan Jawa “Rahaya”.<sup>151</sup>

Dalam pelaksanaannya mata pelajaran religiusitas hanya diberikan satu kali pertemuan dalam satu minggu. Dalam proses pembelajarannya guru biasanya meminta siswa muslim dan siswa non muslim membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang tema yang sedang dibahas di kelas.

### 3. Evaluasi

---

<sup>151</sup>Hasil pengamatan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, pada hari Selasa tanggal 10 April 2018, pukul 10.15-11.30 WIB, di Kelas VIIIIB SMP Pius Pematang.

Untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima materi, maka evaluasi mutlak dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran religiusitas evaluasi pembelajarannya mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk ranah kognitif biasanya dalam bentuk soal uraian dan biasanya dilakukan pada saat akhir kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pada ranah afektif menggunakan evaluasi dalam bentuk refleksi, seperti yang ada dalam buku paket. Dan untuk ranah psikomotorik evaluasi yang digunakan dalam bentuk penugasan aksi.

Selain dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, metode dan media yang digunakan pun tidak jauh beda dengan pembelajaran pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Br. Edy selaku guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dan melihat rencana pelaksanaan pembelajaran yang beliau buat, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Religiusitas adalah dengan pembahasan bersama, diskusi kelompok, refleksi, dan penugasan secara individu atau kelompok sebagai aksi. Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan religiusitas adalah dengan menggunakan buku paket, laptop, dan literatur lain yang menunjang.<sup>152</sup>

Yang membedakan dengan pendidikan agama di sekolah sekolah umum lainnya adalah terletak pada isi atau materi. Di sekolah-sekolah umum bentuk pendidikan agamanya sifatnya khusus atau disesuaikan dengan keyakinan peserta didik yang

---

<sup>152</sup>Hasil wawancara dengan Br. Edy. selaku Pendidik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Pius Pematang, pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pematang

meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan agama yang sesuai agama peserta didik. Seperti halnya dalam mata pelajaran PAI siswa diajarkan sebagaimana yang ada dalam ajaran-ajaran agama seperti ibadah, aqidah, akhlak serta hukum dalam Islam. Namun untuk SMP Pius Pemalang, bentuk pendidikan agamanya berupa pendidikan religiusitas. Dalam Pendidikan religiusitas siswa diajarkan tentang pengenalan semua agama secara global yang lebih menekankan pada nilai-nilai keimanan dan tidak ada materi yang berhubungan dengan peribadatan.<sup>153</sup>

Jadi dalam hal ini siswa diberikan pengetahuan secara global sebagai wujud toleransi antar umat beragama dan tidak sampai ke pendalaman ajaran agama. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa secara umum bentuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiusitas tidak jauh beda dengan pembelajaran pada umumnya yang mana terbagi dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

#### 1. Perencanaan

Pada tahap ini dapat dilihat bahwasanya sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru membuat RPP terlebih dahulu sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran. RPP disini diibaratkan rambu-rambu bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mulai dari tujuan yang ingin dicapai, materi, langkah-langkah, hingga metode yang digunakan serta bentuk evaluasinya.

---

<sup>153</sup>Hasil wawancara dengan Br. Edy. selaku Pendidik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang

## 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, pembelajaran religiusitas sendiri mengacu pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pada kegiatan belajar mengajar terbagi dalam tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, serta penutup. Sama seperti pembelajaran pada umumnya pembelajaran religiusitas diikuti oleh semua siswa tanpa ada pengecualian agama. Dalam proses pembelajaran inipun tidak ada yang namanya mayoritas dan minoritas atau dengan kata lain setiap siswa memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam mengikuti proses belajar mengajar.

## 3. Evaluasi Pembelajaran

Secara keseluruhan pada tahap evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMP Pius Pemalang sudah cukup baik, karena sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi memang evaluasi ranah kognitif dan afektif lebih dominan jika dibandingkan ranah psikomotorik.

Jadi pada dasarnya pelaksanaan pendidikan religiusitas ini hampir sama dengan proses pembelajaran agama di sekolah-sekolah pada umumnya. Hanya saja yang membedakan dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah pada umumnya adalah terletak pada isinya. Pendidikan religiusitas disini hanya sebatas pengetahuan agama yang bersifat kognitif saja, dan belum sampai ke pendalaman materi keagamaan. Padahal pendidikan agama bukan hanya sebatas pengetahuan yang bersifat kognitif saja melainkan lebih dari itu.

Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah di satu pihak sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (*homo religius*). Sekaligus di lain pihak pemenuhan apa yang objektif dari para siswa akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan.<sup>154</sup>

Untuk menunjang kesuksesan pendidikan agama maka harus ditunjang dengan adanya pendidik yang kompeten dalam bidangnya. Dalam hal ini peran seorang pendidik sangatlah dibutuhkan dalam hal pendalaman materi keagamaan. Tugas seorang pendidik agama adalah membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan keagamaan, keterampilan, dan ilmu alat atau ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

Oleh sebab itu, SMP Pius Pemalang memunyai pendidik agama yang berkompoten dalam mendampingi peserta didik sesuai dengan agama masing-masing. Di samping itu, SMP Pius Pemalang memberikan hak penuh peserta didik dengan mengikuti kegiatan Bina Iman.

#### *D. Pemenuhan Hak Peserta Didik Muslim dalam Mendapatkan Pendidikan Agama di SMP Pius Pemalang*

---

<sup>154</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, 19.

## 1. Melalui Pendidikan Religiusitas

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah terlepas dari hak dan kewajiban. Konsep mengenai “hak” dan “kewajiban” merupakan konsep yang terjalin kepada setiap manusia dimana pun dan kapan pun yang sesuai dengan pemahaman terhadap nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang dianut. Meskipun terdapat pemahaman yang berbeda terhadap konsep “hak” dan “kewajiban”, namun semuanya mengarah kepada suatu titik yang menyatakan bahwa hak dan kewajiban adalah sesuatu yang esensial pada manusia.<sup>155</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan layak termasuk didalamnya pendidikan agama yang diselenggarakan melalui jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu. Untuk pendidikan di jalur pendidikan formal pendidikan agama bersama pendidikan pancasila dan kewarganegaraan wajib dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Mendapatkan pendidikan agama merupakan hak setiap peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1 poin a yang menyatakan "*setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan*

---

<sup>155</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-2, 132.

*agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>156</sup>*

Upaya sekolah dalam rangka pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan pendidikan agama di SMP Pius Pemalang diwujudkan melalui mata pelajaran pendidikan religiusitas. Mata pelajaran pendidikan religiusitas ini diikuti oleh semua peserta didik tanpa adanya pengecualian artinya siswa muslim dan non muslim secara bersama-sama mengikuti mata pelajaran religiusitas.

Pendidikan Religiusitas merupakan mata pelajaran yang didalamnya berisikan tentang nilai-nilai keimanan, pengetahuan masing-masing agama secara global, dan tidak ada materi tentang tata cara beribadah dari masing-masing agama. Mata pelajaran pendidikan religiusitas di SMP Pius Pemalang ini sendiri diampu oleh dua pendidik yang beragama Katholik. Beliau bernama Bapak Br. Edy dan Bapak E. Fredy S.

Dalam rangka menghormati keyakinan peserta didik maka pada saat pembukaan pembelajaran pendidik tidak menunjukkan ciri khas agamanya. Sebagai contoh ketika membuka pelajaran, karena pendidik mata pelajaran Pendidikan Religiusitas ini beragama Katholik, beliau tidak membuka pelajaran dengan kalimat “salam sejahtera untuk kita semua”, tetapi menggunakan kalimat “selamat pagi” karena lebih bersifat universal. Hal ini dilakukan untuk menghormati siswa yang beragama lain agar tidak terjadi gejolak di antara siswa.<sup>157</sup>

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SMP Pius Pemalang, membuktikan bahwa pihak sekolah sangat menghormati

---

<sup>156</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..., hlm. 12.

<sup>157</sup>Hasil wawancara dengan Br. Edy. selaku Pendidik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang

adanya perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah. Hal itu terlihat dari bentuk interaksi antar sesama warga sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

## 2. Melalui Kegiatan Bina Iman Islam

SMP Pius Pernalang memberikan tambahan ekstrakurikuler keagamaan bersifat wajib bagi peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing. Ekstrakurikuler keagamaan ini bernama Bina Iman. Kegiatan Bina Iman merupakan program pendalaman materi keagamaan yang di dalamnya berisi tentang penanaman aqidah dan praktik keagamaan. Kegiatan Bina Iman diperuntukkan untuk semua peserta didik sesuai agama masing-masing, sehingga terdapat Bina Iman Kristen, Bina Iman Katholik dan Bina Iman Islam.

SMP Pius Pernalang menambahkan kegiatan Bina Iman yang diselenggarakan pada tahun pelajaran 2004/2005. Hal ini untuk menyikapi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Selain untuk menyikapi Peraturan UU Sisdiknas, tujuan diselenggarakannya Bina Iman Islam menurut Bapak Sugeng selaku Wakasek Kurikulum sebagai berikut.

Bina Iman Islam bertujuan untuk menguatkan aqidah pada diri peserta didik muslim agar tidak terjadi keraguan beragamanya. Bimbingan ini ditekankan pada ranah rukun Iman dan rukun Islam sehingga setiap akhir semester, pembimbing Bina Iman Islam mempraktikkan tata cara berwudhu, gerakan shalat fardhu dan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dikandung maksud untuk

mengingatkan peserta didik muslim untuk selalu mengingat kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat. Bahan Ajar yang digunakan pembimbing Bina Iman Islam adalah Buku Paket Pendidikan Agama Islam kelas VII, VIII dan IX Kurikulum KTSP. Bina Iman Islam ini bersifat mata pelajaran tambahan, sehingga hasil belajar peserta didik dari Bina Iman ini lebih ke praktik.<sup>158</sup>

Dari kegiatan Bina Iman Islam ini, diharapkan peserta didik muslim dapat menjalankan praktik keagamaan dan mengaktualisasi ajaran agama dalam perilaku yang baik. Praktik keagamaan dan aktualisasi ajaran agama dalam perilaku merupakan gambaran dari kehidupan beragama.

Bapak Sugeng menambahkan:

Sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib, kegiatan Bina Iman Islam ini dikategorikan sebagai pembelajaran yang bersifat non-akademik. Pembelajaran dilaksanakan seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Pembelajaran dilakukan 2 jam pelajaran yang dilakukan setiap hari Sabtu serentak yang diikuti peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing. Karena bersifat non-akademik, metode pengajaran yang digunakan pendidik bisa dilakukan di alam terbuka atau depan ruang kelas. Walaupun kegiatan ini bersifat non-akademik, tetapi di akhir semester pendidik memberikan catatan kepada orang tua dalam pemahaman ajaran agama dan praktik keagamaan anak muslim.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum dan pembimbing Bina Iman Islam, SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 23 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

<sup>159</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum dan pembimbing Bina Iman Islam, SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 23 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang.

Pelaksanaan kegiatan Bina Iman Islam diarahkan agar anak mau mempelajari ajaran agama dengan seksama sehingga terkesan tidak membosankan. Kaitan hal tersebut, pendidik mengajarkan dengan bantuan media yang disediakan sekolah. Adapun pelaksanaan kegiatan Bina Iman Islam adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini pendidik membuka kegiatan dengan salam “*Assalamu ’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pendidik. Sebelum berdoa, dimulai dengan membaca surat-surat pendek diantaranya:

- 1) Membaca Surat al-Ikhlash 3 kali
- 2) Membaca Surat al-Falaq 1 kali
- 3) Membaca Surat an-Nas 1 kali
- 4) Membaca Surat al-Fatihah 1 kali
- 5) Membaca doa hendak belajar, berupa:

رضيت بالله ربّ وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً ربّي زدني علماً ورزقني فهماً

Selanjutnya pendidik menanyakan kabar dan dijawab oleh peserta didik dengan jawaban “*Alhamdulillah* kabar baik”. Kemudian dilanjut dengan mengabsensi kehadiran karena kegiatan ini bersifat wajib. Walaupun tidak mendapatkan nilai secara akademik, tetapi kegiatan ini sebagai catatan keagamaan yang akan ditunjukkan kepada orang tua peserta didik muslim di akhir semester.

## b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, pendidik lebih dominan dengan menggunakan metode bertanya dan bercerita. Metode bertanya sebagai alat ukur pendidik tentang pengetahuan anak mengenai ajaran agama. Sedangkan bercerita suatu metode yang dapat membangkitkan minat anak untuk mendengarkan cerita-cerita islami. Cerita yang biasa dibawakan pendidik seputar cerita 25 Nabi, gambaran Surga dan Neraka, perjuangan Nabi Muhammad menyiarkan Islam, gambaran tokoh-tokoh Islam yang shalih dengan perbuatannya dan gambaran sifat-sifat Allah dalam *Asma' al-Husna*. Metode cerita ini disesuaikan dengan pembahasan yang akan diajarkan oleh pendidik.

Pendidik menyampaikan isi pembelajaran dengan menggunakan proyektor LCD. Multimedia yang digunakan berupa slide power point bergambar. Biasanya, pembelajaran disertakan pula dengan menyanyikan lagu-lagu Islami dan bershalawat.

## c. Penutup

Pada tahap ini, pendidik menutup pembelajaran dengan membaca doa berikut:

- 1) Membaca Surat al-‘Ashr
- 2) Membaca hamdalah “*Alhamdulillahirabiil ‘alamin*”

Selanjutnya pendidik menutup dengan memberikan kata-kata mutiara islami, seperti “*man jadda wa ja anak-anakku*

semua adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam belajar”. Seketika peserta didik menjawab dengan “*Aamiin*” dan pendidik mengucapkan salam.<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa secara umum bentuk pelaksanaan pembelajaran Kegiatan Bina Iman Islam tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah, walaupun tidak begitu secara merinci terkait ranah kognitif.

---

<sup>160</sup>Hasil pengamatan Kegiatan Bina Iman Islam, pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2018, pukul 10.05-11.25 WIB, di Kelas VIIIIB SMP Pius Pematang.

## BAB IV

### KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI LINGKUNGAN KELUARGA

#### A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua memegang peran penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak untuk mengetahui agama. Sebagaimana diungkapkan Arnett yang dikutip Sri Lestari, bahwa:

Proses sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat tinggal ia tinggal. Seiring dengan tumbuh kembangnya anak mulai mengenal dunia yang lebih luas selain keluarga, sehingga sumber sosialisasi bagi anak pun semakin beragam. Selain keluarga, anak mulai mengenal teman sebaya, media, sekolah, komunitas, sistem hukum dan sistem keyakinan dalam kehidupan beragama.<sup>161</sup>

Untuk dapat mendapatkan gambaran nyata mengenai peran yang dijalankan orang tua dalam melakukan bimbingan terhadap beragamanya anak, dilakukan penelitian kualitatif terhadap lima keluarga peserta didik muslim. Dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yakni dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang

---

<sup>161</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 122.

dimiliki oleh sampel itu. *Sampling yang purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.<sup>162</sup> Keluarga yang menjadi informan ditentukan berdasarkan kriteria: (1) keluarga inti yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di SMP Pius Pematang, (2) beragama Islam, walaupun terdapat orang tua yang beretnis Cina. Untuk memperoleh variasi informan digunakan variabel tingkat pendidikan orang tua (PNS, non-PNS), dan agamanya orang tua (Islam, *muallaf*, non-Islam). seluruhnya terdapat lima keluarga yang bersedia menjadi informan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi di rumah selama 2 bulan, di mulai pada Mei sampai dengan Juni 2018 dengan intensitas pertemuan dengan satu keluarga 2-3 kali dalam seminggu. Peneliti menggunakan pedoman observasi kegiatan anak pada bulan Ramadhan agar proses pengamatan dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, peneliti menggunakan wawancara mendalam kepada ayah, ibu dan anak yang bersekolah di SMP Pius Pematang, dan dilakukan terpisah agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk cek silang. Dengan wawancara tersebut masing-masing pribadi memiliki keleluasaan untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya yang memuat kehidupan beragama baik pelaksanaan shalat fardhu, pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an dan perilaku keseharian.

---

<sup>162</sup>Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 98.

## B. Potret Keluarga Peserta Didik Muslim SMP Pius Pematang

Sebelum dipaparkan gambaran masing-masing keluarga, dalam tabel dibawah ini dipaparkan data demografi keluarga yang berpartisipasi dalam wawancara.

**Tabel 4.1**  
**Data Keadaan Ayah Peserta Didik Muslim**

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Etnis
	yasa Khumaedi	l	irastwasta	lam	wa
	ulyanto	MA	irastwasta	lam	wa
	gus Salim Soeripno	MA	irastwasta	lam	wa
	fandy Luminto	LTA	wasta	lam	onghoa
	min	D	uruh	lam	wa

**Tabel 4.2**  
**Data Keadaan Ibu Peserta Didik Muslim**

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Etnis
	ti Resmiyati	l	NS	lam	wa
	ffa Sulistyowati	l	uru	lam	wa
	driati Luiana	MA	RT	lam	wa
	irra Kasih Anggiarani	LTA	wasta	lam	wa
	ati'ah	MP	wasta	lam	wa

**Tabel 4.3**  
**Data Keluarga dari Peserta Didik Muslim**

No	Nama Keluarga	Jml Anak	Nama Anak	Usia	gama	Pend	Kerja
1	Elyasa	1	ildan	14	slam	SMP	Siswa

	Khumaedi						
2	Mulyanto	3	iana Puji	30	lam	I	wasta
			izki Aris	24	lam	I	wasta
			ugraha	16	lam	MP	swa
3	Agus Salim	3	ibran Graitha	16	lam	MA	swa
			unggu Fonda	14	lam	MP	swa
			yeril Ayudia	4	lam		
4	Afandy L.	2	endis Anindita	14	lam	MP	swa
			amar Mahiju	12	lam	D	swa
5	Amin	6	ini Aminati	33	lam	MA	KT
			rna	29	lam	MA	KT
			ni Wahyuni	9	lam	MA	KT
			ki Triyo S.	8	lam	MA	uruh
			epti Menteri	9	lam	MA	uruh
			enita Andriani	4	lam	MP	swa

Berikut ini dipaparkan secara ringkas potret masing-masing keluarga berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada ayah, ibu, dan anak yang bersekolah di SMP Pius Pemalang.

### 1. Keluarga Elyasa Khumaedi

Keluarga Pak Elyasa tinggal di sebuah perumahan desa Bojongbata Pemalang. Keluarga ini menempati rumah berlantai dua yang memiliki ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dua kamar tidur pribadi, satu kamar tidur tamu, kamar mandi, dan dapur. Di samping rumah terdapat garasi untuk memasukkan mobil, sepeda motor dan sepeda.

Pak Elyasa berpendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kljaga Yogyakarta. Saat ini beliau aktif dalam menulis penelitian, membuat skrip film dokumenter dan berorganisasi di IPNU Cabang Pemalang. Pengalaman yang pernah diraih, beliau seorang penulis LKIS Yogyakarta. Sedangkan isterinya, Bu Titi Resmiyati seorang berpendidikan juga. Beliau berpendidikan S-1 dan saat ini bekerja menjadi seorang perawat tetap di RSUD Pemalang. Mereka mempunyai dua anak, namun anak yang kedua meninggal pada usia 2 tahun karena sakit. Anak pertama bernama Wildan yang bersekolah di SMP Pius Pemalang. Adapun gambaran kehidupan beragama Wildan di lingkungan keluarga sebagai berikut:

a. Pelaksanaan shalat farḍu

Dalam kesehariannya, Wildan termasuk anak yang rajin melaksanakan shalat farḍu. Tentunya atas bimbingan dari kedua orang tuanya sehingga shalat farḍu yang lima waktu dia kerjakan dengan sungguh-sungguh. Kedua orang tuanya pun tidak pernah meninggalkan shalat farḍu. Penuturan dari Pak Elyasa sebagai berikut:

Karena jarak antara rumah dengan muṣala cukup jauh antara berkisar 30 meter, Wildan kerjakan shalat di rumah. Pelaksanaan shalat subuh, shalat ḍuhur dan shalat aṣar, dia kerjakan *munfarid* karena bila di waktu subuh kami membangunkan dia untuk melaksanakan shalat sedangkan kami sudah melaksanakan shalat lebih awal. Begitupun di waktu ḍuhur dan aṣar, Wildan sempatkan untuk melaksnakan shalat ḍuhur sebelum dia tidur siang dan melaksanakan shalat aṣar setelah dia bangun tidur.

Sedangkan pelaksanaan salat magrib dan isya, dia kerjakan berjamaah bersama ayah dan ibunya.<sup>163</sup>

Dari pernyataan Pak Elyasa, rupanya keluarga tersebut menanamkan pada diri anak untuk taat dalam beribadah. Orang tua memberikan contoh kepada anak dengan mengajak salat berjamaah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Pak Elyasa di saat anggota keluarga sedang berkumpul. Namun, ajakan menunaikan salat fardhu terutama pada salat subuh tidak diindahkan oleh Wildan. Sebagaimana penuturan dari Wildan:

Saya sering mengerjakan salat fardhu. Salat yang biasanya saya tinggalkan salat subuh. Orang tua membangunkan saya untuk salat subuh, tapi mereka mengerjakan dulu. Salat magrib dan isya biasanya dikerjakan jamaah dengan ayah. Kalau di sekolah, biasanya saya yang mengajak duluan ke teman-teman buat ngerjain salat.<sup>164</sup>

Dari keluarga yang taat dalam beribadah, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh pada anak dalam melaksanakan ibadah, baru kemudian menasihati anak melakukannya. Nasihat tersebut juga diikuti dengan pemantauan dan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak. Apabila anak belum menunaikan ibadah

---

<sup>163</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Elyasa Khumaedi selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

<sup>164</sup>Hasil wawancara dengan Wildan selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

shalat farḍu ketika waktunya telah tiba, seharusnya orang tua mengingatkan anak agar segera menunaikan shalat.

b. Pelaksanaan puasa di bulan Ramaḍan

Orang tua Wildan yang begitu memerhatikan ajaran agama, rupanya dapat dipraktikan oleh anak semata wayang. Apabila bulan Ramaḍan tiba, Wildan selalu ikut serta bersahur bersama keluarga dan selama ini puasanya belum pernah terlewatkan. Wildan dalam membaca niat berpuasa dan membaca doa berbuka puasa pun bersama-sama dengan orang tuanya.

Apabila bulan Ramaḍan tiba, Wildan selalu ikut serta bersahur bersama keluarga dan selama ini puasanya belum pernah terlewatkan. Sehingga Wildan dalam membaca niat berpuasa dan membaca doa berbuka puasa pun bersama-sama dengan orang tuanya. Adapun pelaksanaan shalat tarawih karena jarak rumah yang jauh dengan mushala, akhirnya pelaksanaan shalat tarawih di rumah bersama ayah dan ibu. Selama berpuasa, dia tidak ikut serta mendengarkan kultum maupun ceramah baik yang ada di lingkungan, televisi dan radio.<sup>165</sup>

Adapun godaan terbesar Wildan ketika berpuasa yaitu teman-teman di sekolah yang tidak berpuasa. Wildan sering kali melihat temannya-makan jajan di depan sekolah setelah jam pelajaran selesai. Sebagaimana penuturan Wildan:

---

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Elyasa Khumaedi selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

Ya, saya ikut berpuasa. Godaan terbesar saya ketika berpuasa yaitu teman-teman di sekolah, baik teman muslim maupun teman non-muslim yang tidak berpuasa. Saya sering kali melihat teman makan jajan di depan sekolah setelah jam pelajaran selesai.<sup>166</sup>

Di samping keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat dapat memengaruhi ibadah anak. Bila lingkungan tersebut kurang mendukung terhadap aktivitas keagamaan anak, bisa jadi anak ikut terbawa.

c. Membaca al-Qur'an

Wildan salah satu peserta didik yang pernah mengikuti perlombaan tilawah al-Qur'an tingkat SMP se-Kabupaten Pemalang. Dia belajar membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ayah Wildan seorang sarjana lulusan dari Universitas Islam Negeri. Sebenarnya Ayah Wildan menginginkan anaknya untuk belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an, tetapi dari kecil Wildan menolak untuk masuk ke TPQ. Karena Wildan anak semata wayang, akhirnya keinginan tersebut dituruti namun dengan syarat harus tetap membaca al-Qur'an bersama ayahnya.

Sebenarnya saya menginginkan Wildan untuk belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an, tetapi dari kecil Wildan menolak untuk masuk ke TPQ. Karena Wildan anak semata wayang, akhirnya keinginan tersebut dituruti namun dengan

---

<sup>166</sup>Hasil wawancara dengan Wildan selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

syarat harus tetap membaca al-Qur'an bersama ayah. Kalau soal agama, saya yang langsung mengarahkan Wildan.<sup>167</sup>  
Sebagaimana penuturan dari Wildan:

Alhamdulillah bisa membaca al-Qur'an kak. Saya belajar mengaji dari ayah. Mengaji untuk mengetahui bacaan kitab suci al-Qur'an.<sup>168</sup>

Ayah Wildan mengajarkan dia dari Qira'ati 1 sampai dengan 6 hingga akhirnya bisa membaca al-Qur'an. Sejak kecil sudah ditanamkan oleh orang tuanya untuk membaca Qira'ati setelah mengerjakan shalat maghrib. Namun, hal tersebut jarang dilakukannya kembali setelah Ayah Wildan sibuk dengan pekerjaannya. Wildan berhenti membaca al-Qur'an sampai pada Juz 2. Suatu saat ketika Ayahnya meminta Wildan untuk mengaji kembali, Wildan mulai malas untuk mengaji. Walaupun membaca al-Qur'an hingga saat ini tidak dilaksanakan kembali, Ayah Wildan menginginkan agar shalat farḍu tetap terjaga.

d. Perilaku keseharian

Dalam kesehariannya, Wildan setiap mau berangkat ke sekolah dia mencium tangan kedua orang tuanya dan mengucapkan salam, begitupun ketika pulang sekolah. Adapun

---

<sup>167</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Elyasa Khumaedi selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang .

<sup>168</sup>Hasil wawancara dengan Wildan selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

salam yang digunakan Wildan ketika mau berangkat sekolah sebagai berikut:

Salam yang digunakan Wildan tidak seterusnya mengucap “*Assalamu’alaikum*”, terkadang dia hanya menggunakan sapaan “Bapak Ibu Wildan berangkat dulu”, bila pulang dengan menggunakan sapaan “Bapak Ibu Wildan pulang”. Ayah Wildan selama ini mengajarkan kepada Wildan agar tidak seterusnya mengucapkan salam dengan “*Assalamu’alaikum*” bisa menggunakan kata yang lain, seperti “Selamat Pagi”, “Sampai berjumpa kembali”. Saya membebaskan Wildan hal tersebut.<sup>169</sup>

Dalam keseharian di rumah, ketika Wildan sedang dipanggil oleh ayahnya, dia selalu menjawab dengan kata “*dalem*” sambil menghampiri ayahnya. Bila dalam keadaan sibuk, Wildan tidak menyahut panggilan ayah, dia hanya terdiam dan ayahnya memahami kondisi anaknya. Bila dalam keadaan Wildan sedang marah akan sesuatu, pasti dia menjawab sahutan ayahnya dengan kata “ada apa lagi sih ayah” dengan nada keras. Ayahnya bila dalam keadaan biasa tidak menanggapi sahutan anaknya, tetapi bila dalam keadaan benar-benar sibuk akhirnya Ayah pun menghampiri anaknya dan mengatakan “besok lagi jangan diulangi” sambil menyudahi panggilannya.

---

<sup>169</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Elyasa Khumaedi selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

Sebisa mungkin saya bertutur kata sopan karena ayah tidak pernah marah dengan saya. Dalam keadaan capek, saya tidak menuruti ayah. Sikap ayah tidak pernah marah dan mengingatkan ke saya agar tidak mengulanginya lagi.<sup>170</sup>

## **2. Keluarga Mulyanto**

Keluarga Pak Mulyanto tinggal di perumahan desa Mulyoharjo Pemalang. Rumah ini dekat dengan SMP Pius Pemalang, berjarak hanya kurang lebih 20 meter. Keluarga Pak Mulyanto menempati rumah permanen yang memiliki ruang tamu, ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan, tiga kamar tidur, serta dapur. Letaknya pada sebidang tanah yang luasnya kira-kira 200 meter persegi. Sarana transportasi yang dimiliki dua buah sepeda motor dan dua buah sepeda.

Pak Mulyanto bekerja sebagai wiraswata di Boyolali. Beliau merantau meninggalkan tiga anak di rumah Pemalang yang diasuh oleh isterinya. Isterinya bernama Ibu Affa Sulistyowati. Beliau adalah seorang yang berpendidikan S-1. Beliau seorang guru di SMP Negeri 1 Petarukan. Ibu Affa memerhatikan pendidikan untuk ketiga anaknya. Anak pertama bernama Diana Puji. Dia berpendidikan S-1 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di IAIN Walisongo Semarang. Dia belum menikah dan sehari-harinya berprofesi menjadi karyawan di Alfamart Kota Tegal. Anak kedua bernama Rizky Ariz yang juga

---

<sup>170</sup>Hasil wawancara dengan Wildan selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu Rumah Bapak Elyasa yang beralamatkan Jl. Ternate Gang 2 Bojongsata Pemalang.

berpendidikan S-1. Dia belum menikah dan sehari-harinya berprofesi menjadi karyawan salah satu Bank di Daerah Istimewa Yogyakarta. Anak yang terakhir bernama Aldi. Dia masih bersekolah dan duduk dibangku SMP Pius Pemalang. Adapun gambaran kehidupan beragama Aldi di lingkungan keluarga sebagai berikut:

a. Pelaksanaan shalat farḍu

Dalam kesehariannya, Aldi selalu dipaksakan oleh ibunya untuk melaksanakan shalat farḍu. Walaupun dia termasuk anak yang malas dalam belajar, tetapi ketika ibunya menyuruh untuk melaksanakan shalat dia kerjakan. Shalat yang biasa dia lewatkan adalah shalat subuh karena malam harinya dia senang tidur kemalaman (begadang). Adapun pelaksanaan shalat ḍuhur dan aṣar, dia lebih suka mengerjakan secara *munfarid* (sendiri) di rumah. Setiap pulang dari sekolah, ibunya selalu mengingatkan Aldi untuk melaksanakan shalat ḍuhur begitupun dengan shalat aṣar. Sebagaimana Ibu Affa mengatakan:

Pelaksanaan shalat farḍu Aldi dalam sehari dikerjakan dua kali yaitu Magrib dan Isya, dari pengamatan saya seperti itu karena kalau pagi sampai siang saya mengajar di sekolah. Bila kumandang aṣan magrib dan isya tiba, Aldi lebih memilih untuk melaksanakan shalat secara berjamaah di muṣala terdekat rumah karena ajakan dari teman-temannya. Namun, bila dari teman-temannya tidak ada yang mengajak dia untuk shalat di muṣala, dia memutuskan untuk shalat

sendiri di rumah. Atau bila tidak diawasi oleh saya, dia tidak mengerjakan salat.<sup>171</sup>

Sebagaimana penuturan Aldi:

Salatnya kadang-kadang. Dalam satu hari yang biasa dikerjakan salat magrib itu saja kalau teman ngajak buat salat di musala secara berjamaah. Biasanya Ibu kalau sudah pulang dari sekolah ngajak saya buat salat aṣar juga.<sup>172</sup>

Ibunya menginginkan kelak Aldi mampu menjadi imam shalat bagi keluarganya. Karena laki-laki yang di rumah hanyalah Aldi, sedang Ayahnya harus merantau mencari nafkah ke luar kota.

b. Pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan

Ibu Aldi yang selama ini mengasuh anak-anaknya karena suami harus mencari nafkah ke luar kota, cukup berat memerhatikan kondisi Aldi. Karena Aldi laki-laki sendiri di rumah walaupun kedua kakak perempuannya sebagai pendorong keluarga, tetapi tetap kerepotan menghadapi Aldi. Berikut penuturan Ibu Affa:

Saya yang selama ini mengasuh anak-anak karena suami harus mencari nafkah ke luar kota, cukup berat memerhatikan kondisi Aldi. Sebagai contoh pada saat sahur, saya dan kedua kakaknya harus berulang kali memanggil Aldi dan

---

<sup>171</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Affa Sulistyowati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

<sup>172</sup>Hasil wawancara dengan Aldi selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

mengetuk pintu dengan keras dari depan kamar tidurnya hingga dia benar-benar sudah terbangun. Walaupun membaca niat berpuasa sudah terlafadzkan sejak malam harinya, tetapi tetap dilafadzkan kembali sebelum imsak berbunyi. Selama berpuasa pun Aldi belum pernah terlewatkan. Suatu ketika pernah memunyai keinginan untuk membatalkan puasa karena dia sakit, namun keinginan itu diurungnya kembali. Pelaksanaan shalat tarawih dia lakukan secara berjamaah di muşala Al-Fattah, muşala terdekat rumah. Selesai şalat tarawih, Aldi sempatkan untuk mendengarkan kultum karena bila dia pulang lebih awal pasti pintu rumah masih terkunci.<sup>173</sup>

Sebagaimana penuturan dari Aldi mengenai pelaksanaan şalat tarawih:

Ya, saya kerjakan şalat tarawih hingga mendengarkan kultum karena kalau pulang duluan pintu rumah masih dikunci.<sup>174</sup>

Perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap gerak-gerik anak agar terlaksananya ibadah. Bentuk dari pengawasan ini membuat anak menjadi terbiasa dalam mengerjakan ibadah. Seperti halnya ungkapan dari Ibu Affa “Suatu ketika pernah memunyai keinginan untuk membatalkan puasa karena Aldi sakit, namun keinginan itu diurungnya kembali” secara tidak langsung, pengawasan yang

---

<sup>173</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Affa Sulistyowati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

<sup>174</sup>Hasil wawancara dengan Aldi selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

dilakukan Ibu Affa selama ini berhasil membuat Aldi tetap mengerjakan ibadah.

c. Membaca al-Qur'an

Ibu Aldi adalah seorang pendidik. Beliau menginginkan agar anak-anaknya di samping pintar akademik juga pintar dalam ajaran agamanya, sehingga kedua anak yaitu kakak dari Aldi dapat melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri. Namun, keinginan ibu Aldi terhenti hingga anak bungsunya. Berikut penuturan Ibu Affa:

Saya menginginkan anak-anak berpengetahuan baik umum maupun agama. Sehingga upaya yang saya lakukan memasukkan Aldi ke Taman Pendidikan al-Qur'an. Sejak dia duduk dibangku kelas 3 SD sudah dimasukkan ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. Namun, karena Aldi malas, akhirnya membaca Qira'ati terhenti hingga jilid 3. Sempat dibangku kelas 6 SD saya memanggil ustadz untuk mengajar Aldi membaca Qira'ati secara privat di rumah, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Akhirnya sampai saat ini bila Aldi disuruh untuk mengaji, dia tidak mau.<sup>175</sup>

Sebagaimana penuturan Aldi:

Saya sudah lama tidak mengaji jadi lupa kak. Dulu yang mengajari *ngaji* pakde saya sendiri yang kebetulan ustadz. Saya ngga bisa melafadkannya kak, membaca iqra' itu sangat sulit. Diantaranya teman-teman TPQ, saya yang paling bodoh dalam membaca, makanya saya keluar. Di

---

<sup>175</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Affa Sulistyowati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

sekolah diajari *ngaji* sama guru agama, tapi saya belum paham juga.<sup>176</sup>

Upaya yang dilakukan Ibu Affa sudah tepat yaitu memberikan pengetahuan agama pada Aldi sejak dini. Namun, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya cukup dengan satu atau beberapa kali saja. Perlu adanya pengulang-ulangan agar Aldi bisa dalam belajar membaca al-Qur'an.

d. Perilaku keseharian

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Aldi berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam, begitupun pada saat pulang sekolah. Ibunya terkesima melihat perubahan Aldi akhir-akhir ini.

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Aldi berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum*", begitupun pada saat pulang sekolah. Saya terkesima melihat perubahan Aldi akhir-akhir ini. Sebelumnya, bila Aldi ingin berangkat ke sekolah dia langsung saja berangkat dengan mengendarai sepedanya. Berpamitan bila dia ingin mendapatkan uang saku dari ibunya. Dalam kesehariannya, dia termasuk anak yang penurut. Bila dipanggil ibunya selalu datang.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup>Hasil wawancara dengan Aldi selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

<sup>177</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Affa Sulistyowati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

Aldi termasuk anak yang penurut, walaupun pernah dalam keadaan Aldi capek, akhirnya membentak panggilan ibunya. Bila sama ibunya, Aldi masih bisa bertutur sopan santun. Namun terkadang bila bersama dengan teman-temannya, dia sering tidak terkontrol emosinya dan menggunakan kata-kata yang tidak sopan. Sebagaimana penuturan Aldi:

Dalam keadaan capek dan dimarahin ibu kadang saya berkata kasar. Kalau saya berkata kasar, ibu terus menerus menceramahi saya.<sup>178</sup>

### **3. Keluarga Agus Salim**

Keluarga Pak Agus Salim tinggal di perumahan desa Kebondalem Pemalang. Rumah ini berpagar besi dengan tinggi kira-kira 175 cm. Bagian depan rumah difungsikan sebagai teras sekaligus tempat parkir sepeda motor. Di teras tersebut terdapat satu set kursi dan meja yang terbuat dari besi dan di cat warna cokelat. Di sekeliling teras terdapat pot-pot bunga yang disusun berjajar. Rumah tersebut memiliki ruang tamu, ruang keluarga, lima kamar tidur, dua kamar mandi, ruang makan dan dapur. Sarana yang dimiliki sebuah mobil, dua sepeda motor dan satu sepeda.

Pak Agus Salim adalah seorang pegawai PLN di Bandung. Beliau merantau ke Bandung sedangkan anak-anaknya diasuh oleh isterinya di rumah Pemalang. Isterinya bernama Ibu Indriati Luiana.

---

<sup>178</sup>Hasil wawancara dengan Aldi selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Ruang tamu rumah yang beralamatkan di RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

Beliau seorang Ibu Rumah Tangga yang saat ini mengasuh ketiga anaknya di rumah. Anak pertama bernama Gibran yang masih sekolah di bangku SMA, Gunggu anak kedua yang bersekolah di SMP Pius Pemalang dan adiknya bernama Ayudia masih balita berusia 3 tahun. Gambaran kehidupan beragama Gunggu di lingkungan keluarga sebagai berikut:

a. Pelaksanaan shalat farḍu

Pelaksanaan shalat farḍu Gunggu masih harus diajak oleh ibunya untuk melaksanakan shalat. Apabila tidak ada pengawasan dari ibunya, Gunggu tidak melaksanakan shalat farḍu. Sebagaimana penuturan Ibu Indriati:

Dalam kesehariannya, Gunggu masih harus diajak oleh ibunya untuk melaksanakan shalat farḍu. Ayahnya mencari nafkah ke luar kota sehingga ibunya yang berperan aktif dalam mengasuh ketiga anaknya. Shalat yang biasa dia lewatkan adalah shalat subuh karena bangunnya yang kesiangan. Setelah pulang dari sekolah, bila Gunggu tidak diajak ibu untuk melaksanakan shalat, biasanya dia langsung tidur siang. Dibanding dengan teman-temannya, Gunggu termasuk peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan OSIS. Yang menjadi kebiasaan Gunggu pulang yaitu pada pukul 15.00 WIB, dua jam setelah jam pelajaran selesai. Sehingga pelaksanaan shalat aṣar pun tidak menentu. Bila kumandang adzan maghrib dan isya tiba, Gunggu lebih memilih untuk shalat di mushala terdekat rumah. Karena dia tidak mau bila harus melaksanakan shalat sendiri. Dia belum begitu memahami betul bacaan shalat . Sehingga

apabila dia tidak shalat di mushala, dia memutuskan untuk tidak melaksanakan shalat farḍu.<sup>179</sup>

Karena Gunggu belum memahami betul bacaan shalat farḍu itulah yang akhirnya dia memutuskan untuk shalat secara berjamaah. Sebagaimana di lingkungan sekolah, Gunggu mengatakan:

Biasanya kalau masih di lingkungan sekolah karena harus mengikuti kegiatan OSIS, saya kerjakan shalat di sekolah. Itu karena saya diajak oleh Bapak Dedik selaku Pembina OSIS untuk mengerjakan shalat duhur dulu.<sup>180</sup>

b. Pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan

Pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan, Gunggu menyambut bulan suci dengan ikut “*tong-tong prek*”<sup>181</sup> bersama teman-temannya membangunkan warga untuk bersahur.

Apabila bulan Ramadhan tiba, Gunggu menyambut bulan suci dengan ikut “*tong-tong prek*” bersama teman-temannya membangunkan warga untuk bersahur. *Tong-tong prek* ini dilakukan dari mulai pukul 02.45-03.15 WIB, 30 menit mengelilingi desa membangunkan warga. Biasanya dilakukan oleh Gunggu dan teman-temannya pada tiga hari

---

<sup>179</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

<sup>180</sup>Hasil wawancara dengan Gunggu selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

<sup>181</sup>Kegiatan membangunkan warga untuk bersahur dengan menggunakan alat-alat dapur, seperti sendok, garpu, botol, ember dan piring. Penyebutan *tong-tong prek* merupakan sebutan khas dari orang Pemalang sendiri.

awal, tiga hari tengah dan tiga hari akhir bulan Ramadhan. Selesai membangunkan warga, Gunggu menyantap sahur di rumah bersama keluarga. Sehingga sebelum imsak berbunyi, ibu sempatkan menuntun anak-anaknya untuk melafadzkan doa niat berpuasa. Pelaksanaan shalat tarawih dikerjakan oleh Gunggu secara berjamaah di mushola terdekat. Dia kerjakan sampai selesai sehingga dia sempatkan untuk mendengarkan kultum di mushala.<sup>182</sup>

Gunggu termasuk anak yang senang bila ikut berpuasa. Dia beralasan karena keluarga, teman bahkan semuanya saja berpuasa. Namun yang membuat dia harus membatalkan puasa karena dia ikut mata pelajaran olah raga di sekolah dan tidak kuat menahan lapar dan dahaga.

c. Membaca al-Qur'an

Ibu Gunggu yang tidak bisa membaca al-Qur'an menginginkan agar anak-anaknya pandai dalam mengaji. Akhirnya sejak Gunggu duduk dibangku kelas 3 SD, dia dimasukkan ke TPQ.

Saya yang tidak bisa membaca al-Qur'an menginginkan agar anak-anaknya pandai dalam mengaji. Akhirnya sejak Gunggu duduk dibangku kelas 3 SD, dia dimasukkan ke TPQ. Namun, bertahan hanya beberapa bulan saja. Padahal dia baru bisa membaca Qira'ati jilid 1. Hingga sekarang

---

<sup>182</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

pun, Gunggu kurang begitu *fashih* dalam membaca al-Qur'an.<sup>183</sup>

Gunggu menambahkan:

Saya sangat bodoh membaca al-Qur'an. Namun, sedikit demi sedikit bila dibimbing oleh guru di sekolah, saya paham huruf-hurufnya.<sup>184</sup>

Gunggu sangat antusias mengikuti bacaan surat-surat pendek ketika belajar di sekolah dengan bimbingan pendidik Bina Iman Islam. Di samping Gunggu adalah salah satu koordinator OSIS yang tentunya dikenal oleh teman-teman lainnya, Gunggu adalah seorang yang rajin belajar. Pantas saja dia selalu mendapatkan peringkat kedua di kelas setelah peringkat pertamanya adalah Wildan. Dari sinilah Gunggu belajar membaca dan menghafalkan surat-surat pendek dalam al-Qur'an walaupun bacaannya kurang begitu *fashih*.

d. Perilaku keseharian

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gunggu terkadang lupa mencium tangan ibunya. Dia langsung berangkat saja sambil mengucapkan salam. Ibu Gunggu berharap dia tidak melakukan keonaran maupun kerusuhan dimana pun.

---

<sup>183</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pematang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pematang.

<sup>184</sup>Hasil wawancara dengan Gunggu selaku peserta didik muslim SMP Pius Pematang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pematang.

Dalam kesehariannya, dia termasuk anak yang pendiam. Setiap kali dipanggil oleh ibunya, dia langsung datang tanpa mengatakan apa pun. Sampai sekarang tidak ada masalah bagi Gunggu dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Gunggu selalu bertutur kata sopan santun. Dengan temannya pun tidak ada masalah. Ketika dia sedang marah, dia hanya bisa diam dan memilih tempat yang sunyi.<sup>185</sup>

Gunggu menambahkan:

Berusaha agar tidak berkata kasar. Bila marah, saya tahan dengan cara masuk ke dalam kamar. Sikap ibu mengomel terus menerus, padahal saya sudah masuk di dalam kamar.<sup>186</sup>

#### **4. Keluarga Afandy Luminto**

Keluarga Pak Afandy Luminto tinggal di perumahan desa Mulyoharjo Pemalang. Keluarga ini bertempat tinggal bersama ibu dari Pak Afandy. Beliau bernama Bu Amin. Bu Amin berketurunan Tionghoa yang menganut agama Katholik. Rumah Bu Amin sangat luas yang bentuknya memanjang ke belakang. Di dalamnya terdapat ruang tamu, ruang keluarga, lima kamar tidur, dua kamar mandi, dapur dan ruang kecil untuk beribadah. Bu Amin walaupun beragama Katholik, beliau menghormati keputusan dari anaknya yang *muallaf*. Kesehariannya Bu Amin mengajarkan Bahasa

---

<sup>185</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 09.00-10.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

<sup>186</sup>Hasil wawancara dengan Gunggu selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

Mandarin di rumah baik untuk teman-temannya yang sudah lanjut usia namun masih tetap semangat belajar dan anak-anak dari teman-teman Bu Amin. Bu Amin tinggal bersama keluarga dari anak semata wayangnya.

Pak Afandi Luminto berketurunan Tionghoa dan *muallaf*. Semasa menikah dengan isterinya, Pak Afandi masuk agama Islam. Beliau saat ini meneruskan usaha ayahnya dibidang reparasi sepeda. Isterinya bernama Ibu Virra. Beliau sempat mengabdikan diri di lalu lintas hanya sebagai anggota sipil karena ayah beliau seorang POLRI. Keluar dari lalu lintas, beliau melanjutkan usaha dengan membuka beraneka jajanan dari Bandung seperti martabak Bandung, mie Bandung dan kerak telur Bandung.

Keluarga Pak Afandi mempunyai dua anak. Anak pertama bernama Gendis yang duduk dibangku SMP Pius Pematang. Anak terakhir bernama Damar yang duduk dibangku SD Negeri 2 Kebondalem. Keluarga Pak Afandi ini menganut agama Islam yang dibimbing oleh isterinya. Adapun gambaran kehidupan beragama Gendis di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan shalat farḍu

Pelaksanaan shalat farḍu Gendis jarang melaksanakan. Hal ini karena orang tuanya sendiri tidak begitu memerhatikan ibadah. Sebagaimana Ibu Virra mengatakan:

Dalam kesehariannya, Gendis jarang melaksanakan shalat. Ayah Gendis yang *muallaf* masih harus dituntun oleh saya

ketika ingin melaksanakan shalat. Sehingga bila Gendis ingin mengerjakan shalat secara berjamaah, dia lebih suka pergi ke mushala terdekat. Pelaksanaan shalat subuh sering kali terlewatkan karena Gendis bangun kesiangan. Pulang dari sekolah, dia lebih suka langsung membuka HP daripada membuka mukenah. Shalat ashar pun terlewatkan karena dia masih tidur atau bahkan terlena dalam aktivitasnya. Apabila waktu maghrib dan isya tiba, dia masih bisa untuk menyempatkan melaksanakan shalat. Itu saja kalau dia menginginkan.<sup>187</sup>

Gendhis menambahkan:

Saya jarang shalat kak, saya shalat kalau ibu menyuruh shalat. Dalam sehari hampir tidak pernah saya shalat. Biasanya shalat maghrib saya shalat di mushala terdekat. Teman-teman kurang tahu apakah mereka shalat atau tidak kak.<sup>188</sup>

b. Pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan

Pelaksanaan puasa merupakan perilaku yang disukai oleh Gendis karena dalam kesehariannya dia memang sulit bila disuruh makan. Gendis diberikan pengertian oleh ibu mengenai tidak diterima oleh Allah bila berpuasa tidak melafadzkan niat terlebih dahulu. Sebagaimana Ibu Virra mengatakan:

Berpuasa merupakan perilaku yang disukai oleh Gendis karena dalam kesehariannya dia memang sulit bila disuruh makan.

---

<sup>187</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Virra selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

<sup>188</sup>Hasil wawancara dengan Gendhis selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

Dia sempatkan ikut bersahur bersama ibu dan adiknya, walau pernah beberapa hari dia tidak bersahur. Sehingga dalam melafadzkan niat berpuasa, dia dituntun oleh saya pada malam harinya. Dalam mengerjakan shalat tarawih, saya selalu memaksa kepada kedua anak untuk ikut shalat berjamaah di mushala terdekat. Hal ini tidak berlaku untuk Ayah Gendis karena ayahnya lebih memilih untuk menjaga rumah saja dari pada harus ikut ke mushala. Setelah mengerjakan shalat tarawih, Gendis memutuskan untuk pulang lebih awal tanpa mendengarkan ceramah terlebih dahulu.<sup>189</sup>

Gendis menambahkan:

Biasanya saya pernah ngga ikut sahur gara-gara ngga bangun, tapi saya masih ikut puasa karena malam hari waktu shalat tarawih saya membaca niat berpuasa.<sup>190</sup>

c. Membaca al-Qur'an

Ibu Gendis terhadap kedua anaknya memberikan dorongan besar untuk belajar agama Islam, karena beliau sendiri agak begitu belum lancar membaca al-Qur'an. Beliau sudah memasukkan Gendis sejak bangku SD ke TPQ.

Saya terhadap kedua anak memberikan dorongan besar untuk belajar agama Islam, karena saya sendiri agak begitu belum lancar membaca al-Qur'an. Saya sudah memasukkan Gendis sejak bangku SD ke TPQ. Namun, hal tersebut tidak

---

<sup>189</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Virra selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

<sup>190</sup>Hasil wawancara dengan Gendis selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

berlangsung lama karena Gendis malu. Dari usia 9 tahun tubuh Gendis sudah tinggi sekitar 150 cm. Karena sering *dibully*<sup>191</sup> dengan temannya terkait tubuh Gendis yang tinggi, akhirnya Gendis memutuskan berhenti tidak mau mengaji lagi hingga sekarang. Terakhir dia mengaji Qira'ati jilid 3.<sup>192</sup>

Di samping *dibully* oleh teman-teman, Gendis sukar untuk memahami Qira'ati jilid 4. Bacaan pada Qira'ati jilid 4 itu panjang-panjang, sehingga setiap kali mengaji dia harus diulang-ulang. Karena terus menerus diulangi, akhirnya Gendis bosan dan memutuskan tidak mengaji kembali hingga sekarang.

d. Perilaku keseharian

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gendis berpamitan dahulu kepada orang tuanya dengan mencium tangan dan memberi salam, begitupun pada saat pulang sekolah. Namun, bila dalam keadaan terburu-buru dia lupa berpamitan dengan orang tuanya.

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gendis berpamitan dahulu kepada orang tuanya dengan mencium tangan dan memberi salam, begitupun pada saat pulang sekolah.

---

<sup>191</sup>*Bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), 6.

<sup>192</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Virra selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

Namun, bila dalam keadaan terburu-buru dia lupa berpamitan dengan orang tuanya. Dalam kesehariannya, Gendis termasuk anak yang bisa diatur meski harus sabar dalam menghadapinya. Yang namanya anak perempuan pasti sesuai dengan situasi dan kondisi. Bila dalam keadaan baik, dia bertutur sopan santun kepada orang tuanya, namun sebaliknya. Hingga akhirnya ibu Gendis harus membentak keras sama anak perempuannya ini. Kalau Gendis tak kuasa menghadapi, dia hanya bisa menangis sambil meninggalkan ibunya yang sedang marah.<sup>193</sup>

Sebagaimana penuturan Gendhis:

Tidak selalu, kalau saya marah biasanya bertutur kasar walaupun itu sama ibu. Tentunya dalam keadaan capek saya tidak menuruti ibu. Sikap ibu marah dan selalu saja memarahi saya.<sup>194</sup>

## 5. Keluarga Amin

Keluarga Pak Amin menempati rumah yang terletak di perkampungan desa Mulyoharjo Pemalang. Bangunan rumahnya terbuat dari tembok dan sudah bercat. Bagian dalam rumah terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, 4 kamar tidur, kamar mandi dan dapur.

Pak Amin bekerja sebagai buruh bangunan di desanya dan Bu Wati'ah bekerja sebagai karyawan di salah satu toko Kota Pemalang.

---

<sup>193</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Virra selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 14.00-15.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

<sup>194</sup>Hasil wawancara dengan Gendhis selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 15.00-16.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

Pak Amin dan Bu Wati'ah mempunyai enam anak. Anak pertama sampai dengan anak keempat sudah menikah dan hidup terpisah dengan keluarga Pak Amin. Anak kelima sudah lulus SMA dan bekerja sebagai karyawan seperti halnya ibunya. Anak yang terakhir bernama Menita yang masih duduk dibangku SMP Pius Pematang. Adapun gambaran kehidupan beragama Menita di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan shalat farḍu

Dalam kesehariannya, Menita tinggal di rumah bersama satu kakaknya yang belum menikah. Ayah seorang buruh bangunan yang harus berangkat kerja dari pukul 06,00 WIB hingga pukul 18.00 WIB, sedangkan Ibu seorang karyawan di Supermarket yang harus berangkat dari pukul 10.00 WIB hingga pukul 20.00 WIB. Kak Septi yang belum menikah pun ikut bekerja sebagai karyawan di Supermarket, tetapi hanya bekerja di jam-jam tertentu saja tidak lama seperti ibunya. Hal tersebut yang memengaruhi dalam pelaksanaan shalatnya.

Tidak menentu berapa kali dalam sehari. Menita masih diawasi oleh ibunya ketika pelaksanaan shalat subuh. Terkadang bila saya tidak terburu-buru berangkat, Menita dibangunkan oleh ibunya untuk melaksanakan shalat subuh. Pelaksanaannya pun dengan berjamaah. Yang biasanya terlewatkan yaitu shalat dhuhur dan shalat ashar karena waktu untuk beristirahat. Begitupun dengan shalat maghrib

dan isya. Namun, bila atas ajakan orang tua, Menita tidak berani untuk menolak.<sup>195</sup>

Ditegaskan oleh Menita:

Ya salat. Biasanya tiga kali saya salat. Salat subuh, maghrib dan isya biasanya berjamaah dengan ibu. Saya kurang tau dengan salatnya teman-teman kak.<sup>196</sup>

b. Pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan

Sejak kecil, pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan Menita tidak suka kalau dibangunkan ketika sahur. Sebagaimana Bapak Amin menuturkan:

Sejak kecil Menita tidak suka kalau dibangunkan ketika sahur karena kalau tidur sampai kemalaman. Hingga beberapa kali ayah ibunya harus membangunkan dia sampai dia benar-benar terbangun. Setelah bangun, dia lebih memilih untuk duduk sendiri tanpa harus ada yang mendekati. Akhirnya untuk membaca niat berpuasa dia lafadzkan sendiri. Dalam mengerjakan shalat tarawih, dia lebih suka bersamaan dengan ibunya di mushala terdekat. Dia kerjakan shalat tarawih sampai selesai hingga dia mendengarkan kultum.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang.

<sup>196</sup>Hasil wawancara dengan Menita selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.45-17.30 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang..

<sup>197</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang.

Pelaksanaan puasa Menita dilakukan secara terpaksa. Hal ini karena ayah Menita akan marah bila salah satu anaknya ada yang tidak berpuasa. Sebagaimana penuturan Menita:

Ya, saya ikut berpuasa bila tidak ikut ayah akan marah. Teman-teman di sekolah biasa saja.<sup>198</sup>

c. Membaca al-Qur'an

Ayah Menita adalah seorang yang buta huruf. Beliau menginginkan agar anak-anaknya tidak seperti ayahnya. Sehingga kepada kelima anaknya, beliau menyekolahkan hingga tamat SMA. Beliau pun berharap agar anak-anaknya bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Saya adalah seorang yang buta huruf. Saya menginginkan agar anak-anak tidak seperti saya. Sehingga kepada keenam anak, beliau menyekolahkan hingga tamat SMA. Saya berharap agar anak-anak bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik. Akhirnya sejak Menita berusia 7 tahun, dia sudah dimasukkan ke TPQ hingga lulus. Saat di TPQ, Menita membaca dari Qira'ati jilid 1-6 dan khatam Juz 'Amma. Kemudian pada usia 13 tahun dimasukkan kembali ke madrasah diniyah untuk belajar agama Islam. Madrasah diniyah ini dimulai dari pukul 15.00-17.00 WIB. Pelajaran yang diterima para santri diniyah wustha seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tarikh, Hadits 'Arbain Nawawi, dan Tafsir Juz 'Amma. Jarak dari rumah ke madrasah dekat, bisa terjangkau dengan berjalan kaki. Namun, Menita belajar agama di madrasah diniyah hanya sebentar. Hanya

---

<sup>198</sup>Hasil wawancara dengan Menita selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.45-17.30 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang.

beberapa kali tatap muka saja dengan Asatidz dan Asatidzah, kemudian dia memilih untuk keluar.<sup>199</sup>

Namun, Menita belajar agama di madrasah diniyah hanya sebentar. Hanya beberapa kali tatap muka saja dengan Asatidz dan Asatidzah, kemudian dia memilih untuk keluar. Ayah dan ibunya sampai tidak menyangka dengan keputusan Menita untuk keluar. Akhirnya oleh kedua orang tuanya dibiarkan saja, terserah kemauan anak bagaimana. Sehingga sampai saat ini setelah pulang dari sekolah, Menita hanya asyik di rumah bermain HP. Apabila ibu Menita ada waktu luang, beliau sempatkan menyimak bacaan mengaji Menita yang Juz ‘Amma. Hanya mengulang Juz ‘Amma, Menita belum memulai mengaji kembali dari juz 1.

d. Perilaku keseharian

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Menita berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam. Hal ini tidak dilakukan oleh Menita saat pulang dari sekolah karena di rumah dalam keadaan sepi sehingga Menita hanya masuk saja tanpa mengucapkan salam.

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Menita berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam. Hal ini tidak dilakukan oleh Menita saat

---

<sup>199</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang.

pulang dari sekolah karena di rumah dalam keadaan sepi sehingga Menita hanya masuk saja tanpa mengucapkan salam. Dalam kesehariannya, dia merasakan kesepian di rumah. Walaupun Menita mempunyai 5 saudara, tetapi 4 saudara yang lain sudah menikah dan mempunyai rumah masing-masing sedangkan yang di rumah tinggal Menita dan kakaknya. Setiap waktu yang dia lakukan hanya bermain HP. Aktivitas mengaji dia tinggalkan. Sehingga dia termasuk anak yang pendiam. Namun, bila dia sedang asyik bermain HP kemudian ayahnya memanggil, dia pasti tidak menjawab hingga akhirnya ayah mendatangi Menita sambil berkata keras. Menita yang tidak menerima perlakuan ayah ikut bilang keras kepada ayahnya.<sup>200</sup>

Hal serupa dipertegas oleh Menita sebagai berikut:

Tidak selalu, kadang saya ikut marah bila kakak atau ayah ibu marah. Dalam keadaan capek saya marah. Sikap orang tua terus memarahi hingga saya berhenti bersuara.<sup>201</sup>

**Tabel 4.4**  
**Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim di Lingkungan Keluarga**

Siswa Muslim	Pelaksanaan Shalat Fardhu	Berpuasa Ramadhan	Membaca al-Qur'an/Iqra'	Prilaku Keseharian
Idan	alat subuh, dhuhur dan ashar dikerjakan sendiri, sedang shalat maghrib dan Isya	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an	Perpamitan dengan orang tua saat berangkat dan pulang sekolah, dan bertutur sopan

<sup>200</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang.

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan Menita selaku peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2018, pukul 16.45-17.30 WIB di Ruang tamu rumah yang beralamatkan Jl. Melati No. 96 Pelutan Pemalang..

	berjamaah dengan orang tua		atau surat-surat pendek	bila dengan orang tua
di	alat subuh terlewatkan, shalat dhuhur dan ashar bila teringat, shalat maghrib dan isya berjamaah di mushala bila diajak oleh teman	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	rpamitan dengan orang tua saat berangkat dan pulang sekolah, dan bertutur sopan tetapi bila dalam keadaan lelah dia pernah membentak panggilan ibu
nggu	mengerjakan shalat bila berjamaah di mushala, tidak mau dikerjakan sendiri di rumah	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Keadaan terburu-buru hanya mengucapkan salam saat keluar rumah; bertutur kata sopan dan hanya bisa diam bila ibu marah
ndis	atau mengerjakan shalat bila diawasi oleh ibunya	Ikut berpuasa, terkadang tidak bersahur dan berbuka bersama	Tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Keadaan terburu-buru langsung berangkat sekolah; bertutur sopan sesekali pernah berkata kasar kepada ibunya
enita	alat subuh berjamaah dengan ibunya, shalat dhuhur dan ashar bila teringa, shalat maghrib dan isya berjamaah di mushala bila diajak oleh teman	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Berpamitan saat berangkat sekolah; bertutur sopan dan sesekali berkata kasar kepada ibunya

## **C. Pembelajaran dari Potret Keluarga**

### **1. Faktor-faktor Orang Tua Menyekolahkan Anak di SMP Pius Pematang**

#### **a. Faktor tidak mendapatkan kursi di sekolah negeri**

Faktor ini menjadi faktor paling dominan mengapa peserta didik muslim bersekolah di SMP Pius Pematang. Keterbatasan daya tampung yang disediakan sekolah negeri mengakibatkan mereka tidak memiliki pilihan lain untuk melanjutkan pendidikan khususnya bagi orang tua yang memandang bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memberikan pendidikan anaknya, jika harus ke sekolah Katholik pun tidak menjadi masalah. Padahal sekolah swasta yang beryayaskan Islam pun banyak tersebar.

Orang tua memandang sekolah swasta yang beryayaskan Islam memunyai banyak mata pelajaran. Hal ini karena sekolah memandang penting pada mata pelajaran agama, seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan mata pelajaran umum yang harus dipahami anak banyak pula, misal mata pelajaran IPA yang terbagi menjadi Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika. Di samping itu ada mata pelajaran IPS yang terbagi-bagi, seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Belum lagi kearifan lokal dan bahasa.

Selain itu, sekolah yang beryayaskan Islam banyak hafalan-hafalan agama. Alasan ini menyangkut faktor dari sikap anak yang

selama ini sulit untuk hafalan. Orang tua menginginkan agar anak mau untuk tetap semangat dalam belajar sehingga orang tua tidak ingin memberikan kesulitan-kesulitan dalam belajar anak.

Sedangkan pandangan orang tua terhadap SMP Pius Pemalang selama ini merupakan sekolah yang setara dengan sekolah negeri di Pemalang. Akreditasi sekolah yang sudah “A” ditambah penanaman nilai kedisiplinan dan ketertiban yang ketat membuat orang tua yakin untuk menyekolahkan anaknya di SMP Pius Pemalang.

b. Faktor dari anak

Berlatarbelakang anak yang kurang mampu memahami dan malas dalam belajar membuat orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya di SMP Pius Pemalang. Karena prestasi, disiplin dan tertib ini orang tua meyakinkan untuk bersekolah di SMP Pius Pemalang.

Pandangan orang tua terkait kondisi mental anak ini berlatarbelakang dari keluarganya sendiri. Selama ini, orang tua yang tidak lengkap di rumah dalam mengasuh anak-anaknya, membuat anak kurang bersemangat dalam belajar. Anak tidak menerima belaian kasih sayang terhadap sosok ayah maupun ibu dalam kesehariannya karena harus bekerja di luar kota. Anak mengalami kebosanan bila tidak ada kegiatan maupun teman bermain di dalam rumah. Teman bermain yang mengajak untuk

belajar pun sebenarnya dapat membantu anak dalam meningkatkan pemahamannya.

Apalagi bila faktor utama karena *broken home* atau orang tua yang sudah pisah. Psikis anak secara kuat terkena. Dampak yang sangat kuat terlihat mempengaruhi minat belajar anak. Anak malas untuk belajar, lebih suka berdiam diri, mereung, itu bagi anak yang pro-aktif. Namun, bila anak yang aktif lebih suka membuat kegaduhan, keonaran, dan kurang bisa diatur.

Dari faktor anak yang kurang mampu dalam belajar ini, orang tua meyakinkan anak untuk masuk di SMP Pius Pemalang. Yang terpenting bagi orang tua agar anak mau kembali belajar. Lantas, bila anak sudah bersemangat dalam mengerjakan sesuatu, tentu orang tua akan dengan mudah membimbingnya dalam hal lain, seperti menyekolahkan anak di Taman Pendidikan al-Qur'an, madrasah, maupun privat mengaji. Karena selama ini orang tua memahami konsekuensi bila bersekolah di SMP Pius Pemalang pengajaran agamanya kurang.

c. Faktor mutu pendidikan

Karena prestasi, kedisiplinan dan ketertiban, orang tua meyakinkan SMP Pius Pemalang sebagai sekolah swasta yang berkualitas di Pemalang. Prestasi yang dimaksud, SMP Pius Pemalang mampu mengeluarkan kader-kader peserta didik yang bermental juara. Ini terbukti dari beberapa ajang perlombaan baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga nasional pernah

diraih. Perlombaan yang pernah diikuti baik bersifat akademik, kesenian, olah raga bahkan agama. Bapak Sugeng menghaturkan, “Wildan Al-Afy dan Auliya pada tahun 2017 berhasil mendapatkan juara walaupun harapan tiga dalam perlombaan Tilawatil Qur’an tingkat SMP Kabupaten Pematang.”

Tidak hanya membaca al-Qur’an saja, peserta didik muslim dari SMP Pius Pematang juga ada yang mengikuti perlombaan kaligrafi. Apabila peserta didik muslim mau mengikuti perlombaan dari segi agama, pihak sekolah memfasilitasi dengan mendatangkan ustadz atau ustadzah sebagai modal bagi mereka.

Kedisiplinan yang dirasakan oleh orang tua selama ini, anak bila ingin bangun tidur tepat pada waktu subuh. Karena peraturan sekolah berlaku pada peserta didik agar hadir di halaman sekolah 15 menit sebelum pukul 07.00. Apabila datang di sekolah tepat pada pukul 07.00 akan dikenai *punishment*. Hukuman yang diperoleh berupa hukuman edukatif, semisal membantu bapak kebun membersihkan halaman sekolah selama 15 menit ke depan. Hukumannya dirasa ringan, tetapi karena halaman sekolah terletak melingkari ruang kelas akhirnya semua peserta didik dapat melihat siapa saja yang terlambat datang sekolah. Dampak psikis yang didapat peserta didik yaitu rasa malu.

Kemudian bila anak ditanyakan mengenai apa saja yang didapat di sekolah, jawaban dari anak pasti banyak karena tidak ada jam pelajaran yang kosong. Sebagaimana Bapak Sugeng

mengatakan, “Apabila ada pendidik yang berhalangan hadir sesegera mungkin ada yang menggantikan. Jangan sampai hanya diberikan tugas saja. Kelas kosong membuat anak untuk hidup bebas, sehingga di SMP Pius Pemalang terdapat satu guru piket.”

Kemudian ketertiban yang dirasakan orang tua selama ini, anak apabila mau berangkat dan pulang dari sekolah pasti meminta bersalaman. Ini yang diajarkan dalam kesehariannya di SMP Pius Pemalang bila mau masuk ke dalam halaman sekolah harus bersalaman dulu dengan pendidik yang ada di depan sekolah, begitu pun ketika pulang sekolah. Ketertiban ini juga berlaku bagi peserta didik yang membawa HP. Suster Karmelia mengatakan, “Sekolah membolehkan anak membawa HP, asalkan bila sudah masuk halaman sekolah HP dikumpulkan dulu di Ruang BK dan dapat dikembalikan ketika hendak pulang sekolah. Hal ini dikandung maksud agar peserta didik selama di lingkungan sekolah dapat memerhatikan teman-temannya, tidak berbicara sendiri-sendiri dengan HP. Inilah yang membuat peserta didik ada rasa kebersamaan, saling bersuka cita bersama, saling berinteraksi bersama dan menyelesaikan sesuatupun dengan bersama. Rasa acuh tak acuh akan timbul bila peserta didik dapat merasakan kenyamanan pada penggunaan HP.” Dengan visi “kasih persaudaraan”, SMP Pius Pemalang menginginkan peserta didik mempunyai rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama.

Keunggulan dari SMP Pius Pemalang yang dapat dirasakan oleh orang tua tentu hasil belajar yang meningkat. Masuk ke SMP Pius Pemalang dengan nilai NEM Ebtanas yang minim sehingga tidak diterima di sekolah negeri, tidak menutup kemungkinan untuk berhasil. Dari tahun ke tahun, SMP Pius Pemalang berhasil meluluskan peserta didik 100%. Inilah yang membuat kebahagiaan tersendiri untuk orang tua.

## **2. Pengaruh SMP Pius Pemalang terhadap Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**

SMP Pius Pemalang adalah sekolah umum, yaitu sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku pada nasional.

Yang membedakan sekolah umum dengan sekolah yang dikelola oleh yayasan keagamaan, biasanya terletak pada **(1) simbol-simbol** yang diberikan yakni jika di sekolah umum negeri atau swasta yang dikelola lembaga non keagamaan biasanya simbol-simbol yang ditawarkan pada peserta didik cenderung bersifat umum sedangkan di sekolah umum yang dikelola lembaga keagamaan akan bercirikan keagamaan tertentu. Contoh kecil seperti gambar-gambar untuk sekolah negeri atau sekolah yang dikelola lembaga non keagamaan, gambar-gambar yang tersebar di ruang kelas, ruang guru, laboratorium biasanya berupa pahlawan-pahlawan nasional. Hal sebaliknya terjadi di sekolah umum atau swasta yang dikelola lembaga keagamaan, gambar-gambarnya adalah tokoh

pendidikan atau tokoh agama masing-masing. Begitu juga simbol-simbol yang berupa tulisan atau jargon dan bentuk-bentuk lain, maka apabila sekolah swasta yang dikelola lembaga keagamaan Islam seperti tulisan kaligraf dan apabila Katholik biasanya terpampang Salib.

Simbol-simbol tersebut adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan yang bermuatan pendidikan dan juga syiar keagamaan bagi sekolah yang di lembaga keagamaan, di mana simbol-simbol tersebut secara tersirat adalah bagian visi dan misi sekolah, yang merupakan bagian integral dari kepentingan sekolah dalam Proses Belajar Mengajar.

Selanjutnya **(2) nuansa keagamaan** untuk sekolah-sekolah umum negeri atau swasta non keagamaan, maka nuansa keagamaan yang diberikan sekolah kepada peserta didiknya mengakomodasi semua keyakinan beragama yang dimiliki peserta didiknya, semisal siswi Islam dianjurkan untuk memakai jilbab, shalat berjamaah, kegiatan rohani Islam, sedangkan yang Nasrani misalnya diberikan pelajaran tambahan sekolah minggu dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal tersebut akan berbeda dengan sekolah swasta yang dikelola lembaga keagamaan yang cenderung satu arah, semisal di sekolah swasta Islam, nuansa yang diberikan hanya bercirikan Islam begitu juga yang terjadi di sekolah non-Islam.<sup>202</sup>

SMP Pius Pemaalang “kecenderungan” sebagaimana disebut di atas memang terjadi dan faktual. Bahkan untuk pelajaran agama walaupun sudah diberlakukan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12.a

---

<sup>202</sup>Sukron Adin, “*Perilaku Keagamaan Siswa Islam . . .*”, 112-113.

“Setiap peserta didik berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya” ternyata di SMP Pius Pemalang belum dilaksanakan sebagaimana amanat undang-undang tersebut.

SMP Pius Pemalang memberikan mata pelajaran agama yang diberi nama Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau setara dengan Pendidikan Religiusitas, atau pelajaran agama yang materinya merupakan kompetisi dari berbagai ajaran agama, dan hal tersebut khusus di sekolah Katholik dilaksanakan sejak tahun 2003. Di samping itu, SMP Pius Pemalang menambahkan kegiatan Bina Iman yang diselenggarakan pada tahun pelajaran 2005/2006. Hal ini untuk menyikapi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Selain untuk menyikapi Peraturan UU Sisdiknas, tujuan diselenggarakannya Bina Iman Islam menurut Bapak Sugeng selaku Wakasek Kurikulum sebagai berikut.

Bina Iman Islam bertujuan untuk menguatkan aqidah pada diri peserta didik muslim agar tidak terjadi keraguan beragamanya. Bimbingan ini ditekankan pada ranah rukun Iman dan rukun Islam sehingga setiap akhir semester, pembimbing Bina Iman Islam mempraktikkan tata cara berwudhu, gerakan shalat fardhu dan membaca al-Qur'an. Bahan Ajar yang digunakan pembimbing Bina Iman Islam adalah Buku Paket Pendidikan Agama Islam kelas VII, VIII dan IX Kurikulum KTSP. Bina Iman Islam ini bersifat mata pelajaran tambahan, sehingga hasil belajar peserta didik dari Bina Iman ini lebih ke praktik.<sup>203</sup>

---

<sup>203</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 4 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

Dari kegiatan Bina Iman Islam ini, diharapkan peserta didik muslim dapat menjalankan praktik keagamaan dan mengaktualisasi ajaran agama dalam perilaku yang baik. Praktik keagamaan dan aktualisasi ajaran agama dalam perilaku merupakan gambaran dari kehidupan beragama.

Parameter dalam mengukur kehidupan beragama peserta didik muslim pada sekolah di SMP Pius Pemalang menggunakan parameter (1) Pelaksanaan shalat fardhu, (2) kegiatan berbuka puasa, (3) membaca al-Qur'an, (4) bentuk solidaritas sosial, dan (5) peringatan Hari Besar Agama. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa adanya pengaruh SMP Pius Pemalang terhadap kehidupan beragama yang dialami oleh lima peserta didik muslim di lingkungan sekolah dan keluarga. Pengaruh dari sekolah adalah sebagai berikut:

#### 1. Visi SMP Pius Pemalang

Visi (*point of view*) artinya pandangan ke depan.<sup>204</sup> Bila melihat pada pengertian tentang visi maka hal itu dapat dijadikan suatu pandangan yang jauh tentang; tujuan-tujuan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Aplikasi konsep ini biasanya digunakan pada konteks individu, lembaga atau organisasi. Visi dalam lembaga pendidikan menjadi bagian penting dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan. Semua proses pembelajaran harus menuju dan mengarah pada upaya mencapai visi sekolah.

---

<sup>204</sup>Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 72.

Visi dari SMP Pius Pemalang adalah “Pribadi yang utuh, matang, seimbang dan berkualitas dalam kasih persaudaraan”. Berangkat dari visi tersebut, maka SMP Pius Pemalang menekankan pada pelaksanaan Budi Pekerti siswa-siswanya. Program untuk mewujudkan terdepan dalam budi pekerti adalah dilaksanakannya budaya antri untuk jabat tangan bagi siswa-siswi pada pagi hari ketika jam pertama masuk sekolah dan jam terakhir ketika akan pulang sekolah, serta berjabat tangan kapan saja dimana saja bila bertemu dengan orang yang lebih tua. Dengan berjabat tangan sekaligus membudayakan 3 S yaitu senyum, salam dan sapa.

Budaya sekolah 3S yaitu senyum, salam, sapa merupakan orientasi dari pengamalan agama. Pengamalan agama yang diwujudkan dalam perilaku ini pada akhirnya akan membentuk akhlak. Dalam Islam, ruang lingkup akhlak begitu luas, mencakup hubungan baik antar sesama manusia. Menyangkut sikap dan perilaku seseorang yang seharusnya ditampakkan dalam hubungan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia merupakan cerminan dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian dari hubungan horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman.<sup>205</sup>

Budaya sekolah 3S ini pun menjadi kebiasaan yang mampu dipraktikan oleh peserta didik terutama peserta didik muslim baik di

---

<sup>205</sup>Jaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 75.

lingkungan sekolah maupun keluarga. Di lingkungan keluarga, 3S (senyum, salam, sapa) merupakan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik muslim ketika akan berangkat sekolah atau keluar rumah dan pulang dari sekolah atau masuk rumah. Sebagaimana penuturan Ibu Affa Sulistyowati (Ibu dari Aldi), sebagai berikut:

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Aldi berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum*”, begitupun pada saat pulang sekolah. Saya terkesima melihat perubahan Aldi akhir-akhir ini. Sebelumnya, bila Aldi ingin berangkat ke sekolah dia langsung saja berangkat dengan mengendarai sepedanya. Berpamitan bila dia ingin mendapatkan uang saku dari ibunya.<sup>206</sup>

Begitu juga yang dilakukan oleh Wildan ketika akan berangkat dan pulang dari sekolah, sebagaimana penuturan dari Bapak Elyasa Khumaedi sebagai berikut:

Dalam kesehariannya, Wildan setiap mau berangkat ke sekolah dia mencium tangan kedua orang tuanya dan mengucapkan salam, begitupun ketika pulang sekolah. Salam yang digunakan Wildan tidak seterusnya mengucap “*Assalamu’alaikum*”, terkadang dia hanya menggunakan sapaan “Bapak Ibu Wildan berangkat dulu”, bila pulang dengan menggunakan sapaan “Bapak Ibu Wildan pulang”. Ayah Wildan selama ini mengajarkan kepada Wildan agar tidak seterusnya mengucapkan salam dengan “*Assalamu’alaikum*” bisa menggunakan kata yang lain, seperti

---

<sup>206</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Affa Sulistyowati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, pukul 13.00-14.00 WIB, di Rumah RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

“Selamat Pagi”, “Sampai berjumpa kembali”. Saya membebaskan Wildan hal tersebut.<sup>207</sup>

Namun, penggunaan 3S tidak setiap hari dilakukan oleh peserta didik muslim. Sebagaimana penuturan Ibu Virra yang dilakukan oleh Gendis sebagai berikut:

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gendis berpamitan dahulu kepada orang tuanya dengan mencium tangan dan memberi salam, begitupun pada saat pulang sekolah. Namun, bila dalam keadaan terburu-buru dia lupa berpamitan dengan orang tuanya.<sup>208</sup>

Hal serupa terjadi pada Gunggu yang memutuskan untuk langsung keluar rumah dengan hanya mengucapkan salam tanpa mencium tangan ibunya. Sebagaimana penuturan Ibu Indriati sebagai berikut:

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gunggu terkadang lupa mencium tangan ibunya. Dia langsung berangkat saja sambil mengucapkan salam.<sup>209</sup>

Dan yang terakhir, apabila Menita seperti halnya teman-teman lain yang menggunakan 3S. Namun hanya sebatas ketika hendak

---

<sup>207</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Elyasa Khumaedi selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di Rumah Jl. Ternate Gang 2 Bojombata Pemalang.

<sup>208</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Virra selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 13.00-14.00 WIB, di Rumah Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang.

<sup>209</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Rumah Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

berangkat sekolah saja sedangkan pulang dari sekolah tidak menggunakan 3S karena rumah dalam keadaan sepi. Sebagaimana penuturan Bapak Amin sebagai berikut:

Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Menita berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam. Hal ini tidak dilakukan oleh Menita saat pulang dari sekolah karena di rumah dalam keadaan sepi sehingga Menita hanya masuk saja tanpa mengucapkan salam.<sup>210</sup>

Dari uraian hasil wawancara dengan orang tua peserta didik muslim di lingkungan keluarga membuktikan bahwa adanya pengaruh budaya sekolah 3S terhadap kehidupan beragama anak. Anak setiap berangkat dan pulang sekolah mencium tangan kedua orang tua dan mengucapkan salam. Salam yang banyak digunakan peserta didik muslim dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum*”. Ada juga peserta didik muslim yang menggunakan dengan mengucapkan sapaan “Selamat pagi”, yang mana sapaan ini tidak menjadi masalah dalam keluarga.

2. Pendidik muslim sebagai motivator beragamanya peserta didik muslim

Tujuan diadakan metode motivasi bagi pendidik adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta

---

<sup>210</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pematang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 06.00-07.00.00 WIB, di Rumah Jl. Kyai Makmur No. 14 Pematang.

didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.<sup>211</sup> Gairah belajar peserta didik harus terus menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang pendidik yang beragama Islam dalam proses penyampaian ajaran agama Islam.

Motivasi pendidik muslim SMP Pius Pemasang untuk peserta didik muslim dalam menyampaikan ajaran agama Islam yaitu terkait pelaksanaan shalat fardhu. Pendidik muslim selalu mengingatkan peserta didik muslim tiap kali bertemu dalam pertemuan kegiatan Bina Iman Islam. Bapak Sugeng menjelaskan bahwa:

Bina Iman Islam bertujuan untuk menguatkan aqidah pada diri peserta didik muslim agar tidak terjadi keraguan beragamanya. Bimbingan ini ditekankan pada ranah rukun Iman dan rukun Islam sehingga setiap akhir semester, pembimbing Bina Iman Islam mempraktikkan tata cara berwudhu, gerakan shalat fardhu dan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dikandung maksud untuk mengingatkan peserta didik muslim untuk selalu mengingat kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat.<sup>212</sup>

Motivasi dalam pembelajaran menurut Martinis Yamin, merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar untuk mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan

---

<sup>211</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencaan, 2006), 167.

<sup>212</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Purwanto selaku Wakasek Kurikulum dan pembimbing Bina Iman Islam, SMP Pius Pemasang, pada hari Rabu tanggal 23 April 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di SMP Pius Pemasang.

dengan (a) arah perilaku, (b) kekuatan respon (yakni usaha) setelah peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu, dan (c) ketahanan perilaku atau berapa lama seseorang terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.<sup>213</sup>

Tidak hanya dalam kegiatan Bina Iman Islam saja pendidik muslim memberikan motivasi kepada peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat. Ketika peserta didik muslim melakukan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah dan bertepatan dengan waktu jam shalat, Wakasek Kesiswaan meminta peserta didik muslim melaksanakan shalat fardhu.

Pendidik muslim hanya sebatas memberikan motivasi dan mengawasi langsung masalah ibadah anak muslim bila masih dalam lingkungan sekolah. Namun, bila peserta didik muslim sudah di luar sekolah, pendidik kembalikan lagi pada keluarga anak.

Pantauan atau pengawasan orang tua terhadap anaknya perihal ibadah tetap dilakukan. Orang tua ada yang mengajak anak untuk melaksanakan shalat di rumah secara berjamaah, seperti dalam keluarga Elyasa Khumaedi. Sebagaimana penuturan Bapak Elyasa sebagai berikut:

Dalam kesehariannya, Wildan termasuk anak yang rajin melaksanakan shalat fardhu. Tentunya atas bimbingan dari kedua orang tuanya sehingga shalat fardhu yang lima waktu dia kerjakan dengan sungguh-sungguh. Karena jarak antara rumah dengan mushala cukup jauh antara berkisar 30 meter, dia kerjakan shalat di rumah. Pelaksanaan

---

<sup>213</sup>Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 80.

shalat subuh, shalat dhuhur dan shalat ashar, dia kerjakan *munfarid* karena bila di waktu subuh kami membangunkan dia untuk melaksanakan shalat sedangkan kami sudah melaksanakan shalat lebih awal. Begitupun di waktu dhuhur dan ashar, Wildan sempatkan untuk melaksnakan shalat dhuhur sebelum dia tidur siang dan melaksanakan shalat ashar setelah dia bangun tidur. Sedangkan pelaksanaan shalat maghrib dan isya, dia kerjakan berjamaah bersama ayah dan ibunya.<sup>214</sup>

Shalat berjamaah dalam lingkungan keluarga juga dilakukan oleh keluarga Bapak Amin, sebagaimana penuturannya:

Tidak menentu berapa kali dalam sehari. Menita masih diawasi oleh ibunya ketika pelaksanaan shalat subuh. Terkadang bila saya tidak terburu-buru berangkat, Menita dibangunkan oleh ibunya untuk melaksanakan shalat subuh. Pelaksanaannya pun dengan berjamaah.<sup>215</sup>

Tiga peserta didik muslim lainnya lebih memilih shalat berjamaah di mushala terdekat rumah dari pada harus menjadi imam shalat di rumah, seperti Gunggu dan Aldi. Mereka dengan alasan belum bisa menjadi imam dan tidak ada laki-laki lain di rumah. Hal ini menjadi wajar karena mereka hanya mengetahui gerakan shalat dan tidak mengetahui bacaannya. Sebagaimana penuturan dari Ibu Indriati:

Bila kumandang adzan maghrib dan isya tiba, Gunggu lebih memilih untuk shalat di mushala terdekat rumah. Karena dia

---

<sup>214</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Elyasa Khumaedi selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Minggu tanggal 3 Juni 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Rumah Jl. Ternate Gang 2 Bojongbata Pemalang.

<sup>215</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018, pukul 06.00-07.00.00 WIB, di Rumah Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

tidak mau bila harus melaksanakan shalat sendiri. Dia belum begitu memahami betul bacaan shalat. Sehingga apabila dia tidak shalat di mushala, dia memutuskan untuk tidak melaksanakan shalat fardhu.<sup>216</sup>

### 3. Pelaksanaan kegiatan Bina Iman Islam

Kegiatan Bina Iman Islam menjadi kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik berdasarkan agamanya masing-masing. Apabila Bina Iman Islam ini diajarkan, maka panduan kitab yang dipegang peserta didik muslim adalah al-Qur'an. Sedangkan kebanyakan peserta didik muslim SMP Pius Pemalang tidak fashih dalam membaca al-Qur'an. Sehingga, selama ini yang diajarkan pendidik muslim pada peserta didik muslim tentang surat-surat pendek yang ada di Kitab al-Qur'an, seperti Juz 'Amma.

Pembacaan surat-surat pendek dilakukan berulang diakhir pembelajaran ketika hendak mengikuti ujian semester. Karena pembacaan surat pendek termasuk ujian praktik keagamaan di sekolah. Dalam kegiatan Bina Iman Islam pun diajarkan pembacaan surat pendek ketika sedang berdoa, seperti membaca Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq dan Surat an-Nas.

Rupanya, pemberian tugas yang hanya membaca surat pendek dianggap mudah oleh anak muslim. Hal ini karena hasil dari pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa setiap harinya

---

<sup>216</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum'at tanggal 1 Juni 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Rumah Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

anak muslim di lingkungan keluarga jarang membaca al-Qur'an atau Iqra'. Sebagaimana Ibu Affa menuturkan,

Akhirnya sampai saat ini bila Aldi disuruh untuk mengaji, dia tidak mau. Dia lebih memilih untuk bermain HP dan bermain dengan temannya daripada harus mengaji.<sup>217</sup>

Begitu juga dengan penuturan Ibu Indriati sebagai berikut “Padahal dia baru bisa membaca Qira’ati jilid 1. Hingga sekarang pun, Gunggu kurang begitu *fashih* dalam membaca al-Qur’an”.<sup>218</sup> Yang terakhir tidak membaca alQur’an adalah Gendis. Sebagaimana Ibu Virra mengatakan: “Akhirnya Gendis memutuskan berhenti tidak mau mengaji lagi hingga sekarang. Terakhir dia mengaji Qira’ati jilid 3”.<sup>219</sup>

#### 4. Kegiatan keagamaan peserta didik muslim SMP Pius Pemalang

Di samping pelaksanaan shalat dan membaca al-Qur’an dalam pengawasan pendidik muslim dan hanya dapat dilakukan atas agama masing-masing saja, sekolah memberikan kegiatan keagamaan yang lain bagi peserta didik muslim. Kegiatan ini bersifat universal yaitu bisa dilakukan oleh semua peserta didik dari ajaran agama mana

---

<sup>217</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Affa Sulistyowati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Selasa tanggal 5 Juni 2018, pukul 13.00-14.00 WIB, di Rumah RT 05/RW 07 Mulyoharjo Pemalang.

<sup>218</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indriati selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Jum’at tanggal 1 Juni 2018, pukul 16.00-17.00 WIB, di Rumah Jl. Kyai Makmur No. 14 Pemalang.

<sup>219</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Virra selaku orang tua peserta didik muslim SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 2 Juni 2018, pukul 13.00-14.00 WIB, di Rumah Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang

saja. Kegiatan ini seperti halnya berbuka puasa bersama, Peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Peringatan Hari Raya Natal.

Dengan diadakannya kegiatan berbuka puasa bersama, peserta didik non-muslim mampu mengikuti dan menghargai temannya yang sedang berpuasa. Kegiatan ini juga sebagai motivasi penyemangat peserta didik muslim untuk tetap menjalankan puasa tanpa harus membatalkannya. Gunggu selaku OSIS mengatakan:

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak OSIS SMP Pius Pemalang itu salah satunya ya ngadain buka puasa bersama pas bulan Ramadhan Kak. Kegiatan ini nggak cuma diikuti pengurus OSIS yang muslim saja tapi juga yang non-muslim juag Kak. Pengurus yang non-muslim biasanya bantu-bantu buat mesenin menu buka puasa. Terus nanti pas udah waktunya berbuka, mereka juga ikut makan bareng kita yang puasa. Itu bentuk mereka ngehormatin kita yang lagi puas.<sup>220</sup>

Hal inilah yang membuat kelima peserta didik muslim tetap berpuasa sampai dengan tidak membatalkannya, bersahur dan berbuka puasa bersama keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan Wildan sebagai berikut:

Ya, saya ikut berpuasa. Godaan terbesar saya ketika berpuasa yaitu teman-teman di sekolah, baik teman muslim maupun teman non-muslim yang tidak berpuasa. Saya sering kali melihat teman makan jajan di depan sekolah setelah jam pelajaran selesai.<sup>221</sup>

---

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan Gunggu Fondy Agatha selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan Wildan Al-Afy Darwis selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

Begitu juga jawaban dari keempat teman lainnya. Bila Aldi menjawab, “Ya, saya ikut berpuasa dan teman-teman biasa saja.”<sup>222</sup> Bila Gunggu menjawab, “Saya ikut berpuasa. Biasanya juga saya yang membangunkan warga bersama teman-teman untuk sahur. Teman-teman di sekolah menghargai walaupun sepulang sekolah mereka yang tidak puasa makan jajan.”<sup>223</sup> Bila Gendis menjawab, “Ya, saya ikut berpuasa. Teman-teman menghargai kita yang sedang berpuasa.”<sup>224</sup> Dan bila Menita menjawab, “Ya, saya ikut berpuasa bila tidak ikut ayah akan marah. Teman-teman di sekolah biasa saja.”<sup>225</sup> Hasil analisis dapat terlihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>222</sup>Hasil wawancara dengan Nugraha Aldiyanto selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

<sup>223</sup>Hasil wawancara dengan Gunggu Fondy Agatha selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

<sup>224</sup>Hasil wawancara dengan Gendis Anindhita selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

<sup>225</sup>Hasil wawancara dengan Menita selaku peserta didik muslim kelas VIII SMP Pius Pemalang, pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018, pukul 10.00-11.00 WIB, di SMP Pius Pemalang.

**Tabel 4.5**

**Pengaruh dari Sekolah terhadap kehidupan beragama Lima Peserta Didik Muslim di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**

<b>Siswa Muslim</b>	<b>Pengaruh dari SMP Pius Pematang</b>			
<b>Di Sekolah</b>	<b>Visi 3S</b>	<b>Pendidik Muslim</b>	<b>Bina Iman Islam</b>	<b>Kegiatan Keagamaan</b>
Wildan	Mematuhi	Melaksanakan shalat bersama pendidik ketika ada event tertentu	Membaca surat-surat pendek di dalam Juz 'Amma	Ikut berbuka puasa bersama di bulan Ramadhan
Aldi	Mematuhi	Melaksanakan shalat bersama pendidik ketika ada event tertentu	Membaca surat-surat pendek di dalam Juz 'Amma	Ikut berbuka puasa bersama di bulan Ramadhan
Gunggu	Mematuhi	Melaksanakan shalat bersama pendidik ketika ada event tertentu	Membaca surat-surat pendek di dalam Juz 'Amma	Ikut berbuka puasa bersama di bulan Ramadhan dan PHBI
Gendis	Mematuhi	Melaksanakan shalat bersama pendidik ketika ada event tertentu	Membaca surat-surat pendek di dalam Juz 'Amma	Ikut berbuka puasa bersama di bulan Ramadhan
Menita	Mematuhi	Melaksanakan shalat bersama pendidik ketika ada event tertentu	Membaca surat-surat pendek di dalam Juz 'Amma	Ikut berbuka puasa bersama di bulan Ramadhan
<b>Di Rumah</b>	<b>Visi 3S</b>	<b>Pendidik Muslim</b>	<b>Bina Iman Islam</b>	<b>Kegiatan Keagamaan</b>
Wildan	Mengamalkan saat berangkat	Dilaksanakan dan diawasi orang	Dalam kesehariannya	Ikut berpuasa, bersahur

	dan pulang sekolah	tua dalam pelaksanaan shalat maghrib dan Isya berjamaah	, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	hingga berbuka bersama
Aldi	Mengamalkan saat berangkat dan pulang sekolah	Di saat teringat dan diawasi Ibu dalam pelaksanaan shalat maghrib berjamaah di mushala terdekat	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama
Gunggu	Keadaan terburu-buru hanya mengucapkan salam	Teringat namun lebih memilih shalat berjamaah di mushala	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama
Gendis	Keadaan terburu-buru langsung berangkat	Teringat shalat bila diawasi oleh ibunya	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Ikut berpuasa, terkadang tidak bersahur dan berbuka bersama
Menita	Mengamalkan saat berangkat sekolah saja	Disaat teringat dan diawasi Ibu dalam pelaksanaan shalat subuh berjamaah	Dalam kesehariannya, tidak membaca al-Qur'an atau surat-surat pendek	Ikut berpuasa, bersahur hingga berbuka bersama

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak muslim dapat melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pelaksanaan shalat fardhu, kegiatan berbuka puasa bersama saat bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an atau Iqra', menyisihkan uang untuk kegiatan rutin bina rasa setiap hari Rabu dan Jum'at, interaksi antar sesama peserta didik, berpartisipasi menjenguk teman yang sakit dan memperingati Hari Besar Agama. Selibhnya pelaksanaan praktik ibadah yang fardhu, sekolah mengembalikan kepada keluarga. Kehidupan beragama peserta didik muslim SMP Pius Pernalang di lingkungan sekolah mendapatkan kesempatan penuh dari pihak sekolah untuk dilaksanakan pada saat kegiatan ekstra kurikuler Bina Iman Islam. Pembimbing dari kegiatan Bina Iman Islam merupakan seorang pendidik yang beragama Islam. Pembelajaran kegiatan Bina Iman Islam ini seperti pembelajaran mata pelajaran lainnya, hanya bersifat non-akademik sehingga pembelajaran lebih ke arah penanaman akidah dan menjadi catatan di akhir semester dalam hal praktik ibadah anak.

2. Budaya 3S (senyum, salam, sapa) merupakan budaya sekolah yang berasal dari visi sekolah. Budaya sekolah 3S ini pun menjadi kebiasaan yang mampu dipraktikan oleh peserta didik terutama peserta didik muslim baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di lingkungan keluarga, 3S (senyum, salam, sapa) merupakan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik muslim ketika akan berangkat sekolah atau keluar rumah dan pulang dari sekolah atau masuk rumah. Selanjutnya, adanya pendidik muslim di sekolah menjadi motivator bagi peserta didik muslim dalam kegiatan keagamaan. Pendidik muslim hanya sebatas memberikan motivasi dan mengawasi langsung masalah ibadah anak muslim bila masih dalam lingkungan sekolah. Namun, bila peserta didik muslim sudah di luar sekolah, pendidik kembalikan lagi pada keluarga anak. Dalam kegiatan Bina Iman Islam, peserta didik muslim mampu mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik. Sebagai contoh membaca surat pendek. Namun hal ini tidak diterapkan peserta didik muslim pada lingkungan keluarga. Anak bila sudah di rumah lebih suka bermain HP daripada harus membuka al-Qur'an. Begitu pula dengan diadakannya berbuka puasa bersama di sekolah. Kegiatan ini membuat anak bersemangat untuk ikut serta berpuasa mulai dari bersahur dan berbuka di lingkungan keluarga. SMP Pius Pemalang memiliki empat unsur penting dalam memengaruhi kehidupan beragama peserta didik muslim baik di lingkungan sekolah dan

keluarga, seperti visi sekolah, pendidik muslim, kegiatan Bina Iman Islam dan kegiatan keagamaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi peserta didik muslim

Hasil dari penelitian ini diharapkan peserta didik muslim dapat:

- a. Mengerjakan shalat farḍu sesuai dengan waktunya yang telah diberikan kesempatan dan bimbingan, baik dari pihak sekolah dan keluarga.
- b. Mengikuti dengan baik pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan yang telah diberikan bimbingan dari keluarga dan lingkungan sekolah menghargai dalam pelaksanaan ibadah tersebut.
- c. Membaca al-Qur'an dengan benar yang telah diberikan kesempatan orang tua belajar di lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an dan kegiatan Bina Iman Islam di sekolah.
- d. Berperilaku dengan baik dan sopan santun yang telah diberikan bimbingan dan pengajaran, baik di lingkungan sekolah dan keluarga.

### 2. Bagi pendidik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Hasil penelitian ini diharapkan pendidik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat mengajarkan agama secara universal dari keberagaman peserta didik yang tidak hanya mengajarkan pada kecerikhasan sekolah saja.

### 3. Bagi pendidik muslim

Hasil penelitian ini diharapkan pendidik muslim yang diberikan kesempatan waktu 2 jam untuk membimbing peserta didik muslim agar dapat mengajarkan agama Islam secara menyeluruh baik perihal aqidah, ibadah mahdah dan ibadah muamalah.

### 4. Bagi orang tua peserta didik muslim

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua peserta didik muslim dapat:

- a. Memberikan pembelajaran agama pada anak agar senantiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya.
- b. Orang tua hendaknya memberikan keteladanan dan pengawasan terhadap kedisiplinan shalat farḍu anak serta memberikan nasihat apabila anak rajin maupun enggan melaksanakan shalat farḍu.

## **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah* dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga bantuan baik berupa do'a, materi maupun tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dan diterima sebagai amal saleh di hadapan Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan dan khasanah bagi dunia pendidikan sekaligus dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Aamiin.*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Adin, Sukron “*Perilaku Keagamaan Siswa Islam pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal*”. Tesis: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005.
- Afiatin, Tina “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, No. 1, 55-64, 1998.
- Barrett, Sarah Elizabeth “*The Impact of Religious Beliefs on Professionals Ethics: A Case Study of a New Teacher*”, *Jurnal Canada Journal of Education*, 2015.
- Court, Deborah “*Religious Experience as an Aim of Religious Education*”, *Jurnal British Journal of Education*, Vol.35, No.3, 2013.
- Kusumawardhani, Anggun “Interaksi Siswa Muslim dengan Siswa Non-Muslim di SMA Katholik Yos Soedarso Pati”. Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas Agama Islam, Kristen dan Katholik di SMK YPKK 2 Slema Yogyakarta)”. Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Setiawati, Rizky dan Nurhamidi “Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non-Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. I, 2014.
- Sudrajat, Ajat “Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama”, *Jurnal Ilmu Sejarah UNY*, Vol. V, No. III, 2000.
- Wahyuni, Indah “Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam”, *Jurnal Akademika*, Vol. 8, No. 2, 2014.

### Sumber Buku

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencaan, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dan Fenomena Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Azadpur, Mohammad. *Reason Unbound on Spiritual Practice in Islamic Peripatetic Philosophy*. New York: State University of New York Press, 2011.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion*. New York: The Macmillan Company 1958.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion*. New York: The Macmillan Company, 1958.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil I*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011..
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: New American Library, 1902.
- Kahmad, Dadang *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Kusdiyati, Sulisworo dan Irfan Fahmi. *Observasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- L., Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'rif, 1989
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1979.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Partini, Siti. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Studing, 1980.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2010.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1. Jakarta: t.p, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008)

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zaulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Stark, Rodney and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*. Berkeley: University of California Press, 1968.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- The Islamic Foundation Institute of Policy Studies. *Education and The Muslim World Challenge & Response*. Pakistan: Institute of Policy Studies, 1995.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Wahbah, Murad, *Al-Mu'jam al-Falsafiy, Arabiy, Ingliziy, Faransiy*. Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971.
- Wulff, D. M. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views*. New York: John Wiley and Sons Inc, 1991.
- Yamin, Martinus. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993), 10.

# INSTRUMEN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM

Lampiran 1: Instrumen Wawancara

## PEDOMAN WAWANCARA

### Subjek : Kepala Sekolah

1. Sejarah berdirinya SMP Pius Pematang
2. Gambaran umum tentang SMP Pius Pematang
3. Pendapat Kepala Sekolah tentang kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda
4. Gambaran kehidupan beragama peserta didik muslim di sekolah

### Subjek : Pembimbing Kegiatan Keagamaan Bina Iman Islam

1. Profil pembimbing kegiatan keagamaan Bina Iman
2. Program keagamaan yang dilakukan oleh sekolah untuk peserta didik muslim
3. Pendapat pembimbing tentang kehidupan beragama peserta didik muslim, meliputi:

Indikator	Pertanyaan
melaksanakan Salat Farḍu	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah sekolah memberikan kesempatan peserta didik muslim untuk melaksanakan salat farḍu terutama salat ḍuhur di Masjid terdekat sekolah?</li><li>2. Apakah sekolah memberikan kesempatan peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat jum'at di Masjid terdekat sekolah?</li><li>3. Apakah Bapak membimbing peserta didik muslim untuk melaksanakan salat farḍu?</li></ol>
kegiatan berbuka puasa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lazimnya pada bulan Ramaḍan umat</li></ol>

bersama	<p>Islam melaksanakan puasa, adakah kiat-kiat dari sekolah memberikan motivasi pada peserta didik muslim agar tetap bersemangat dalam menjalankan ibadah puasa?</p> <p>2. Lazimnya pada akhir bulan Ramadhan umat Islam membayar zakat fitrah, apakah Suster memberikan kesempatan pada organisasi peserta didik muslim disini untuk mengelola pengumpulan zakat fitrah?</p> <p>3. Adakah kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan Bapak?</p>
membaca al-Qur'an atau Iqra'	<p>1. Apakah Bapak mengajarkan kepada peserta didik muslim untuk membaca al-Qur'an?</p> <p>2. Apakah peserta didik muslim dapat mengikuti dalam pembacaan al-Qur'an tersebut?</p>
untuk solidaritas sosial	<p>1. Peserta didik dalam mengelola kegiatan khususnya bidang keagamaan membutuhkan organisasi. Apakah Suster memberikan kesempatan pada peserta didik muslim untuk berorganisasi meskipun organisasi ini informal?</p> <p>2. Berbagi kepada sesama merupakan upaya untuk memupuk cinta kasih. Apakah setiap minggu sekali sekolah mengadakan kegiatan infak atau sedekah keliling pada tiap-tiap kelas?</p>

	<p>Apa makna dari kegiatan tersebut?</p>
peringatan Hari Besar Agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lazimnya ketika bulan syawal tiba, umat Islam mengadakan acara <i>halal bi halal</i> agar kesalahan-kesalahan antar-manusia dapat saling memaafkan, apakah Suster memberikan kesempatan pada organisasi peserta didik muslim disini untuk mengadakan acara <i>halal bi halal</i>?</li> <li>2. Lazimnya ketika tanggal 11-13 Dzulhijjah yaitu hari tasyrik tiba, umat Islam meyembelih hewan kurban, apakah Suster memberikan kesempatan pada organisasi peserta didik muslim disini untuk mengadakan penyembelihan kurban?</li> </ol>

**Subjek : Peserta Didik Muslim**

1. Profil peserta didik muslim
2. Pandangan peserta didik muslim tentang kehidupan beragama, meliputi:

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
pelaksanaan shalat fardhu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Adik shalat? Dalam satu hari, berapa kali Adik mengerjakan shalat yang lima waktu?</li> <li>2. Shalat apa sajakah yang sering Adik lakukan secara berjamaah? Dengan siapa Adik lakukan shalat berjamaah? Bagaimana dengan teman-teman bermain Adik, apakah mereka juga</li> </ol>

	<p>mengerjakan shalat?</p> <p>3. Ketika waktu shalat dhuhur tiba, apakah Adik mengerjakan shalat di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur yang Adik kerjakan selama ini?</p> <p>4. Ketika waktu shalat jum'at tiba, apakah Adik mengerjakan shalat jum'at di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat jum'at yang Adik kerjakan selama ini?</p>
pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan	<p>1. Jika bulan Ramadhan tiba, apakah Adik ikut berpuasa? Ketika Adik sedang berpuasa, apakah teman-teman di sekolah menghargai Adik melaksanakan puasa?</p> <p>2. Apakah Adik selalu ikut bersahur dengan keluarga? Apakah Adik dituntun oleh keluarga dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa?</p> <p>3. Malam hari di bulan Ramadhan, apakah Adik mengerjakan shalat tarawih? Selanjutnya, apakah Adik mendengarkan kultum setelah shalat tarawih?</p>
membaca al-Qur'an atau Iqra'	<p>Apakah Adik bisa membaca al-Qur'an? Siapa yang mengajarkan Adik membaca al-Qur'an? Jika tidak bisa, mengapa? Jika bisa, untuk apa membaca al-Qur'an?</p>
perilaku keseharian	<p>1. Setiap kali masuk dan keluar rumah,</p>

	<p>apakah Adik selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua?</p> <p>2. Apakah Adik selalu bertutur kata sopan santun terhadap orang tua?</p> <p>3. Dalam keadaan apa Adik tidak mau menuruti perintah kedua orang tua?</p> <p>4. Bagaimana sikap orang tua apabila Adik tidak menuruti perintahnya?</p>
--	---

### **Subjek : Orang tua Peserta Didik Muslim**

1. Nama
2. Pekerjaan
3. Latar belakang pendidikan
4. Apa alasan Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke sekolah yang berlandaskan Katholik?
5. Apakah ada pendalaman Pendidikan Agama Islam untuk anak di luar sekolah seperti TPA atau sekoah agama?
6. Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?
7. Bagaimanakah Bapak/Ibu mengenalkan Islam kepada anak?
8. Apakah anak Bapak/Ibu shalat lima waktu dalam satu hari? Apakah biasanya anak Bapak/Ibu melaksanakan shalat fardhu tersebut dengan berjamaah?
9. Apakah selama Ramadhan anak Bapak/Ibu berpuasa? Ketika sahur tiba, apakah anak Bapak/Ibu mau diajak untuk bersahur? Apakah sesudahnya membaca niat puasa secara bersama-sama? Selama bulan Ramadhan, apakah anak Bapak/Ibu terbiasa mendengarkan kultum atau ceramah baik di masjid, televisi maupun radio? Apakah dalam malam hari bulan Ramadhan anak Bapak/Ibu melakukan shalat tarawih?

10. Bila waktu makan tiba, apakah sebelum dan sesudah makan anak Bapak/Ibu berdoa? Bila hendak berangkat dan pulang sekolah, apakah anak Bapak/Ibu bersalaman atau mencium tangan Bapak/Ibu dan mengucapkan salam?

## Lampiran 2

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH TENTANG DESKRIPSI UMUM KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG**

---

Kode : THW-01  
Informan : Kepala Sekolah (Kepsek)  
Nama : Ibu Sr. M. Karmelia Sumarandak, S.Pd  
Tempat : Ruang Kepala SMP Pius Pemalang  
Hari, tanggal : Selasa, 15 Maret 2018  
Waktu : 09.00-10.00 WIB

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya SMP Pius Pemalang Suster?

Kepsek : SMP Pius Pemalang adalah berawal dari SMP Bakti Mulia yang dikelola Keuskupan Purwokerto, yang pada tahun 1974 diserahkan kepengelolaannya kepada Yayasan Pius dibawah Tarekat Suster PBHK (Putri Bunda Hati Kudus). Sejak tahun 1974 itulah keberadaan SMP Pius Pemalang yang berkembang sampai sekarang ini. Dalam perkembangannya SMP Pius Pemalang sejak tahun 1974 di kelola oleh Yayasan Pius, karena Peraturan Yayasan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, maka berdirilah Yayasan Asti Dharma yang selanjutnya mengelola sekolah-sekolah milik Suster PBHK. Sekolah yang dikelola Yayasan Asti Dharma meliputi empat cabang yaitu, cabang Jakarta, cabang Bogor, Cabang Ambon dan Cabang Tegal. Cabang Tegal meliputi 6 kota yaitu: Cilacap, Purworejo, Wonosobo, Temanggung, Tegal dan Pemalang. SMP Pius Pemalang masuk dalam pengelolaan Yayasan Asti Dharma Cabang Tegal.

Peneliti : SMP Pius Pemalang terkenal dengan presatasi, tertib dan disiplin, apa maksud dari itu Suster?

Kepsek : Visi dari SMP Pius Pemalang adalah “Pribadi yang utuh, matang, seimbang dan berkualitas dalam kasih

persaudaraan”. Berangkat dari visi tersebut, maka SMP Pius Pemalang menekankan pada pelaksanaan Budi Pekerti siswa-siswanya. Program untuk mewujudkan terdepan dalam budi pekerti adalah dilaksanakannya budaya antri untuk jabat tangan bagi siswa-siswi pada pagi hari ketika jam pertama masuk sekolah dan jam terakhir ketika akan pulang sekolah, serta berjabat tangan kapan saja dimana saja bila bertemu dengan orang yang lebih tua. Dengan berjabat tangan sekaligus membudayakan 3 S yaitu senyum, salam dan sapa. Sekolah membolehkan anak membawa HP, asalkan bila sudah masuk halaman sekolah HP dikumpulkan dulu di Ruang BK dan dapat dikembalikan ketika hendak pulang sekolah. Hal ini dikandung maksud agar peserta didik selama di lingkungan sekolah dapat memerhatikan teman-temannya, tidak berbicara sendiri-sendiri dengan HP. Inilah yang membuat peserta didik ada rasa kebersamaan, saling bersuka cita bersama, saling berinteraksi bersama dan menyelesaikan sesuatupun dengan bersama. Rasa acuh tak acuh akan timbul bila peserta didik dapat merasakan kenyamanan pada penggunaan HP.

Peneliti : Bagaimana pendapat Suster tentang kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda? Lantas, bagaimana gambaran kehidupan beragama peserta didik muslim di sekolah?

Kepsek : Adapun prosentase peserta didik berdasarkan agama yaitu 40% beragama Kristen, 34% beragama Islam, dan 26% beragama Katholik. Selain mata pelajaran Pendidikan Agama, SMP Pius Pemalang juga memberikan kegiatan Bina Iman untuk menanamkan keimanan pada diri setiap peserta didik berdasarkan agamanya masing-masing. Kegiatan Bina Iman ini merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran yang dilakukan setiap hari Sabtu setelah selesai pembelajaran. Peserta didik diminta untuk berkumpul berdasarkan agamanya masing-masing. Pendidik yang mengajarkan Bina Iman ini disesuaikan dengan agama peserta didik. Bahan ajar

yang digunakan dalam kegiatan Bina Iman ini adalah buku paket sesuai agama peserta didik, seperti: buku paket Pendidikan Agama Islam, buku paket Pendidikan Kristen dan buku paket Pendidikan Katholik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari pukul 07.00-13.00 WIB kecuali hari jum'at hingga pukul 11.00 WIB. Ini dilakukan di samping peraturan akademik juga dapat digunakan bagi peserta didik muslim untuk melaksanakan ritual ibadah. Terkait praktik ritual ibadah, sekolah mengembalikan hal tersebut kepada orang tua masing-masing walaupun sekolah memfasilitasi tempat untuk melaksanakan ibadah.

Peneliti : Apa saja tujuan diadakannya Pendidikan Agama di SMP Pius Pemalang ini Suster?

Kepsek : Tujuan diadakannya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang pertama untuk merubah sikap siswa dalam cara berpikir dan bertindak. Kedua, siswa mampu menghormati martabat hidup manusia. Ketiga, memperjuangkan kebaikan hidup bersama. Dan yang terakhir, menyebarkan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama khususnya yang lemah.



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA WAKIL KEPALA  
KURIKULUM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA  
DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG**

---

Kode : THW-02  
Informan : Wakil Kepala Kurikulum (Wakakur)  
Nama : Bapak Sugeng Purwanto  
Tempat : Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemalang  
Hari, tanggal : Rabu, 4 April 2018  
Waktu : 09.00-10.00 WIB

Peneliti : Peneliti ingin mengetahui profil Bapak selama mengajar di SMP Pius Pemalang ini.

Wakakur : Saya berasal dari Bantul, tanggal lahir 22 Mei 1962 berarti usia saya sudah 56 tahun. Saya mengabdikan diri di SMP Pius Pemalang pada tahun 1983 kurang lebih sudah 35 tahun mengajar. Saya pendidik pertama muslim yang mengajar di SMP Pius Pemalang. Selama saya mengajar di SMP Pius Pemalang, belum ada siswa yang *murtad* keluar dari agama Islam. Malah justru alumni-alumni banyak yang menjadi *muallaf* termasuk isteri saya. Pada tahun 1985, saya mempersunting isteri yang sama-sama mengajar di SMP Pius Pemalang. Isteri kebetulan keturunan Tionghoa dan akhirnya mau menjadi *muallaf* sejak beristeri dengan saya. Dan kami mulai mempunyai anak pada tahun 1986.

Peneliti : Apa saja Bapak, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah untuk peserta didik muslim?

Wakakur : Kegiatan keagamaan yang diperoleh peserta didik muslim berupa kegiatan Bina Iman Islam setiap hari Sabtu. Pada waktu bulan Ramadhan, sekolah mengadakan buka puasa bersama. Apabila ada kegiatan ekstra sekolah yang membutuhkan waktu lama, anak-anak muslim bisa melaksanakan shalat di sekolah. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan Bina Rasa bagi anak-anak yang mau berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Apabila ada yang sakit, kita menjenguk. Kemudian sekolah memeringati dua Hari Besar Agama yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal. Perayaan ini berupa kegiatan amal dimana sekolah yang dibantu oleh OSIS mengumpulkan dana dari sedekah siswa untuk membeli sandang pangan. Hasil ini kemudian dibagikan kepada warga setempat yang membutuhkan.

Peneliti : Apakah sekolah memberikan kesempatan peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat farḍu terutama shalat ḍuhur di Masjid terdekat sekolah? Apakah sekolah memberikan kesempatan peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat jum'at di Masjid terdekat sekolah? Selanjutnya apakah Bapak membimbing peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat farḍu?

Wakakur : Dalam kesehariannya, jam belajar siswa sampai dengan pukul 13.00 WIB, sehingga untuk mengerjakan shalat ḍuhur diserahkan kepada orang tua siswa muslim. Begitupun dalam melaksanakan shalat jum'at, sekolah hanya memberikan kesempatan anak untuk belajar sampai pukul 11.00 WIB. Hal ini dimaksudkan agar keluarga siswa dapat memerhatikan betul dari segi ibadah siswa muslim. Apabila ada kegiatan ekstra sekolah seperti berkemah, maka siswa muslim melaksanakan shalat farḍu secara berjamaah di satu ruang khusus yang ber-ac. Ruangan ini cukup besar untuk melaksanakan shalat berjamaah sejumlah 37 peserta didik muslim. Adapun peralatan shalat, peserta didik membawanya sendiri. Sekolah hanya menyediakan karpet untuk di dalam ruangan. Begitu pun ketika peserta didik yang berorganisasi seperti: OSIS, pramuka, PMR melakukan kegiatan, siswa diharapkan pada jam istirahat melaksanakan shalat.

Peneiti : Lazimnya pada bulan Ramaḍan umat Islam melaksanakan puasa, adakah kiat-kiat dari sekolah memberikan motivasi pada peserta didik muslim agar tetap bersemangat dalam menjalankan ibadah puasa? Adakah kegiatan keagamaan pada bulan Ramaḍan Bapak?

Wakakur : Sekolah memberikan motivasi kepada anak untuk berpuasa melalui kegiatan Bina Iman Islam dan kegiatan buka puasa bersama. Pendidik Bina Iman Islam mengajarkan hikmah berpuasa pada bulan Ramaḍan. Pengaruh dari bimbingan ini membuat anak bersemangat

berpuasa. Ketika berbuka puasa bersama, semua masyarakat sekolah diikutsertakan mulai dari Suster, pendidik dan peserta didik yang muslim dan non-muslim. Karena pelaksanaan shalat magrib singkat, maka kami mengharapkan anak untuk melaksanakan shalat magrib di sekolah terlebih dahulu secara berjamaah. Kebetulan sekolah mempunyai ruang khusus yang digunakan untuk melaksanakan shalat. Ruangan ini sangat cukup untuk digunakan shalat sejumlah 37 peserta didik muslim. Dan kami hanya sebatas menyelenggarakan shalat Magrib, tidak sampai pada shalat Isya. Pelaksanaan shalat Isya, kami serahkan kembali kepada orang tua siswa.

Peneliti : Menurut Bapak, bagaimana pelaksanaan membaca al-Qur'an peserta didik muslim di SMP Pius Pemalang?

Wakakur : Peserta didik muslim di kelas IX baru bisa membaca sampai dengan Iqra' jilid 3 atau mengetahui bacaan *qalqalah*. Itu saja memang harus sabar dalam mengajarnya karena ada yang masih mengulang-ulang huruf hijaiyyah. Huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf, siswa kami ada sebagian kecil yang belum mengerti. Yang biasa kami lakukan membaca Juz 'Amma atau surat-surat pendek yang ada di dalamnya.

Peneliti : Bagaimana bentuk solidaritas sosial peserta didik muslim di SMP Pius Pemalang?

Wakakur : Sekolah mengadakan kegiatan Bina Rasa setiap hari Rabu dan Jum'at yaitu dengan cara dari pihak OSIS meminta uang kepada peserta didik untuk menyisihkan uangnya. Hasil uang yang terkumpul untuk dibelikan barang-barang peserta didik yang sudah rusak seperti sepatu, tas, seragam dan barang-barang peserta didik yang sudah hilang dan sulit untuk membelinya kembali seperti buku paket. Peserta didik saling membantu untuk peserta didik lain yang sedang kesusahan seperti berta'ziah bagi orang tua maupun saudara yang meninggal, menjenguk apabila ada yang sakit. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan wali kelas. Bila

sakitnya sudah parah, maka bersama Suster beserta jajarannya untuk ikut menjenguk.

Peneliti : Bagaimana gambaran mengenai kegiatan Bina Islam itu bapak?

Wakakur : Bina Iman Islam bertujuan untuk menguatkan aqidah pada diri peserta didik muslim agar tidak terjadi keraguan beragamanya. Bimbingan ini ditekankan pada ranah rukun Iman dan rukun Islam sehingga setiap akhir semester, pembimbing Bina Iman Islam mempraktikkan tata cara berwudhu, gerakan shalat fardhu dan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dikandung maksud untuk mengingatkan peserta didik muslim untuk selalu mengingat kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat. Bahan Ajar yang digunakan pembimbing Bina Iman Islam adalah Buku Paket Pendidikan Agama Islam kelas VII, VIII dan IX Kurikulum KTSP. Bina Iman Islam ini bersifat mata pelajaran tambahan, sehingga hasil belajar peserta didik dari Bina Iman ini lebih ke praktik. Sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib, kegiatan Bina Iman Islam ini dikategorikan sebagai pembelajaran yang bersifat non-akademik. Pembelajaran dilaksanakan seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Pembelajaran dilakukan 2 jam pelajaran yang dilakukan setiap hari Sabtu serentak yang diikuti peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing. Karena bersifat non-akademik, metode pengajaran yang digunakan pendidik bisa dilakukan di alam terbuka atau depan ruang kelas. Walaupun kegiatan ini bersifat non-akademik, tetapi di akhir semester pendidik memberikan catatan kepada orang tua dalam pemahaman ajaran agama dan praktik keagamaan anak muslim. Di SMP Pius Pernalang ini memang tidak ada pendidikan agama yang spesifik atau yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan kebijakan dari pihak yayasan. Namun bukan berarti tidak ada pendidikan agama, bentuk pendidikan agama disini berupa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau setara dengan pendidikan religiusitas.

Peneliti : Apa tanggapan bapak dari orang tua peserta didik yang mengatakan bahwa SMP Pius Pemalang merupakan sekolah yang berprestasi, tertib dan disiplin?

Wakakur : Biarlah masyarakat luar yang menilai. Dari siswa yang berprestasi, Wildan Al-Afy dan Auliya pada tahun 2017 berhasil mendapatkan juara walaupun harapan tiga dalam perlombaan Tilawatil Qur'an tingkat SMP Kabupaten Pemalang. Disiplin yang dimaksud anak diminta hadir di sekolah pukul 06.50 WIB. Apabila lebih dari itu, anak mendapatkan hukuman edukatif berupa membersihkan halaman sekolah selama 15 menit ke depan. Sepertinya hukuman tersebut biasa saja, namun siswa harus menanggung malu karena halaman sekolah terletak di tengah-tengah ruang kelas, jadi secara otomatis siswa yang terlambat diketahui oleh siswa lainnya. Di lihat dari tertib, apabila ada pendidik yang berhalangan hadir sesegera mungkin ada yang menggantikan. Jangan sampai hanya diberikan tugas saja.

Pemalang, 4 Agustus 2018  
Wakakur SMP Pius Pemalang  
  
Sugeng Purwanto

## Lampiran 4

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA WAKIL KEPALA KESISWAAN TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG**

- Kode : THW-03
- Informan : Wakil Kepala Kesiswaan (Wakakes)
- Nama : Bapak Dedik Setyawan S.Pd
- Tempat : Ruang Tata Usaha SMP Pius Pemaleang
- Hari, tanggal : Jum'at, 6 April 2018
- Waktu : 09.00-10.00 WIB
- 
- Peneliti : Menurut bapak, bagaimana pelaksanaan shalat farđu peserta didik muslim di SMP Pius Pemaleang?
- Wakakes : Kegiatan yang dilakukan siswa seperti: OSIS, pramuka, PMR, saya ikut serta bertanggungjawab mendampingi. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan agar anak mendapatkan jiwa kepemimpinan. Tidak hanya itu, saling berdiskusi dan berkoordinasi dalam mencapai mufakat bersama itu tugas yang harus diselesaikan bagi mereka. Pelaksanaan kegiatan tersebut biasanya dilakukan selesai pulang sekolah hingga pukul 17.00 WIB. Sehingga apabila dia siswa muslim, saya ajak mereka untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat ašar terlebih dahulu. Saya juga yang menjadi imam dalam shalat tersebut. Karena pelaksanaan shalat magrib singkat, maka kami mengharapkan anak untuk melaksanakan shalat magrib di sekolah terlebih dahulu secara berjamaah. Kebetulan sekolah mempunyai ruang khusus yang digunakan untuk melaksanakan shalat. Ruangan ini sangat cukup untuk digunakan shalat sejumlah 37 peserta didik muslim. Dan kami hanya sebatas menyelenggarakan shalat Magrib, tidak sampai pada shalat Isya. Pelaksanaan shalat Isya, kami serahkan kembali kepada orang tua siswa.

- Peneliti : Menurut Bapak, bagaimana pelaksanaan membaca al-Qur'an peserta didik muslim di SMP Pius Pematang?
- Wakakes : Pihak sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik yang ingin mengikuti perlombaan dari bidang apa pun, baik akademik, seni, olah raga bahkan agama. Kemudian pihak sekolah memfasilitasi perlombaan tersebut dengan seorang yang ahli. Misal dalam perlombaan tilawah al-Qur'an, kami datangkan ustadz untuk mengajarkan peserta didik agar lebih baik dalam bacaannya. Kami harapkan dengan mendatangkan yang ahli sebagai bekal belajar dan tambahan ilmu bagi mereka.
- Peneliti : Bagaimana Perayaan Hari Besar Agama di SMP Pius Pematang?
- Wakakes : Apabila datang Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal, OSIS mengumpulkan sedekah dari peserta didik muslim maupun peserta didik non muslim. Sedekah ini bisa berupa beras, uang setaraf dengan 2,5kg beras, pakaian, mie bungkus dan lainnya. Hasil sedekah dibagikan kepada warga sekitar sekolah. Sedekah yang diterima warga berupa beras 2,5 kg, mie instan dan sandang pangan lainnya yang sekiranya pantas untuk dibagikan.

## Lampiran 5

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA PESERTA DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-04  
Informan : Orang tua peserta didik muslim  
Nama : Ibu Affa Sulistyowati (Ibu Affa)  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Rt. 05/Rw. 07 Mulyoharjo Pemalang  
Hari, tanggal : Senin, 14 Mei 2018  
Waktu : 15.00-16.00 WIB

Peneliti : Apa alasan Ibu menyekolahkan anak ke sekolah yang berlandaskan Katholik?

Ibu Affa: NEM yang rendah semasa lulus SD dan dia tidak mau memikirkan yang berat. Sekali hafalan atau belajar berat dia langsung sakit, banyak yang dipikirkan. Besok mau ulangan harian, malamnya sakit. Jadi dia sudah jatuh dulu sebelum berperang. Tadinya saya ingin memasukkan ke sekolah swasta yang Islam, tapi saya urungkan karena banyak mata pelajaran dan banyak pula hafalan-hafalan. Hal ini karena Aldi waktu kecil sudah ditinggal pergi ayahnya merantau ke Boyolali. Dengan bersekolah di SMP Pius Pemalang, berharap Aldi mau bersemangat untuk belajar karena selama ini dia selalu sakit dan malas untuk membaca buku.

Peneliti : Apakah ada pendalaman Pendidikan Agama Islam untuk anak di luar sekolah seperti TPA atau sekoah agama?

Ibu Affa : Saya menginginkan anak-anak berpengetahuan baik umum maupun agama. Sehingga upaya yang saya lakukan memasukkan Aldi ke Taman Pendidikan al-Qur'an. Sejak dia duduk dibangku kelas 3 SD sudah dimasukkan ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. Namun, karena Aldi malas, akhirnya membaca Qira'ati terhenti

hingga jilid 3. Sempat dibangku kelas 6 SD saya memanggil ustadz untuk mengajar Aldi membaca Qira'ati secara privat di rumah, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Akhirnya sampai saat ini bila Aldi disuruh untuk mengaji, dia tidak mau.

Peneliti : Kegiatan apa sajakah untuk Aldi ketika pulang sekolah?

Ibu Affa : Tidak ada kegiatan ketika pulang dari sekolah untuk Aldi.

Peneliti : Apakah anak Ibu shalat lima waktu dalam satu hari? Apakah biasanya anak Ibu melaksanakan shalat farḍu tersebut dengan berjamaah?

Ibu Affa : Pelaksanaan shalat farḍu Aldi dalam sehari dikerjakan dua kali yaitu Maghrib dan Isya, dari pengamatan saya seperti itu karena kalau pagi sampai siang saya mengajar di sekolah. Bila kumandang adzan maghrib dan isya tiba, Aldi lebih memilih untuk melaksanakan shalat secara berjamaah di mushala terdekat rumah karena ajakan dari teman-temannya. Namun, bila dari teman-temannya tidak ada yang mengajak dia untuk shalat di mushala, dia memutuskan untuk shalat sendiri di rumah. Atau bila tidak diawasi oleh saya, dia tidak mengerjakan shalat.

Peneliti : Apakah selama Ramadhan anak Ibu berpuasa? Ketika sahur tiba, apakah anak Ibu mau diajak untuk bersahur? Apakah sesudahnya membaca niat puasa secara bersama-sama? Selama bulan Ramadhan, apakah anak Bapak/Ibu terbiasa mendengarkan kultum atau ceramah baik di masjid, televisi maupun radio? Apakah dalam malam hari bulan Ramadhan anak Ibu melakukan shalat tarawih?

Ibu Affa: Saya yang selama ini mengasuh anak-anak karena suami harus mencari nafkah ke luar kota, cukup berat memerhatikan kondisi Aldi. Sebagai contoh pada saat sahur, saya dan kedua kakaknya harus berulang kali memanggil Aldi dan mengetuk pintu dengan keras dari depan kamar tidurnya hingga dia benar-benar sudah terbangun. Walaupun membaca niat berpuasa sudah terlafadzkan sejak malam harinya, tetapi tetap dilafadzkan kembali sebelum imsak berbunyi. Selama berpuasa pun Aldi belum pernah terlewatkan. Suatu ketika pernah memunyai keinginan untuk membatalkan puasa karena dia sakit, namun keinginan itu diurungnya kembali. Pelaksanaan shalat tarawih dia lakukan secara berjamaah di

mushala Al-Fattah, mushala terdekat rumah. Selesai shalat tarawih, Aldi sempatkan untuk mendengarkan kultum karena bila dia pulang lebih awal pasti pintu rumah masih terkunci.

Peneliti : Bila hendak berangkat dan pulang sekolah, apakah anak Ibu bersalaman atau mencium tangan Ibu dan mengucapkan salam?

Ibu Affa: Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Aldi berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum*", begitupun pada saat pulang sekolah. Saya terkesima melihat perubahan Aldi akhir-akhir ini. Sebelumnya, bila Aldi ingin berangkat ke sekolah dia langsung saja berangkat dengan mengendarai sepedanya. Berpamitan bila dia ingin mendapatkan uang saku dari ibunya. Dalam kesehariannya, dia termasuk anak yang penurut. Bila dipanggil ibunya selalu datang.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK MUSLIM  
TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK  
MUSLIM SMP PIUS PEMALANG**

Kode : THW-05  
Informan : Peserta didik muslim  
Nama : Nugroho Dwi Aldiyanto (Aldi)  
Tempat : Rt. 05/Rw. 07 Mulyoharjo Pemalang  
Hari, tanggal : Senin, 14 Mei 2018  
Waktu : 16.00-17.00 WIB

Peneliti : Apakah Adik shalat? Dalam satu hari, berapa kali Adik mengerjakan shalat lima waktu? Shalat apa sajakah yang sering Adik lakukan secara berjamaah? Dengan siapa Adik lakukan shalat berjamaah? Bagaimana dengan teman-teman bermain Adik, apakah mereka juga mengerjakan shalat?

Aldi : Shalatnya kadang-kadang. Dalam satu hari yang biasa dikerjakan shalat maghrib itu saja kalau teman ngajak buat shalat di mushala secara berjamaah. Biasanya Ibu kalau sudah pulang dari sekolah ngajak saya buat shalat asar juga.

Peneliti : Ketika waktu shalat duhur tiba, apakah Adik mengerjakan shalat di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat duhur yang Adik kerjakan selama ini?

Aldi : Saya jarang melakukan shalat dhuhur kak. Habis pulang dari sekolah, saya langsung bermain sama teman rumah.

Peneliti : Ketika waktu shalat jum'at tiba, apakah Adik mengerjakan shalat jum'at di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat jum'at yang Adik kerjakan selama ini?

Aldi : Ya, saya kerjakan shalat jum'at. Pelaksanaan shalat jum'at di Masjid terdekat rumah.

Peneliti : Jika bulan Ramadhan tiba, apakah Adik ikut berpuasa? Ketika Adik sedang berpuasa, apakah teman-teman di sekolah menghargai Adik melaksanakan puasa?

- Aldi : Ya, saya ikut berpuasa dan teman-teman biasa saja.
- Peneliti : Apakah Adik selalu ikut bersahur dengan keluarga? Apakah Adik dituntun oleh keluarga dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa?
- Aldi : Ya, saya ikut bersahur bila dibangunkan oleh ibu. Kalau niat berpuasa saya ikut membaca waktu malam hari di mushala. Kalau doa berbuka puasa biasanya ibu yang menuntun.
- Peneliti : Malam hari di bulan Ramadhan, apakah Adik mengerjakan shalat tarawih? Selanjutnya, apakah Adik mendengarkan kulum setelah shalat tarawih?
- Aldi : Ya, saya kerjakan shalat tarawih hingga mendengarkan kulum karena kalau pulang duluan pintu rumah masih dikunci.
- Peneliti : Apakah Adik bisa membaca al-Qur'an? Siapa yang mengajari Adik membaca al-Qur'an? Jika tidak bisa, mengapa? Jika bisa, untuk apa membaca al-Qur'an?
- Aldi : Saya sudah lama tidak mengaji jadi lupa kak. Dulu yang mengajari *ngaji* pakde saya sendiri yang kebetulan ustadz. Saya ngga bisa melafadkannya kak, membaca iqra' itu sangat sulit. Diantaranya teman-teman TPQ, saya yang paling bodoh dalam membaca, makanya saya keluar. Di sekolah diajari *ngaji* sama guru agama, tapi saya belum paham juga.
- Peneliti : Setiap kali masuk dan keluar rumah, apakah Adik selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua?
- Aldi : Tentu.
- Peneliti : Apakah Adik selalu bertutur kata sopan santun terhadap orang tua? Dalam keadaan apa Adik tidak mau menuruti perintah kedua orang tua? Bagaimana sikap orang tua apabila Adik tidak menuruti perintahnya?
- Aldi : Dalam keadaan capek dan dimarahin ibu kadang saya berkata kasar. Kalau saya berkata kasar, ibu terus menerus menceramahi saya.

## Lampiran 7

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA PESERTA DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

- Kode : THW-06
- Informan : Orang tua peserta didik muslim
- Nama : Bapak Elyasa Khumaedi Darwis (Bapak Elyasa)
- Tempat : Ruang Tamu
- Alamat rumah : Jl. Ternate Gang 2/2 Bojongbata Pemalang
- Hari, tanggal : Selasa, 15 Mei 2018
- Waktu : 14-15.00 WIB
- 
- Peneliti : Apa alasan Bapak menyekolahkan anak ke sekolah yang berlandaskan Katholik?
- Bpk Elyasa : Alasan saya karena lebih disiplin saja. Saya suka melihat alumni yang keluar dari sekolah Katholik hidupnya tertata. Misal bangun tidur pagi, segala aktivitas sudah direncanakan jadwalnya. Ya memang di samping waktu UAN SD Wildan sakit sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya sehingga mendapatkan NEM rendah. Pada waktu pertama kali masuk SMP Pius Pemalang, saya mengundang seorang terapi agar Wildan mampu fokus dalam belajar kembali. Terapinya dengan menggunakan alat musik keyboard. Tiga atau empat kali terapi, Wildan mulai sembuh. Alunan musik bisa mengembalikan konsentrasi.
- Peneliti : Apakah ada pendalaman Pendidikan Agama Islam untuk anak di luar sekolah seperti TPA atau sekolah agama.
- Bpk Elyasa : Sebenarnya saya menginginkan Wildan untuk belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an, tetapi dari kecil Wildan menolak untuk masuk ke TPQ. Karena Wildan anak semata

wayang, akhirnya keinginan tersebut dituruti namun dengan syarat harus tetap membaca al-Qur'an bersama ayah. Kalau soal agama, saya yang langsung mengarahkan Wildan.

Peneliti : Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?

Bpk Elyasa : Pulang dari sekolah, Wildan gunakan untuk istirahat tidur siang. Sore hari dia ikut bimbingan belajar selama satu jam dari jam 4 sampai jam 5.

Peneliti : Apakah anak Bapak shalat lima waktu dalam satu hari? Apakah biasanya anak Bapak melaksanakan shalat fardhu tersebut dengan berjamaah?

Bpk Elyasa : Dalam kesehariannya, Wildan termasuk anak yang rajin melaksanakan shalat fardhu. Tentunya atas bimbingan dari kedua orang tuanya sehingga shalat fardhu yang lima waktu dia kerjakan dengan sungguh-sungguh. Karena jarak antara rumah dengan mushala cukup jauh antara berkisar 30 meter, dia kerjakan shalat di rumah. Pelaksanaan shalat subuh, shalat dhuhur dan shalat ashar, dia kerjakan *munfarid* karena bila di waktu subuh kami membangunkan dia untuk melaksanakan shalat sedangkan kami sudah melaksanakan shalat lebih awal. Begitupun di waktu dhuhur dan ashar, Wildan sempatkan untuk melaksanakan shalat dhuhur sebelum dia tidur siang dan melaksanakan shalat ashar setelah dia bangun tidur. Sedangkan pelaksanaan shalat maghrib dan isya, dia kerjakan berjamaah bersama ayah dan ibunya.

Peneliti : Apakah selama Ramadhan anak Bapak/Ibu berpuasa? Ketika sahur tiba, apakah anak Bapak/Ibu mau diajak untuk bersahur? Apakah sesudahnya membaca niat puasa secara bersama-sama? Selama bulan Ramadhan, apakah anak Bapak/Ibu terbiasa mendengarkan kultum atau ceramah baik di masjid, televisi maupun radio? Apakah dalam malam hari bulan Ramadhan anak Bapak/Ibu melakukan shalat tarawih?

Bpk Elyasa : Apabila bulan Ramadhan tiba, Wildan selalu ikut serta bersahur bersama keluarga dan selama ini puasanya belum pernah terlewatkan. Sehingga Wildan dalam membaca niat berpuasa dan membaca doa berbuka puasa

pun bersama-sama dengan orang tuanya. Adapun pelaksanaan shalat tarawih karena jarak rumah yang jauh dengan mushala, akhirnya pelaksanaan shalat tarawih di rumah bersama ayah dan ibu. Selama berpuasa, dia tidak ikut serta mendengarkan kultum maupun ceramah baik yang ada di lingkungan, televisi dan radio.

Peneliti : Bila waktu makan tiba, apakah sebelum dan sesudah makan anak Bapak/Ibu berdoa? Bila hendak berangkat dan pulang sekolah, apakah anak Bapak/Ibu bersalaman atau mencium tangan Bapak/Ibu dan mengucapkan salam?

Bpk Elyasa : Dalam kesehariannya, Wildan setiap mau berangkat ke sekolah dia mencium tangan kedua orang tuanya dan mengucapkan salam, begitupun ketika pulang sekolah. Salam yang digunakan Wildan tidak seterusnya mengucap "*Assalamu'alaikum*", terkadang dia hanya menggunakan sapaan "Bapak Ibu Wildan berangkat dulu", bila pulang dengan menggunakan sapaan "Bapak Ibu Wildan pulang". Ayah Wildan selama ini mengajarkan kepada Wildan agar tidak seterusnya mengucapkan salam dengan "*Assalamu'alaikum*" bisa menggunakan kata yang lain, seperti "Selamat Pagi", "Sampai berjumpa kembali". Saya membebaskan Wildan hal tersebut.

## Lampiran 8

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-07  
Informan : Peserta didik muslim  
Nama : Wildan Al-Afy Darwis (Wildan)  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Ternate Gang 2/2 Bojongbata Pemalang  
Hari, tanggal : Selasa, 15 Mei 2018  
Waktu : 16.00-17.00 WIB

Peneliti : Apakah Adik shalat? Dalam satu hari, berapa kali Adik mengerjakan shalat lima waktu? Shalat apa sajakah yang sering Adik lakukan secara berjamaah? Dengan siapa Adik lakukan shalat berjamaah? Bagaimana dengan teman-teman bermain Adik, apakah mereka juga mengerjakan shalat?

Wildan : Saya sering mengerjakan shalat. Shalat yang biasanya saya tinggalkan shalat subuh. Orang tua membangunkan saya untuk shalat subuh, tapi mereka mengerjakan dulu. Shalat maghrib dan isya biasanya dikerjakan jamaah dengan ayah. Kalau di sekolah, biasanya saya yang mengajak duluan ke teman-teman buat ngerjain shalat.

Peneliti : Ketika waktu shalat duhur tiba, apakah Adik mengerjakan shalat di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat duhur yang Adik kerjakan selama ini?

Wildan : Saya kerjakan shalat duhur di rumah sepulang dari sekolah.

Peneliti : Ketika waktu shalat jum'at tiba, apakah Adik mengerjakan shalat jum'at di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat jum'at yang Adik kerjakan selama ini?

Wildan : Saya kerjakan shalat jum'at di masjid, walaupun jaraknya lumayan jauh dari rumah. Biasanya ke masjid bareng ayah.

- Peneliti : Jika bulan Ramadhan tiba, apakah Adik ikut berpuasa? Ketika Adik sedang berpuasa, apakah teman-teman di sekolah menghargai Adik melaksanakan puasa?
- Wildan : Ya, saya ikut berpuasa. Godaan terbesar saya ketika berpuasa yaitu teman-teman di sekolah, baik teman muslim maupun teman non-muslim yang tidak berpuasa. Saya sering kali melihat teman makan jajan di depan sekolah setelah jam pelajaran selesai.
- Peneliti : Apakah Adik selalu ikut bersahur dengan keluarga? Apakah Adik dituntun oleh keluarga dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa?
- Wildan : Ya, selalu ikut. Ya, saya dituntun ayah dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa.
- Peneliti : Malam hari di bulan Ramadhan, apakah Adik mengerjakan shalat tarawih? Selanjutnya, apakah Adik mendengarkan kultum setelah shalat tarawih?
- Wildan : Ya, saya kerjakan shalat tarawih bersama ayah di rumah. Kurang tahu dengan kultum kak. Kalau di rumah hanya shalat tarawih dan shalat witir saja.
- Peneliti : Apakah Adik bisa membaca al-Qur'an? Siapa yang mengajari Adik membaca al-Qur'an? Jika tidak bisa, mengapa? Jika bisa, untuk apa membaca al-Qur'an?
- Wildan : Alhamdulillah bisa membaca al-Qur'an kak. Saya belajar mengaji dari ayah. Mengaji untuk mengetahui bacaan kitab suci al-Qur'an.
- Peneliti : Setiap kali masuk dan keluar rumah, apakah Adik selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua?
- Wildan : Ya, selalu.
- Peneliti : Apakah Adik selalu bertutur kata sopan santun terhadap orang tua? Dalam keadaan apa Adik tidak mau menuruti perintah kedua orang tua? Bagaimana sikap orang tua apabila Adik tidak menuruti perintahnya?
- Wildan : Sebisa mungkin saya bertutur kata sopan karena ayah tidak pernah marah dengan saya. Dalam keadaan capek, saya tidak

menuruti ayah. Sikap ayah tidak pernah marah dan mengingatkan ke saya agar tidak mengulanginya lagi.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA PESERTA  
DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA  
PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-08  
Informan : Orang tua peserta didik muslim  
Nama : Ibu Indriati Luiana (Ibu Indri)  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Kiai Makmur No. 14 Pemalang  
Hari, tanggal : Rabu, 16 Mei 2018  
Waktu : 09.00-10.00 WIB

Peneliti : Apa alasan Ibu menyekolahkan anak ke sekolah yang berlandaskan Katholik?

Ibu Indri : NEM yang rendah sehingga orang tua memutuskan untuk menyekolahkan di SMP Pius Pemalang.

Peneliti : Apakah ada pendalaman Pendidikan Agama Islam untuk anak di luar sekolah seperti TPA atau sekoah agama?

Ibu Indri : Saya yang tidak bisa membaca al-Qur'an menginginkan agar anak-anaknya pandai dalam mengaji. Akhirnya sejak Gunggu duduk dibangku kelas 3 SD, dia dimasukkan ke TPQ. Namun, bertahan hanya beberapa bulan saja. Padahal dia baru bisa membaca Qira'ati jilid 1. Hingga sekarang pun, Gunggu kurang begitu *fashih* dalam membaca al-Qur'an.

Peneliti : Kegiatan apa sajakah untuk Gunggu ketika pulang sekolah?

Ibu Indri : Dia aktif dalam organisasi OSIS, jadi tidak menentu pulang dari sekolah. Kalau sudah pulang dari sekolah, dia gunakan untuk istirahat.

Peneliti : Apakah anak Ibu shalat lima waktu dalam satu hari? Apakah biasanya anak Ibu melaksanakan shalat fardhu tersebut dengan berjamaah?

Ibu Indri : Dalam kesehariannya, Gunggu masih harus diajak oleh ibunya untuk melaksanakan shalat. Ayahnya mencari nafkah ke luar kota sehingga ibunya yang berperan aktif dalam mengasuh ketiga anaknya. Shalat yang biasa dia lewatkan adalah shalat subuh karena bangunnya yang kesiangan. Setelah pulang dari sekolah, bila Gunggu tidak diajak ibu untuk melaksanakan shalat, biasanya dia langsung tidur siang. Dibanding dengan teman-temannya, Gunggu termasuk peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan OSIS. Yang menjadi kebiasaan Gunggu pulang yaitu pada pukul 15.00 WIB, dua jam setelah jam pelajaran selesai. Sehingga pelaksanaan shalat ashar pun tidak menentu. Bila kumandang adzan maghrib dan isya tiba, Gunggu lebih memilih untuk shalat di mushala terdekat rumah. Karena dia tidak mau bila harus melaksanakan shalat sendiri. Dia belum begitu memahami betul bacaan shalat. Sehingga apabila dia tidak shalat di mushala, dia memutuskan untuk tidak melaksanakan shalat fardhu.

Peneliti : Apakah selama Ramadhan anak Ibu berpuasa? Ketika sahur tiba, apakah anak Ibu mau diajak untuk bersahur? Apakah sesudahnya membaca niat puasa secara bersama-sama? Selama bulan Ramadhan, apakah anak Ibu terbiasa mendengarkan kultum atau ceramah baik di masjid, televisi maupun radio? Apakah dalam malam hari bulan Ramadhan anak Ibu melakukan shalat tarawih?

Ibu Indri : Apabila bulan Ramadhan tiba, Gunggu menyambut bulan suci dengan ikut "*tong-tong prek*"<sup>226</sup> bersama teman-temannya membangunkan warga untuk bersahur. *Tong-tong prek* ini dilakukan dari mulai pukul 02.45-03.15 WIB, 30 menit

---

<sup>226</sup>Kegiatan membangunkan warga untuk bersahur dengan menggunakan alat-alat dapur, seperti sendok, garpu, botol, ember dan piring. Penyebutan *tong-tong prek* merupakan sebutan khas dari orang Pematang sendiri.

mengelilingi desa membangunkan warga. Biasanya dilakukan oleh Gunggu dan teman-temannya pada tiga hari awal, tiga hari tengah dan tiga hari akhir bulan Ramadhan. Selesai membangunkan warga, Gunggu menyantap sahur di rumah bersama keluarga. Sehingga sebelum imsak berbunyi, ibu sempatkan menuntun anak-anaknya untuk melafadzkan doa niat berpuasa. Pelaksanaan shalat tarawih dikerjakan oleh Gunggu secara berjamaah di mushola terdekat. Dia kerjakan sampai selesai sehingga dia sempatkan untuk mendengarkan kultum di mushala.

Peneliti : Bila waktu makan tiba, apakah sebelum dan sesudah makan anak Bapak/Ibu berdoa? Bila hendak berangkat dan pulang sekolah, apakah anak Bapak/Ibu bersalaman atau mencium tangan Bapak/Ibu dan mengucapkan salam?

Ibu Indri : Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gunggu terkadang lupa mencium tangan ibunya. Dia langsung berangkat saja sambil mengucapkan salam. Saya berharap dia tidak melakukan keonaran maupun kerusuhan dimana pun. Dalam kesehariannya, dia termasuk anak yang pendiam. Setiap kali dipanggil oleh ibunya, dia langsung datang tanpa mengatakan apa pun. Sampai sekarang tidak ada masalah bagi Gunggu dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Gunggu selalu bertutur kata sopan santun. Dengan temannya pun tidak ada masalah. Ketika dia sedang marah, dia hanya bisa diam dan memilih tempat yang sunyi.

## Lampiran 10

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-09  
Informan : Peserta didik muslim  
Nama : Gunggu Fondy Agatha (Gunggu)  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Kiai Makmur No. 14 Pernalang  
Hari, tanggal : Rabu, 16 Mei 2018  
Waktu : 16.00-17.00 WIB

Peneliti : Apakah Adik shalat? Dalam satu hari, berapa kali Adik mengerjakan shalat lima waktu? Shalat apa sajakah yang sering Adik lakukan secara berjamaah? Dengan siapa Adik lakukan shalat berjamaah? Bagaimana dengan teman-teman bermain Adik, apakah mereka juga mengerjakan shalat?

Gunggu : Kadang-kadang saya shalat kak. Yang biasa saya kerjakan shalat maghrib di mushala terdekat. Saya kurang tahu dengan teman-teman sekitar kak.

Peneliti : Ketika waktu shalat dhuhur tiba, apakah Adik mengerjakan shalat di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur yang Adik kerjakan selama ini?

Gunggu : Biasanya kalau masih di lingkungan sekolah karena harus mengikuti kegiatan OSIS, saya kerjakan shalat di sekolah. Itu karena saya diajak oleh Bapak Dedik selaku Pembina OSIS untuk mengerjakan shalat dhuhur dulu.

Peneliti : Ketika waktu shalat jum'at tiba, apakah Adik mengerjakan shalat jum'at di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat jum'at yang Adik kerjakan selama ini?

Gunggu : Saya kerjakan shalat jum'at di Masjid terdekat rumah bersama kakak.

- Peneliti : Jika bulan Ramadhan tiba, apakah Adik ikut berpuasa? Ketika Adik sedang berpuasa, apakah teman-teman di sekolah menghargai Adik melaksanakan puasa?
- Gunggu : Saya ikut berpuasa. Biasanya juga saya yang membangunkan warga bersama teman-teman untuk sahur. Teman-teman di sekolah menghargai walaupun sepulang sekolah mereka yang tidak puasa makan jajan.
- Peneliti : Apakah Adik selalu ikut bersahur dengan keluarga? Apakah Adik dituntun oleh keluarga dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa?
- Gunggu : Ya, pulang dari *tong-tong prek* saya ikut sahur bareng keluarga. Biasanya ibu menuntun niat berpuasa. Kalau buka puasanya, saya ikut berbuka di mushala.
- Peneliti : Malam hari di bulan Ramadhan, apakah Adik mengerjakan shalat tarawih? Selanjutnya, apakah Adik mendengarkan kultum setelah shalat tarawih?
- Gunggu : Ya, saya kerjakan shalat tarawih di mushala bersama keluarga. Yang sering saya dengarkan kultum juga.
- Peneliti : Apakah Adik bisa membaca al-Qur'an? Siapa yang mengajari Adik membaca al-Qur'an? Jika tidak bisa, mengapa? Jika bisa, untuk apa membaca al-Qur'an?
- Gunggu : Saya sangat bodoh membaca al-Qur'an. Namun, sedikit demi sedikit bila dibimbing oleh guru di sekolah, saya paham huruf-hurufnya.
- Peneliti : Setiap kali masuk dan keluar rumah, apakah Adik selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua?
- Gunggu : Ya selalu.
- Peneliti : Apakah Adik selalu bertutur kata sopan santun terhadap orang tua? Dalam keadaan apa Adik tidak mau menuruti perintah kedua orang tua? Bagaimana sikap orang tua apabila Adik tidak menuruti perintahnya?

Gunggu : Berusaha agar tidak berkata kasar. Bila marah, saya tahan dengan cara masuk ke dalam kamar. Sikap ibu mengomel terus menerus, padahal saya sudah masuk di dalam kamar.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA PESERTA  
DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA  
PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-10  
Informan : Orang tua peserta didik muslim  
Nama : Ibu Virra Kasih Anggiarani  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang  
Hari, tanggal : Kamis, 17 Mei 2018  
Waktu : 14.00-15.00 WIB

Peneliti : Apa alasan Ibu menyekolahkan anak ke sekolah yang berlandaskan Katholik?

Ibu Virra : Gendis termasuk anak yang malas belajar. NEM yang rendah membuat saya untuk memutuskan sekolah di SMP Pius Pemalang.

Peneliti : Apakah ada pendalaman Pendidikan Agama Islam untuk anak di luar sekolah seperti TPA atau sekoah agama?

Ibu Virra : Saya terhadap kedua anak memberikan dorongan besar untuk belajar agama Islam, karena saya sendiri agak begitu belum lancar membaca al-Qur'an. Saya sudah memasukkan Gendis sejak bangku SD ke TPQ. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama karena Gendis malu. Dari usia 9 tahun tubuh Gendis sudah tinggi sekitar 150 cm. Karena sering *dibully* dengan temannya terkait tubuh Gendis yang tinggi, akhirnya Gendis memutuskan berhenti tidak mau mengaji lagi hingga sekarang. Terakhir dia mengaji Qira'ati jilid 3.

Peneliti : Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?

Ibu Virra : Aktivitas di sore hari, dia gunakan untuk ikut ekstra kurikuler olah raga basket di sekolah setiap hari Rabu dan Jum'at,

sedangkan Senin, Selasa dan Kamis dia mengikuti bimbingan belajar.

Peneliti : Apakah anak Ibu shalat lima waktu dalam satu hari? Apakah biasanya anak Ibu melaksanakan shalat fardhu tersebut dengan berjamaah?

Ibu Virra : Dalam kesehariannya, Gendis jarang melaksanakan shalat. Ayah Gendis yang *muallaf* masih harus dituntun oleh saya ketika ingin melaksanakan shalat. Sehingga bila Gendis ingin mengerjakan shalat secara berjamaah, dia lebih suka pergi ke mushala terdekat. Pelaksanaan shalat subuh sering kali terlewatkan karena Gendis bangun kesiangan. Pulang dari sekolah, dia lebih suka langsung membuka HP daripada membuka mukenah. Shalat ashar pun terlewatkan karena dia masih tidur atau bahkan terlena dalam aktivitasnya. Apabila waktu maghrib dan isya tiba, dia masih bisa untuk menyempatkan melaksanakan shalat. Itu saja kalau dia menginginkan.

Peneliti : Apakah selama Ramadhan anak Ibu berpuasa? Ketika sahur tiba, apakah anak Ibu mau diajak untuk bersahur? Apakah sesudahnya membaca niat puasa secara bersama-sama? Selama bulan Ramadhan, apakah anak Ibu terbiasa mendengarkan kultum atau ceramah baik di masjid, televisi maupun radio? Apakah dalam malam hari bulan Ramadhan anak Ibu melakukan shalat tarawih?

Ibu Virra : Berpuasa merupakan perilaku yang disukai oleh Gendis karena dalam kesehariannya dia memang sulit bila disuruh makan. Dia sempatkan ikut bersahur bersama ibu dan adiknya, walau pernah beberapa hari dia tidak bersahur. Sehingga dalam melafadzkan niat berpuasa, dia dituntun oleh saya pada malam harinya. Dalam mengerjakan shalat tarawih, saya selalu memaksa kepada kedua anak untuk ikut shalat berjamaah di mushala terdekat. Hal ini tidak berlaku untuk Ayah Gendis karena ayahnya lebih memilih untuk menjaga rumah saja dari pada harus ikut ke mushala.

Peneliti : Bila waktu makan tiba, apakah sebelum dan sesudah makan anak Bapak/Ibu berdoa? Bila hendak berangkat dan pulang sekolah, apakah anak Bapak/Ibu bersalaman atau mencium tangan Bapak/Ibu dan mengucapkan salam?

Ibu Virra : Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Gendis berpamitan dahulu kepada orang tuanya dengan mencium tangan dan memberi salam, begitupun pada saat pulang sekolah. Namun, bila dalam keadaan terburu-buru dia lupa berpamitan dengan orang tuanya. Dalam kesehariannya, Gendis termasuk anak yang bisa diatur meski harus sabar dalam menghadapinya. Yang namanya anak perempuan pasti sesuai dengan situasi dan kondisi. Bila dalam keadaan baik, dia bertutur sopan santun kepada orang tuanya, namun sebaliknya. Hingga akhirnya ibu Gendis harus membentak keras sama anak perempuannya ini. Kalau Gendis tak kuasa menghadapi, dia hanya bisa menangis sambil meninggalkan ibunya yang sedang marah.

## Lampiran 12

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-11  
Informan : Peserta didik muslim  
Nama : Gendhis Anindita Amaranggana  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang  
Hari, tanggal : Kamis, 17 Mei 2018  
Waktu : 15.00-16.00 WIB

Peneliti : Apakah Adik shalat? Dalam satu hari, berapa kali Adik mengerjakan shalat lima waktu? Shalat apa sajakah yang sering Adik lakukan secara berjamaah? Dengan siapa Adik lakukan shalat berjamaah? Bagaimana dengan teman-teman bermain Adik, apakah mereka juga mengerjakan shalat?

Gendhis : Saya jarang shalat kak, saya shalat kalau ibu menyuruh shalat. Dalam sehari hampir tidak pernah saya shalat. Biasanya shalat maghrib saya shalat di mushala terdekat. Teman-teman kurang tahu apakah mereka shalat atau tidak kak.

Peneliti : Ketika waktu shalat dhuhur tiba, apakah Adik mengerjakan shalat di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur yang Adik kerjakan selama ini?

Gendhis : Pulang sekolah saya tidur untuk menyiapkan kegiatan di sore hari kak.

Peneliti : Jika bulan Ramadhan tiba, apakah Adik ikut berpuasa? Ketika Adik sedang berpuasa, apakah teman-teman di sekolah menghargai Adik melaksanakan puasa?

Gendhis : Ya, saya ikut berpuasa. Teman-teman menghargai kita yang sedang berpuasa.

- Peneliti : Apakah Adik selalu ikut bersahur dengan keluarga? Apakah Adik dituntun oleh keluarga dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa?
- Gendhis : Biasanya saya pernah ngga ikut sahur gara-gara ngga bangun, tapi saya masih ikut puasa karena malam hari waktu shalat tarawih saya membaca niat berpuasa.
- Peneliti : Malam hari di bulan Ramadhan, apakah Adik mengerjakan shalat tarawih? Selanjutnya, apakah Adik mendengarkan kultum setelah shalat tarawih?
- Gendhis : Ya, saya ikut shalat tarawih dan mendengarkan kultum.
- Peneliti : Apakah Adik bisa membaca al-Qur'an? Siapa yang mengajari Adik membaca al-Qur'an? Jika tidak bisa, mengapa? Jika bisa, untuk apa membaca al-Qur'an?
- Gendhis : Saya jarang mengaji kak. Adapun mengaji bila di sekolah ada mengaji. Untuk membacanya sulit kak.
- Peneliti : Setiap kali masuk dan keluar rumah, apakah Adik selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua?
- Gendhis : Ya selalu.karena di sekolah diajarkan itu.
- Peneliti : Apakah Adik selalu bertutur kata sopan santun terhadap orang tua? Dalam keadaan apa Adik tidak mau menuruti perintah kedua orang tua? Bagaimana sikap orang tua apabila Adik tidak menuruti perintahnya?
- Gendhis : Tidak selalu, kalau saya marah biasanya bertutur kasar walaupun itu sama ibu. Tentunya dalam keadaan capek saya tidak menuruti ibu. Sikap ibu marah dan selalu saja memarahi saya.

## Lampiran 13

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ORANG TUA PESERTA DIDIK MUSLIM TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-12  
Informan : Orang tua peserta didik muslim  
Nama : Bapak Amin  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Melati No. 96 Pekunden Pelutan Pemalang  
Hari, tanggal : Jum'at, 18 Mei 2018  
Waktu : 16.00-17.00 WIB

Peneliti : Apa alasan Bapak menyekolahkan anak ke sekolah yang berlandaskan Katholik?

Bpk Amin : NEM yang rendah dan anaknya mengikuti teman SD masuk ke SMP Pius Pemalang.

Peneliti : Apakah ada pendalaman Pendidikan Agama Islam untuk anak di luar sekolah seperti TPA atau sekoah agama?

Bpk Amin : Saya adalah seorang yang buta huruf. Saya menginginkan agar anak-anak tidak seperti saya. Sehingga kepada keenam anak, beliau menyekolahkan hingga tamat SMA. Saya berharap agar anak-anak bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik. Akhirnya sejak Menita berusia 7 tahun, dia sudah dimasukkan ke TPQ hingga lulus. Saat di TPQ, Menita membaca dari Qira'ati jilid 1-6 dan khatam Juz 'Ammu. Kemudian pada usia 13 tahun dimasukkan kembali ke madrasah diniyah untuk belajar agama Islam. Madrasah diniyah ini dimulai dari pukul 15.00-17.00 WIB. Pelajaran yang diterima para santri diniyah wustha seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tarikh, Hadits 'Arbain Nawawi, dan Tafsir Juz 'Ammu. Jarak dari rumah ke madrasah dekat, bisa terjangkau dengan berjalan kaki. Namun, Menita belajar agama di madrasah diniyah hanya sebentar. Hanya beberapa kali tatap

muka saja dengan Asatidz dan Asatidzah, kemudian dia memilih untuk keluar.

Peneliti : Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah?

Bpk Amin : Tidak ada kegiatan apa-apa. Dia hanya asyik dengan HP dan tidur.

Peneliti : Apakah anak Bapak shalat lima waktu dalam satu hari? Apakah biasanya anak Bapak melaksanakan shalat fardhu tersebut dengan berjamaah?

Bpk Amin : Tidak menentu berapa kali dalam sehari. Menita masih diawasi oleh ibunya ketika pelaksanaan shalat subuh. Terkadang bila saya tidak terburu-buru berangkat, Menita dibangunkan oleh ibunya untuk melaksanakan shalat subuh. Pelaksanaannya pun dengan berjamaah. Yang biasanya terlewatkan yaitu shalat dhuhur dan shalat ashar karena waktu untuk beristirahat. Begitupun dengan shalat maghrib dan isya. Namun, bila atas ajakan orang tua, Menita tidak berani untuk menolak.

Peneliti : Apakah selama Ramadhan anak Bapak berpuasa? Ketika sahur tiba, apakah anak Bapak mau diajak untuk bersahur? Apakah sesudahnya membaca niat puasa secara bersama-sama? Selama bulan Ramadhan, apakah anak Bapak terbiasa mendengarkan kultum atau ceramah baik di masjid, televisi maupun radio? Apakah dalam malam hari bulan Ramadhan anak Bapak melakukan shalat tarawih?

Bpk Amin : Sejak kecil Menita tidak suka kalau dibangunkan ketika sahur karena kalau tidur sampai kemalaman. Hingga beberapa kali ayah ibunya harus membangunkan dia sampai dia benar-benar terbangun. Setelah bangun, dia lebih memilih untuk duduk sendiri tanpa harus ada yang mendekati. Akhirnya untuk membaca niat berpuasa dia lafadzkan sendiri. Dalam mengerjakan shalat tarawih, dia lebih suka bersamaan dengan ibunya di mushala terdekat. Dia kerjakan shalat tarawih sampai selesai hingga dia mendengarkan kultum.

Peneliti : Bila hendak berangkat dan pulang sekolah, apakah anak Bapak bersalaman atau mencium tangan Bapak dan mengucapkan salam?

Bpk Amin : Setiap kali akan berangkat ke sekolah, Menita berpamitan dahulu kepada ibunya dengan mencium tangan dan memberi salam. Hal ini tidak dilakukan oleh Menita saat pulang dari sekolah karena di rumah dalam keadaan sepi sehingga Menita hanya masuk saja tanpa mengucapkan salam. Dalam kesehariannya, dia merasakan kesepian di rumah. Walaupun Menita mempunyai 5 saudara, tetapi 4 saudara yang lain sudah menikah dan mempunyai rumah masing-masing sedangkan yang di rumah tinggal Menita dan kakaknya. Setiap waktu yang dia lakukan hanya bermain HP. Aktivitas mengaji dia tinggalkan. Sehingga dia termasuk anak yang pendiam. Namun, bila dia sedang asyik bermain HP kemudian ayahnya memanggil, dia pasti tidak menjawab hingga akhirnya ayah mendatangi Menita sambil berkata keras. Menita yang tidak menerima perlakuan ayah ikut bilang keras kepada ayahnya.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK MUSLIM  
TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK  
MUSLIM DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : THW-13  
Informan : Peserta didik muslim  
Nama : Menita Andriani  
Tempat : Ruang tamu  
Alamat rumah : Jl. Melati No. 96 Pekunden Pelutan Pematang  
Hari, tanggal : Jum'at, 18 Mei 2018  
Waktu : 16.30-17.30 WIB

Peneliti : Apakah Adik shalat? Dalam satu hari, berapa kali Adik mengerjakan shalat yang lima waktu? Shalat apa sajakah yang sering Adik lakukan secara berjamaah? Dengan siapa Adik lakukan shalat berjamaah? Bagaimana dengan teman-teman bermain Adik, apakah mereka juga mengerjakan shalat?

Menita : Ya shalat. Biasanya tiga kali saya shalat. Shalat subuh, maghrib dan isya biasanya berjamaah dengan ibu. Saya kurang tau dengan shalatnya teman-teman kak.

Peneliti : Ketika waktu shalat dhuhur tiba, apakah Adik mengerjakan shalat di Masjid terdekat sekolah? Atau bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur yang Adik kerjakan selama ini?

Menita : Saya jarang shalat dhuhur kak.

Peneliti : Jika bulan Ramadhan tiba, apakah Adik ikut berpuasa? Ketika Adik sedang berpuasa, apakah teman-teman di sekolah menghargai Adik melaksanakan puasa?

Menita : Ya, saya ikut berpuasa bila tidak ikut ayah akan marah. Teman-teman di sekolah biasa saja.

Peneliti : Apakah Adik selalu ikut bersahur dengan keluarga? Apakah Adik dituntun oleh keluarga dalam membaca niat berpuasa dan doa berbuka puasa?

- Menita : Ya, saya ikut sahur. Ya saya dituntun oleh ibu membaca niat berpuasa dan doa berbuka.
- Peneliti : Malam hari di bulan Ramadhan, apakah Adik mengerjakan shalat tarawih? Selanjutnya, apakah Adik mendengarkan kultum setelah shalat tarawih?
- Menita : Ya mengerjakan shalat tarawih dengan ibu di mushala hingga kultum selesai.
- Peneliti : Apakah Adik bisa membaca al-Qur'an? Siapa yang mengajari Adik membaca al-Qur'an? Jika tidak bisa, mengapa? Jika bisa, untuk apa membaca al-Qur'an?
- Menita : Bisa membaca. Yang mengajari ustadz kak karena mengaji tuntunan agama.
- Peneliti : Setiap kali masuk dan keluar rumah, apakah Adik selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua?
- Menita : Ya selalu.
- Peneliti : Apakah Adik selalu bertutur kata sopan santun terhadap orang tua? Dalam keadaan apa Adik tidak mau menuruti perintah kedua orang tua? Bagaimana sikap orang tua apabila Adik tidak menuruti perintahnya?
- Menita : Tidak selalu, kadang saya ikut marah bila kakak atau ayah ibu marah. Dalam keadaan capek saya marah. Sikap orang tua terus memarahi hingga saya berhenti bersuara.

Pemalang, 4 Agustus 2018  
Peserta didik muslim

**Menita Andriani**

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN KEGIATAN BINA IMAN ISLAM BAGI  
PESERTA DIDIK MUSLIM DI SMP PIUS PEMALANG**

Kode : CLO-01  
Informan : Pendidik muslim Bina Iman Islam  
Nama : Bapak Sugeng Purwanto  
Tempat : Ruang Kelas IX A  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 April 2018  
Waktu : 10.05-11.25 WIB

Pelaksanaan kegiatan Bina Iman Islam di SMP Pius Pemalang melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

d. Pendahuluan

Pada tahap ini pendidik membuka kegiatan dengan salam “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pendidik. Doa yang dibaca diantaranya:

1) Doa hendak belajar, berbunyi:

رضيت بالله ربّ والإسلام ديناً وبمحمد نبي ورسولاً ربي زدني علماً ورزقي فهما

2) Doa untuk kedua orang tua, berbunyi:

رَبِّي اغفر لي ولوالديّ وارحمهما كما ربّيتني صغيراً

3) Doa sapu jagat, berbunyi:

رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Selanjutnya pendidik menanyakan kabar dan dijawab oleh peserta didik dengan jawaban “*Alhamdulillahirabbil ‘alamin*”. Kemudian dilanjutkan dengan mengabsensi kehadiran karena kegiatan ini bersifat wajib. Jumlah peserta didik muslim di kelas IX ada 13 yang merupakan gabungan dari kelas A dan kelas B.

Walaupun tidak mendapatkan nilai secara akademik, tetapi kegiatan ini sebagai catatan keagamaan yang akan ditunjukkan kepada orang tua peserta didik muslim di akhir semester.

e. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, pendidik lebih dominan dengan menggunakan metode bertanya dan bercerita. Metode bertanya sebagai alat ukur pendidik tentang pengetahuan anak mengenai ajaran agama. Sedangkan bercerita suatu metode yang dapat membangkitkan minat anak untuk mendengarkan cerita-cerita islami. Cerita yang disampaikan oleh pendidik mengenai kisah hidup Rasulullah Muhammad SAW. Pendidik menyampaikan isi pembelajaran dengan menggunakan proyektor LCD. Multimedia yang digunakan berupa slide power point bergambar. Di akhir pembelajaran, pendidik memutar şalawat “*Rahatil Habib Syekh*” yang kemudian peserta didik muslim ikut bersalawat.

f. Penutup

Pada tahap ini, pendidik menutup pembelajaran dengan membaca doa berikut:

3) Membaca Surat al-‘Ashr

4) Membaca hamdalah “*Alhamdulillahirabiil ‘alamin*”

Selanjutnya pendidik menutup dengan memberikan kata-kata mutiara islami, seperti “*khairun nas ‘anfauhum linnas* anak-anakku semua adalah orang-orang yang memberikan manfaat kepada sesama”. Seketika peserta didik menjawab dengan “*Aamiin*” dan pendidik mengucapkan salam.

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN KEGIATAN BINA IMAN ISLAM BAGI  
PESERTA DIDIK MUSLIM DI SMP PIUS PEMALANG**

Kode : CLO-02  
Informan : Pendidik muslim Bina Iman Islam  
Nama : Bapak Dedik Setyawan, S.Pd  
Tempat : Ruang Kelas VIII B  
Hari, tanggal : Sabtu, 5 Mei 2018  
Waktu : 10.05-11.25 WIB

Pelaksanaan kegiatan Bina Iman Islam di SMP Pius Pemalang melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

g. Pendahuluan

Pada tahap ini pendidik membuka kegiatan dengan salam “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pendidik. Sebelum berdoa, dimulai dengan membaca surat-surat pendek diantaranya:

- 6) Membaca Surat al-Ikhlash 3 kali
- 7) Membaca Surat al-Falaq 1 kali
- 8) Membaca Surat an-Nas 1 kali
- 9) Membaca Surat al-Fatihah 1 kali
- 10) Membaca doa hendak belajar, berbunyi:

رضيت بالله ربّ وبالإسلام ديناً وبمحمد نبي ورسولاً ربي زدني علماً ورزقي فهما

Selanjutnya pendidik menanyakan kabar dan dijawab oleh peserta didik dengan jawaban “*Alhamdulillah* kabar baik”. Kemudian dilanjutkan dengan mengabsensi kehadiran karena kegiatan ini bersifat wajib. Jumlah peserta didik muslim di kelas VIII ada 13 yang merupakan gabungan dari kelas A dan kelas B.

Walaupun tidak mendapatkan nilai secara akademik, tetapi kegiatan ini sebagai catatan keagamaan yang akan ditunjukkan kepada orang tua peserta didik muslim di akhir semester.

h. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, pendidik lebih dominan dengan menggunakan metode bertanya dan bercerita. Metode bertanya sebagai alat ukur pendidik tentang pengetahuan anak mengenai ajaran agama. Sedangkan bercerita suatu metode yang dapat membangkitkan minat anak untuk mendengarkan cerita-cerita islami. Cerita yang disampaikan oleh pendidik mengenai hikmah menjalankan puasa di bulan Ramadhan karena 2 minggu ke depan peserta didik menunaikan puasa wajib tersebut. Pendidik menyampaikan isi pembelajaran dengan menggunakan proyektor LCD. Multimedia yang digunakan berupa slide power point bergambar. Di akhir pembelajaran, pendidik memutar lagu Islami “Ramadhan Tiba” penyanyi Opick.

i. Penutup

Pada tahap ini, pendidik menutup pembelajaran dengan membaca doa berikut:

5) Membaca Surat al-‘Ashr

6) Membaca hamdalah “*Alhamdulillahirabiil ‘alamin*”

Selanjutnya pendidik menutup dengan memberikan kata-kata mutiara islami, seperti “*man jadda wa ja* anak-anakku semua adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam belajar”. Seketika peserta didik menjawab dengan “*Aamiin*” dan pendidik mengucapkan salam.

Lampiran 17

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI KEGIATAN BUKA PUASA BERSAMA DI SMP PIUS PEMALANG**

Kode : CLO-03  
 Informan : Seluruh masyarakat sekolah  
 Nama : Bapak Sugeng Purwanto  
 Tempat : Halaman sekolah  
 Hari, tanggal : Selasa, 5 Juni 2018  
 Waktu : 16.30-18.30 WIB

**Agenda Berbuka Puasa Bersama**

<b>Waktu</b>	<b>Agenda</b>	<b>Pembawa</b>
16.30-16.45 WIB	Pembukaan I	Ibu Sr. Karmelia (Kepsek)
16.45-17.00 WIB	Pembukaan II	Bpk Dedik Setyawan (Pendidik Muslim)
17.00-17.20 WIB	Siraman Ruhani tentang hikmah puasa di bulan Ramadhan	Bpk Sugeng Purwanto (Pendidik Muslim)
17.20-17.40 WIB	Hiburan dengan menyanyikan lagu	3 Peserta didik dari kelas VIII
17.40-17.45 WIB	Pembagian <i>ta'jil</i>	Pengurus OSIS
17.45-17.50 WIB	Doa berbuka Puasa Bersama	Bpk Sugeng Purwanto (Pendidik Muslim)
17.50-18.05 WIB	Berbuka Puasa bersama	
18.05-18.10 WIB	Absensi	Pengurus OSIS
18.10-18.20 WIB	Salat Magrib berjamaah bagi peserta didik muslim	Bpk Sugeng Purwanto (Pendidik Muslim)
18.20-18.30 WIB	Penutup	Bpk Dedik Setyawan (Pendidik Muslim)

## Catatan:

### 1. Pembukaan I

Ibu Suster membuka kegiatan dengan menyampaikan “Salam Sejahtera”. Selanjutnya memberikan motivasi kepada semua peserta didik yang beragama Katholik, Kristen dan Islam. Motivasi yang diberikan berupa rasa saling empati ikut merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudaranya yang beragama Islam ketika berpuasa dan akan berbuka.

### 2. Pembukaan II

Bapak Dedik selaku Wakil Kepala bagian Kesiswaan menyampaikan terima kasih kepada OSIS dan semua masyarakat sekolah yang ikut hadir berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini terselenggara atas sikap toleransi yang kuat, ikut merasakan bagaimana kondisi manusia ketika akan berbuka puasa.

### 3. Siraman Ruhani

Bapak Sugeng selaku pendidik muslim memberikan siraman ruhani dengan memaparkan gambaran seseorang yang sedang berpuasa. Selanjutnya Bapak Sugeng membandingkan orang-orang yang berpuasa dengan orang-orang miskin yang dalam kesehariannya serba kekurangan. Kemudian beliau melanjutkan dengan memaparkan hikmah berpuasa dimana akan memberikan kesehatan bagi tubuh manusia.

### 4. Hiburan

Hiburan dibawakan oleh tiga peserta didik. Dua peserta didik menjadi vokalis dan yang satu memainkan gitar. Mereka menyanyikan dua lagu, yaitu lagu “Semua tentang Kita Peterpan” dan “*Din as-Salam* Sabyan”. Suasana menjadi ramai dan semua peserta didik ikut menyanyikan lagu.

### 5. Pembagian *ta'jil*

Sepuluh menit sebelum adzan magrib, pengurus OSIS membagikan *ta'jil*. *Ta'jil* yang diberikan ada satu teh gelas, tiga butir kurma dan bubur kolak.

### 6. Doa berbuka puasa bersama

Bapak Sugeng memimpin doa berbuka puasa yang diikuti oleh semua peserta didik. Serentak semua ikut berbahagia dalam berbuka puasa.

7. Berbuka puasa bersama

Suasana berbuka puasa menjadi mengelompok. Peserta didik yang laki-laki memilih duduk berpisah dengan perempuan. Mereka duduk membuat lingkaran sendiri.

8. Absensi

Selesai berbuka, peserta didik dipanggil satu persatu oleh OSIS untuk diabsen. Kegiatan berbuka puasa salah satu kegiatan wajib yang diikuti oleh peserta didik, sehingga bila ada peserta didik yang tidak ikut kegiatan dengan tanpa alasan, maka mereka akan mendapatkan pengurangan nilai pada bagian sikap.

9. Šalat Magrib berjamaah bagi peserta didik muslim

Bapak Sugeng selaku pendidik muslim memberitahu kepada peserta didik muslim untuk bersiap-siap mengambil air wudlu guna melaksanakan šalat magrib berjamaah. Seketika peserta didik muslim memersiapkan dengan bersama-sama pergi ke salah satu ruang yang digunakan beribadah untuk meletakkan sarung dan mukenah yang dibawa dari rumah. Selanjutnya peserta didik muslim mengantri di depan ruang tersebut yang telah disediakan tiga air kran untuk berwudlu.

Setelah berwudlu, Bapak Sugeng menunjuk salah satu peserta didik muslim yang laki-laki untuk melantunkan iqamah. Setelah iqamah, Bapak Sugeng yang memimpin pelaksanaan šalat magrib. Ruangan tersebut lumayan besar, sehingga pelaksanaan šalat magrib terbagi menjadi 5 *šaf* yang 2 *šaf* untuk laki-laki dan 3 *šaf* untuk perempuan.

10. Penutup

Bapak Dedik menutup kegiatan dengan membaca *hamdalah* bersama-sama dan berdoa menurut keyakinan masing-masing.

**PEDOMAN OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK MUSLIM  
PADA BULAN RAMADAN DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Pedoman observasi dibuat untuk mengetahui secara benar kehidupan beragama anak pada bulan Ramadhan di lingkungan keluarga. Pedoman ini dilakukan pada tanggal 16 Mei-14 Juni 2018. Di samping anak memunyai pedoman tersebut, peneliti meminta bantuan terhadap lima keluarga peserta didik muslim untuk ikut mengamati kegiatan peserta didik muslim. Pedoman ini dilakukan karena keterbatasan waktu peneliti untuk mengamati peserta didik muslim di lingkungan keluarga.

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI KEHIDUPAN BERAGAMA  
PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI  
LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : CLO-04  
 Informan : Keluarga Bapak Amin - Menita  
 Alamat rumah : Jl. Melati No. 96 Pekunden Pelutan Pemalang  
 Hari, tanggal : Minggu, 27 Mei 2018  
 Waktu : 15.20-20.00 WIB

<b>Pukul</b>	<b>Kegiatan yang diobservasi</b>	<b>Catatan</b>
15.20-16.00 WIB	Menita masih tidur	Tepat pukul 15.20 WIB saya datang ke rumah Menita disambut dengan kak Septi dan dipersilakan duduk di ruang tamu. Kak Septi menjelaskan pada saya bila Menita sedang tidur dan berhubung kak Septi baru saja pulang dari kerjanya, akhirnya dia meninggalkan saya untuk membersihkan badan atau mandi terlebih dahulu. Dua puluh menit kemudian kak Septi menemui saya kembali. Kita pun mengobrol hingga pukul 16.00 WIB Menita bangun tidur.
16.00-16.25 WIB	Bangun tidur, Menita mandi	Dengan ekspresi malu karena baru bangun tidur, Menita menghampiri saya hanya untuk bersalaman lalu masuk ke dalam lagi untuk mandi. Tepat pada pukul 16.10 WIB Ibu Wati pulang dari kerja. Saya pun

		bersalaman dengan Ibu Wati dan kemudian beliau masuk ke dalam rumah untuk mandi.
16.30-16.40 WIB	Menita shalat aṣar bersama ibunya	Pukul 16.30 WIB, Ibu Wati menghampiri saya kembali untuk menawarkan shalat aṣar berjamaah. Saya menolak ajakan dari beliau karena saya sudah melaksanakan shalat aṣar.
16.40-17.05 WIB	Menita pergi ke warung untuk membeli persiapan buka puasa	Setelah shalat aṣar, Menita disuruh Ibu Wati pergi ke warung untuk membeli telur, cabai, teh dan gula untuk persiapan berbuka puasa bersama. Selama Menita pergi ke warung, saya ditemani oleh kak Septi karena Ibu Wati sedang menyiapkan nasi di dapur. Dan sekitar pukul 17.00 WIB Bapak Amin pulang dari kerjanya.
17.05-17.40 WIB	Menita memasak bersama ibu dan kak Septi	Sepulang dari warung, Menita dan kak Septi membantu ibu memasak di dapur. Sekitar pukul 17.25 WIB Bapak Amin keluar rumah untuk membeli es batu dan minuman berbuka puasa.
17.40-18.05 WIB	Menita berbuka puasa bersama keluarga	Makanan dan minuman sudah siap dihidangkan, tepat saat adzan magrib berkumandang Menita dan keluarga berbuka puasa bersama. Sebelum menyantap makanan, Ibu Wati membaca doa berbuka puasa dengan keras sedangkan yang lain hanya mengangkat tangan dan men- <i>amini</i> .

18.05-18.15 WIB	Menita menunaikan salat magrib bersama ayah dan keluarganya	Selesai berbuka puasa bersama, Bapak Amin mengajak semua anggota keluarga untuk melaksanakan salat magrib berjamaah.
18.15-18.40 WIB	Menita menonton televisi	Selesai salat magrib, Menita bersama keluarga menonton “Berita Islami Masa Kini” siaran Trans TV. Sambil santai, Bapak Amin meminum es kelapa muda.
18.55-19.05 WIB	Menita bersiap-siap pergi ke musala	Adzan Isya berkumandang, Menita bersiap-siap pergi ke musala. Menita pergi ke musala bersama ibu sedang kak Septi pergi terakhir.
19.05-19.45 WIB	Menita menunaikan salat Isya dan tarawih di musala	Sesampai di musala, Menita memilih di <i>şaf</i> terakhir dekat dengan pintu keluar. Memilih <i>şaf</i> belakang dekat dengan pintu keluar terasa sejuk karena berhembusan angin dari luar musala. Selesai salat isya, Menita melanjutkan salat tarawih. Salat tarawih berjumlah delapan rakaat dan sebelum salat witir dikerjakan, ada jeda untuk mendengarkan kultum. Menita pun mendengarkan kultum dengan seksama hingga akhirnya Menita kembali lagi ke rumah bersama ibu dan kakaknya.

Lampiran 20

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI KEHIDUPAN BERAGAMA  
PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI  
LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : CLO-05  
Informan : Keluarga Bapak Mulyanto - Aldi  
Alamat rumah : Rt. 05/Rw. 07 Mulyoharjo Pemalang  
Hari, tanggal : Jum'at, 1 Juni 2018  
Waktu : 11.00-20.00 WIB

<b>Pukul</b>	<b>Kegiatan yang diobservasi</b>	<b>Catatan</b>
11.00-11.50 WIB	Aldi pulang bermain dari rumah teman tetangga	Tepat pukul 11.00 WIB saya ke rumah Aldi dan disambut Bu Affa. Saya dipersilakan duduk di ruang keluarga yang kebetulan Bu Affa sedang menonton siaran televisi. Bu Affa menghaturkan bila hari ini sekolah libur karena tanggal merah hari pancasila. Beliau pun menghaturkan bila Aldi sedang bermain bersama temannya. Sambil menunggu Aldi pulang, saya ditemani Bu Affa sambil menonton siaran televisi.
11.50-12.25 WIB	Aldi pergi ke musala untuk melaksanakan salat jum'at	Pukul 11.50 WIB Aldi pulang dari bermain, dan Bu Affa langsung mengarahkan untuk bersiap-siap pergi ke musala menunaikan salat jum'at. Aldi mengerjakan perintah dari ibunya, dan pukul 12.10 WIB Aldi berpamitan dengan ibunya pergi ke musala.

12.25-13.00 WIB	Aldi bermain Hp	Sesampai di rumah pulang dari salat jum'at, Aldi pergi ke teras rumah untuk bermain HP.
13.00-15.00 WIB	Aldi tidur siang	Pada pukul 13.00 WIB Aldi ke kamar tidur untuk tidur siang. Selama Aldi tidur, saya diperkenankan ibu untuk ikut tidur di kamar tidurnya kakak Aldi.
15.00-15.15 WIB	Aldi bangun tidur dan mandi	Sekitar pukul 15.00 bangun dari tidur, Aldi ke kamar mandi untuk mandi.
15.15-15.30 WIB	Aldi mengerjakan salat așar	Setelah mandi, Aldi mengerjakan salat așar sendiri di rumah. Sedangkan Ibu Affa sudah salat așar dahulu.
15.30-16.45 WIB	Aldi bermain ke rumah teman tetangga	Selesai salat, Aldi bermain ke rumah temannya..
16.45-17.00 WIB	Aldi pulang ke rumah dan bermain HP	Pulang dari bermain, Aldi langsung membuka HP.
17.00-17.20 WIB	Aldi keluar rumah untuk membeli roti dan es batu di warung untuk berbuka puasa	Sekitar pukul 17.00 WIB, Aldi disuruh ibunya membeli roti dan es batu di dua warung yang ada di Rt sebelah untuk berbuka puasa. Aldi pergi ke warung dengan memakai sepeda.
17.30-18.00 WIB	Aldi pergi ke musala untuk berbuka puasa dan salat magrib bersama teman-temannya.	Sepulang dari warung, Aldi langsung siap-siap untuk ke musala. Sebelum ke musala Aldi berpamitan dengan mencium tangan ibunya dan mengucapkan salam. Dia tidak lupa membawa roti untuk dibagikan di musala sebagai <i>ta'jil</i> .

18.00-18.20 WIB	Aldi pulang dari musala dan kemudian makan.	Pulang dari musala, Aldi makan besar. Ibunya menunggu Aldi pulang dari musala untuk makan bersama. Bu Affa sudah menyiapkan teh manis hangat dan ikan pecak kesukaan Aldi.
18.20-18.50 WIB	Aldi menonton televisi	Sambil menunggu adzan Isya, Aldi menonton siaran televisi bersama ibunya.
18.50-20.00 WIB	Aldi pergi ke musala untuk mengerjakan shalat Isya dan shalat tarawih	Adzan Isya berkumandang, Aldi beserta ibunya bersiap-siap ke musala untuk mengerjakan shalat isya. Sesampai di musala, Aldi memilih di <i>şaf</i> paling pinggir. Saya mengetahui hal tersebut karena <i>şaf</i> perempuan di belakang laki-laki dan tidak ada pembatas <i>şaf</i> . Selesai shalat isya dilanjut shalat tarawih delapan rakaat dan terdapat jeda untuk mendengarkan kultum.

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI KEHIDUPAN BERAGAMA  
PESERTA DIDIK MUSLIM SMP PIUS PEMALANG DI  
LINGKUNGAN KELUARGA**

Kode : CLO-06  
 Informan : Keluarga Bapak Afandy Luminto - Gendhis  
 Alamat rumah : Jalan Pacar No. 8 Mulyoharjo Pemalang  
 Hari, tanggal : Minggu, 3 Juni 2018  
 Waktu : 15.30-20.00 WIB

<b>Pukul</b>	<b>Kegiatan yang diobservasi</b>	<b>Catatan</b>
15.30-15.50 WIB	Gendhis bangun tidur dan mandi	Pukul 15.30 WIB, saya datang ke rumah Gendhis dan disambut oleh <i>oma</i> (nenek Gendhis) yang beragama Katholik. Saya dipersilakan duduk di ruang tamu. Kemudian <i>oma</i> masuk memanggil Ibu Virra. Ibu Virra akhirnya menemani saya dan mengatakan bila Gendhis baru saja bangun tidur dan langsung mandi.
15.50-16.00 WIB	Gendhis mengerjakan salat aṣar sendiri	Sekitar pukul 15.50 WIB, berhubung ruang tamu tidak ada sekat sehingga dapat melihat ruang keluarga dan kamar tidur yang ada di dalam, akhirnya setelah Gendhis keluar dari kamar mandi diminta ibu untuk mengerjakan salat aṣar.
16.00-16.30 WIB	Gendhis menyirami	Selesai salat, Gendhis diminta ibu

	tanaman yang ada di rumahnya <i>budhe</i>	pergi ke rumah <i>budhe</i> yang rumahnya diseborang jalan dekat rumah. Di rumah <i>budhe</i> , Gendhis diminta menyirami tanamannya yang kebetulan ada 20 di luar rumah. Hal ini karena <i>budhe</i> di rumah sedang sendirian ditinggal kerja oleh suaminya.
16.30-17.00 WIB	Gendhis disuruh ibu membeli sesuatu untuk berbuka puasa.	Pulang dari <i>budhe</i> , Gendhis disuruh ibu membeli bayam dan lain-lain untuk persiapan berbuka puasa.
17.00-17.40 WIB	Gendhis membantu ibu memasak	Setelah pulang dari warung, Gendhis membantu ibu memasak di dapur.
17.40-18.00 WIB	Gendhis berbuka puasa bersama dengan keluarga	Adzan magrib berkumandang, Gendhis berbuka puasa bersama keluarga. Sebelum menyantap, Ibu Virra membaca doa berbuka puasa dengan keras.
18.00-18.15 WIB	Gendhis mengerjakan salat magrib bersama ibu	Selesai berbuka, ibu mengajak Gendhis untuk melaksanakan salat magrib berjamaah.
18.15-19.10 WIB	Gendhis bermain HP	Selesai salat magrib, Gendhis bermain HP. Dia menyukai EXO <i>boy band</i> dari Korea Selatan.
19.10-20.30 WIB	Gendhis pergi ke musala untuk menunaikan salat isya dan salat tarawih	Adzan isya berkumandang, Gendhis bersiap-siap pergi ke musala. Sesampai di musala, Gendhis mendapat <i>şaf</i> di paling akhir dekat pintu keluar agar bisa langsung pulang setelah salat tarawih. Salat tarawih yang diadakan di musala 20

		rakaat sehingga setelah salat tarawih Gendhis memutuskan untuk langsung pulang.
--	--	---

## Lampiran 22

### **Penelusuran Dokumentasi**

1. Melalui arsip tertulis
  - a. Profil Sekolah
  - b. Daftar Nama Peserta Didik
  - c. Jam Belajar Siswa
2. Foto peserta didik muslim di lingkungan sekolah
  - a. Gedung atau bangunan SMP Pius Pematang
  - b. *Interview* dengan Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum
  - c. Kegiatan Bina Iman Islam
  - d. Buka Puasa Bersama
  - e. Kelima Peserta Didik Muslim
3. Foto peserta didik muslim di lingkungan keluarga
  - a. Keluarga Elyasa Khumaedi – Wildan
  - b. Keluarga Mulyanto – Aldi
  - c. Keluarga Agus Salim – Gunggu
  - d. Keluarga Afandy Luminto – Gendis
  - e. Keluarga Amin – Menita

## Lampiran 22a. Dokumentasi Arsip Tertulis

### 1. Profil Sekolah

#### Identitas Sekolah :

Nama Sekolah	: SMP PIUS PEMALANG
NSS	: 204032708015
NPSN	: 20324286
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMP
Alamat	: Mulyoharjo
RT	: 04
RW	: 22
Nama Dusun	: MULYOHARJO
Desa/Kelurahan	: MULYOHARJO
Kode Pos	: 52313
Kecamatan	: Kec. Pemalang
Kabupaten/Kota	: Kab. Pemalang
Propinsi	: Prop. Jawa Tengah
Nomor Telepon	: 0284 321259
Nomor Fax	: -
Email	: pemalangsmppius@yahoo.co.id
Website	: -
SK Pendirian Sekolah	: 049/6/B3/BPYP/1994-1998
Tanggal SK Pendirian	: 1998-06-10
SK Izin Operasional	: 049/6/B3/BPYP/1994-1998
Tanggal SK Izin Operasional	: 1998-06-10
SK Akreditasi	: 165/BAPSM/XI/2017
Tanggal SK Akreditasi	: 9 Nopember 2017

## 2. Daftar Nama Peserta Didik

NO.	VII	NIS	NAMA	L/P
1	A	9297	AGNES ARTIKA MANIK	P
2	A	9298	ALFONSUS DEWAYASHI TYASCANAKA	L
3	A	9299	ANGELINA RUBI KIRANA	P
4	A	9300	ANSELMUS ANDI PANGIHUTAN	L
5	A	9301	AYU PURDIYAH LESTARI WIDYASTUTI	P
6	A	9302	BRIGITA MEI HANDAYANI	P
7	A	9303	FELIA MEILANI HARYONO	P
8	A	9304	GRACIA DWI ANGGRAENI TAMBUNAN	P
9	A	9305	INDRA EURISKO MALAU	L
10	A	9306	JOCELYN ODETTA LIE	P
11	A	9307	LALA MARGARETHS	P
12	A	9308	MIAN GABRIELA TURNIP	P
13	A	9309	NATHANIA EVA OKTAVIANI	P
14	A	9310	PAULUS HENDRA RADITYA LIANTO	L
15	A	9311	PUTRI WIJAYANTI	P
16	A	9312	RATU MARSYA PARAS MALINDA	P
17	A	9313	RICHARD ALFONSUS WIJAY CHANG	L
18	A	9314	STEVAN VALENTINO	L
19	A	9315	VANESH CONELIUS SANTOSO	P
20	A	9316	YORAM FIGO	L
21	B	9317	ALSETO PRAMUJA	L
22	B	9318	ANGGA DWI APRIANTO	L
23	B	9319	ANNISAH RIZKI SETIANINGRUM	P
24	B	9320	BELNI MAHARANI IMANUEL TJU	P
25	B	9321	BINTANG IMANUEL	L
26	B	9322	DIFIA CAHYA IRANI	P
27	B	9323	DIVATRES POLINA	P
28	B	9324	JONATHAN WIJAYA	L

29	B	9325	KELVIN HARIYANTO PUTRA	L
30	B	9326	MONICA EYDELWISH SUWARYO P.	P
31	B	9327	MUHAMMAD RIFKY SYAHFRUDDIN	L
32	B	9328	RAIHAN AJI RAMADHAN	L
33	B	9329	RESTI SETIANING NEGARI	P
34	B	9330	RUT R RIZKY SIDAURUK	P
35	B	9331	SEVIDIA MUTIARA RUSADI	P
36	B	9332	YOHANNES ADRIAN	L
<b>0</b>	<b>VIII</b>	<b>NIS</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>
1	A	9256	AGUNG PRASANTIYARTO	L
2	A	9257	ANTONIUS FARREL SATRIO UTOMO	L
3	A	9258	AURELLIO RICO ARMANDO	L
4	A	9259	BERNARDINUS ADITYA RANGGA KURNIAWAN	L
5	A	9260	CORNELLIA DEVITA MAHARANI	P
6	A	9261	DANIELS KARNADI	L
7	A	9262	JEFFRI SANJAYA NAIBAHO	L
8	A	9263	LULU ALIKA	P
9	A	9264	NATHANAEL	L
10	A	9265	RAFAEL WISNU WIBOWO	L
11	A	9266	RAGIL ADI WICAKSONO	L
12	A	9267	SIMON MARDI ALPREDO SIDABUKKE	L
13	A	9268	STEPHANIE NATHANIA KUMARA	P
14	A	9269	SUTRISNO IGNATIUS SITANGGANG	L
15	A	9270	VERONICA VANIA ALEXANDRA	P
16	A	9271	VICTORIA VERONICA CHANG	P
17	A	9272	VINCENCIUS AGUNG WIBOWO JOYOPRANOTO	L
18	A	9273	WIDYA HAPSARI	P

19	A	9274	WINDASARI SIDABALOK	P
20	A	9275	YOSEFIN ARDELIA RENATA	P
21	A	9276	YUSSY NATHANIA CLEMENTIA SIDUPA	P
22	B	9277	ALBERT HARIYANTO PUTRA	L
23	B	9278	ANGGUN RAHMA CANTIKA	P
24	B	9279	AULIA PUTRI NUR ISLAMI	P
25	B	9280	BASLI ASMIE SAPUTRO	L
26	B	9281	DWI MAS BAGUS RIYANTO	L
27	B	9282	FANAN DANU PRATAMA	L
28	B	9283	GENDHIS ANINDITA AMARANGGANA	P
29	B	9284	GILANG PAMUNGKAS	L
30	B	9285	GUNGGU FONDY AGATHA	L
31	B	9286	MARDIYANTO RAGIL SUSENO	L
32	B	9287	MENITA ANDRIANI	P
33	B	9288	MUTIARA DWI UTHARI	P
34	B	9290	NUGROHO DWI ALDIYANTO	L
35	B	9291	PUTRI MARSELLA	P
36	B	9292	VIVIAN FEDERIKA	P
37	B	9293	WILDAN AL AFY DARWIS	L
38	B	9294	YUSUF IMMANUEL	L
39	B	9296	ANDREAS AHMAD RAMADHAN S	L
	<b>IX</b>	<b>NIS</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>
1	A	9212	ANGELA DIANA DJOYOPRANOTO	P
2	A	9213	ANGELA PRISELIA TYASNAOMI	P
3	A	9214	AURELIA SHARON ASAHNELINA	P
4	A	9215	AURELLIA DWI MAHARANI	P

5	A	9216	CANDRA EKA WIBOWO	L
6	A	9217	DIMAS ARDHI WIDIYANDOKO	L
7	A	9219	ELFRINA ELISABETH SIDAURUK	P
8	A	9220	GEOFFREY GAUDENT LEIF	L
9	A	9221	GREGORY WILSON WIJAYA	L
10	A	9222	HEZRON YOSUA	L
11	A	9223	KEVIN PUTRA KAWILARANG	L
12	A	9224	LOUISE HENRIK SAPUTRA MALAU	L
13	A	9225	MICHAEL CHRISTIAN HARTONO	L
14	A	9226	MICHELLE BENEDICTA WIDYANINGTYAS PURBANDARI	P
15	A	9227	NAOMI ANGELA	P
16	A	9228	NATALIA KURNIAWATI BUNDOYO	P
17	A	9229	NEVIN LEONARD CHRISTANTO	L
18	A	9230	NIKOLAUS HARRIS PRAMONO	L
19	A	9231	RADOT SAHAT PANGIHUTAN SIDABUTAR	L
20	A	9232	VERONICA HABEAHAN	P
21	A	9233	WILLIAM SUTARTO	L
22	A	9234	YABES HENDRA PUTRA	L
23	A	9235	YONGKI WILIANTO PRATAMA	L
24	B	9236	ANDRIANUS DANIEL SILALAH	L
25	B	9238	ESTER TURNIP	P
26	B	9239	IKA YUNITA AIRMATUZZAKIYA	P
27	B	9240	JIAN FANDIVA AURORA	P
28	B	9241	KARISMA DIAH ISLAMIATI	P
29	B	9242	NANDA KURNIAWAN	L
30	B	9243	NUGIE FAJAR ARISANTO	L
31	B	9244	RESTU PRAPTANING NEGARA	L
32	B	9245	ROSA OKTAFIANI	P
33	B	9246	ROSIANNA SIMBOLON	P
34	B	9247	TYAS YUNIAR KRISTANTI	P
35	B	9249	VERONICA DERMAWAN LUBIS	P

36	B	9250	YUYUNG SETIA INDRIAN	L
37	B	9253	TELAUMBAUNA ELEORA	P
38	B	9254	HANGGARA SANGGA LIDO	L

### 3. Jam Belajar Siswa

Jam ke	Waktu	SENIN						SELASA						RABU					
		VII A	VII B	VIII A	VIII B	IX A	IX B	VII A	VII B	VIII A	VIII B	IX A	IX B	VII A	VII B	VIII A	VIII B	IX A	IX B
0	06.55 - 07.10	LITERASI						LITERASI						LITERASI					
1	07.10 - 07.50																		
2	07.50 - 08.30																		
3	08.30 - 09.10																		
	09.10 - 09.25	ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						ISTIRAHAT					
4	09.25 - 10.05																		
5	10.05 - 10.45																		
6	10.45 - 11.25																		
	11.25 - 11.40	ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						ISTIRAHAT					
7	11.40 - 12.20																		
8	12.20 - 13.00																		

Jam ke	Waktu	KAMIS						JUMAT						SABTU						
		VII A	VII B	VIII A	VIII B	IX A	IX B	VII A	VII B	VIII A	VIII B	IX A	IX B	VII A	VII B	VIII A	VIII B	IX A	IX B	
0	06.55 - 07.10	LITERASI						LITERASI						LITERASI						
1	07.10 - 07.50																			
2	07.50 - 08.30																			
3	08.30 - 09.10																			
	09.10 - 09.25	ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						
4	09.25 - 10.05																			
5	10.05 - 10.45																			
6	10.45 - 11.25																			
	11.25 - 11.40	ISTIRAHAT																		
7	11.40 - 12.20																			
8	12.20 - 13.00																			

bina iman

Pramuka

## Lampiran 22b. Foto Peserta Didik Muslim di lingkungan Sekolah

### 1. Gedung atau bangunan SMP Pius Pemalang



Gambar 1.1 Bangunan SMP Pius Pemalang

### 2. Interview dengan Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum



Gambar 1.2 Interview dengan Kepala Sekolah dan Wakasek

### 3. Kegiatan Bina Iman Islam



Gambar 1.3 Kegiatan Bina Iman Islam

#### 4. Berbuka Puasa Bersama



Gambar 4.1 Berbuka Puasa Bersama



Gambar 4.2 Peneliti Mengisi Berbuka Puasa Bersama

#### 5. Kelima Peserta Didik Muslim



Gambar 5.1 Kelima Peserta Didik Muslim

**Lampiran 22c. Foto Peserta Didik Muslim di lingkungan Keluarga**

**1. Keluarga Elyasa Khumaedi – Wildan**



Gambar 1.1 Keluarga Elyasa Khumaedi – Wildan

**2. Keluarga Mulyanto – Aldi**



Gambar 2.1 Keluarga Mulyanto – Aldi



Gambar 2.2 Pelaksanaan Shalat Fardhu Aldi

### 3. Keluarga Agus Salim – Gunggu



Gambar 3.1 Keluarga Agus Salim – Gunggu

### 4. Keluarga Afandy Luminto – Gendis



Gambar 4.1 Keluarga Afandy Luminto – Gendis

### 5. Keluarga Amin – Menita



Gambar 5.1 Keluarga Amin – Menita

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mar'atul Lutfiyah
2. Tempat, Tgl Lahir : Pemalang, 7 Februari 1995
3. Alamat Rumah : Jl. A. Yani Utara No. 33 Pemalang  
HP : 0877-1027-3720  
E-mail : [mlutfiyah@gmail.com](mailto:mlutfiyah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SDN 02 Kebondalem Pemalang lulus tahun 2006
  - b. SMPN 02 Pemalang lulus tahun 2009
  - c. SMAN 01 Pemalang lulus tahun 2012
  - d. S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
  - e. S-2 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. TPQ Masjid Agung Pemalang
  - b. Madrasah Salafiyah Kauman Pemalang

### C. Karya Ilmiah

1. Terapi Bekam Solusi Melancarkan Pembuluh Darah (Karya Tulis - SMAN 1 Pemalang)
2. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan Salat Fardu Peserta Didik Kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi S1 - UIN Walisongo Semarang)
3. Kehidupan Beragama Peserta Didik Muslim SMP Pius Pemalang di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Tesis S2 - UIN Walisongo Semarang)

Semarang, 23 Juli 2018

Mar'atul Lutfiyah